AKTUALISASI KONSEP PENDIDIKAN PEREMPUAN PERSPEKTIF BUYA HAMKA DALAM PENGUATAN PERAN PEREMPUAN SEBAGAI Al-MADRASAH AL-ULA

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana pendidikan
Pada Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam

Disusun Oleh:

YULISA MASYAFITRI
NIM: 2122299

DOSEN PEMBIMBING:

Dr. Yulia Rahman MA.Pd
NIP. 198707102019032009

PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK
BUKITTINGGI

2026 M/1448M

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Yulisa Masyafitri
Nim	: 2122299
Tempat/Tanggal Lahir	: Payakumbuh, 16 Juli 2004
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	: Aktualisasi Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Buya Hamka Dalam Penguatan Peran Perempuan Sebagai Al-Madrasah Al-Ula

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (Skripsi) ini benar asli karya penulis. Pendapat dan temuan orang lain dalam skripsi inidikutip atau diajukan berdasarkan kode etik ilmiah dan disebut dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar sarjana dicabut sampai waktu yang ditentukan.

Bukittinggi, 24 Juli 2026

Saya yang menyatakan

Yulisa Masyafitri

Nim. 2122299

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"Aktualisasi Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Buya Hamka Dalam Penguatan Peran Perempuan Sebagai Al-Madrasah Al- Ula"** yang disusun oleh Yulisa Masyafitri, Nim. 2122299, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk mengikuti Sidang Munaqasah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Dengan persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 24 Juli 2026
Dosen Pembimbing

Dr. Yulia Rahman, MA.Pd
NIP. 198707102019032009

KATA PENGANTAR

بِسْـــــــــــــمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehinngga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul "Aktualisasi Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Buya Hamka Dalam Penguatan Peran Perempuan Sebagai Al-Madrasah Al-Ula". Sebagaimana mestinya. Shalawat dan salam penulis hadiahkan untuk baginda Rasulullah SAW, yang telah meninggalkan pusaka sebagai pedoman hidup bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan duni dan akhirat, yaitu Al-Qur'an dan Hadist.

Penulisan skripsi ini sebagai salah satu wujud dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu setelah dilakukannya penelitian yang terkait dengan Program Studi masing-masing dan merupakan salah satu syarat dalam rangka penyelesaian studi di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak secara moril maupun material. Maka, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Silfia Hanani, S. Ag, M. Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
2. Bapak Dr. Afrinaldi, S. Sos, MA selaku Wakil Rektor I Bdang Akademik dan Kelembagaan, Bapak Prof. Dr. Iiz Izmuddin, MA selaku Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, Bapak Dr. H.

Edi Rosman, S. Ag, M. Hum selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan Alumni, dan Kerja Sama Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

3. Bapak Dr. Junaidi, S. Ag, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
4. Bapak Suparatman Zakir, M. Pd, M. Kom selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembagan Kelembagaan, Ibuk Dr. Fadhilla Yursi, M. Pd, Kons selaku Wakil Dekan II Bidang Keuangan, Administrasi Umum, dan Kepegawaian, Bapak Dr. Supriadi, S. Ag, M. Pd selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
5. Ibu Dr. Yulia Rahman, MA. Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
6. Ibu Dr. Yulia Rahman, MA. Pd selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah mendampingi, membimbing, seta memberikan arahan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
7. Ibu Dr, Yulia Rahman, MA.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
8. Bapak dan Ibuk Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

9. Karya sederhana ini penulis persembahakan kepada kedua orang tua tercinta, Papa Masrizal dan Mama Fitriani, yang telah Allah hadirkan kasih sayang, pendidikan, serta keberkahan dalam kehidupan penulis. Terima kasih atas setiap do'a yang senantisa dipanjatkan di setiap sujud, atas kasih sayang yang tidak pernah berkurang, atas pengorbanan dan dukungan yang tidak terhitung nilainya, serta atas kerja keras dan perjuangan yang tiada henti demi mengantarkan penulis hingga mampu menyelesaikan pendidikan ini. Setiap langkah yang penulis tempuh merupakan buah dari keikhlasan, kesabaran, dan cinta yang Papa dan Mama berikan tanpa mengenal lelah. Semoga karya ini menjadi salah satu bentuk bakti dan ungkapan rasa syukur penulis kepada Papa dan Mama. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan, umut yang penuh keberkahan, serta membalas setiap do'a, air mata, tenaga, dan pengorbanan Papa dan Mama dengan balasan yang jauh lebih baik di dunia maupun akhirat. Semoga Allah Swt. menjadikan penulis sebagai anak yang senantiasa berbakti dan mampu menghadirkan kebahagiaan serta menjadi amal jariyah bagi kedua orang tua.

   "*Ridha Allah bergantung pada ridha kedua orang tua, dan murka Allah bergantung pada murka orang tua*" (HR. At-Tirmidzi)

10. Teruntuk Nenek Ayang tercinta, terima kasih atas kasih sayang, perhatian, do'a, dukungan dan ketulusan yang senantiasa Nenek Ayang berikan kepada penulis. Kehadiran Nenek menjadi salah satu sumber kekuatan dan semangat dalam perjalanan hidup penulis. Setiap nasihat, ketulusan, serta

kebaikan yang Nenek Ayang berikan menjadi bagian yang tidak ternilai dalam proses perjuangan penulis sehingga penulis mampu menyelasaikan pendidikan ini. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan kesehatan, keberkahan umur, kebahagiaan, serta melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada Nenek Ayang. Semoga segala kebaikan, do'a, dan pengorbanan yang telah Nenek Ayang berikan menjadi amal saleh yang mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt.

11. Teruntuk Kakak tercinta, Kakak Gustina Masya Fitri, terima kasih atas segala dukungan, perhatian, dan kepedulian yang telah kakak berikan selama proses penyelesaian pendidikan ini. Terima kasih telah meluangkan waktu untuk menemani penulis dalam menghadapi berbagai proses, terutama saat pelaksanaan ujian, serta telah memberikan pendapat, masukan, dan arahan yang sangat berarti bagi penulis. Setap saran dan motivasi, dan kehadiran kakak menjadi bagian dari semangat yang menguatkan penulis dalam menyelesaikan perjalanan akademik ini. Kebaikan dan ketulusan yang kakak berikan merupakan hal yang sangat berharga dan tidak akan pernah penulis lupakan. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan kesehatan, keberkahan, kesuksesan, dan kemudahan dalam setiap langkah kehidupan kakak. Semoga segala kebaikan, waktu, dan perhatian yang telah diberikan menjadi amal kebaikan yang mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt.
12. Teruntuk ke empat adik-adik tercinta, terima kash atas kehadiran, kasih sayang, do'a, dan semangat yang senantiasa diberikan kepda penulis.

Walaupun dalam bentuk sederhana, perhatian, dukungan, dan kebersamaan yang adik-adik berikan telah menjadi sumber kebahagiaan serta motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini. Semoga keberadaan penulis dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi adik-adik untuk terus berusaha, menuntut ilmu, dan meraih cita-cita yang diimpikan. Semoga Allah Swt. selalu memberikan kesehatan, keberkahan, kemudahan, dan kesuksesan kepada adik-adik dalam setiap langkah kehidupan. Semoga ikatan kasih sayang di antara kita selalu terjaga dalam lindungan dan rahmat-Nya.

13. Teruntuk diri penulis sendiri, Yulisa Masyafitri, terima kasih kepada diri ini yang telah memilih untuk tetap melangkah, meskipun langkah itu sering terasa berat. Terima kasih karena tidak menyerah ketika lelah datang menyapa, tidak berhenti ketika harapan terasa begitu jauh, dan tetap percaya bahwa setiap kesulitan yang Allah Swt. hadirkan selalu disertai dengan jalan keluar yang terbaik. Semoga pencapaian sederhana ini menjadi pengingat bahwa pertolongan Allah Swt. selalu datang pada waktu yang paling tepat. Semoga ilmu yang diperoleh manjadi ilmu yang bermanfaat, langkah-langkah setalah ini senantiasa berada dalam keberkahan-Nya, dan diri ini tetap rendah hati dalam setiap pencapaian serta istiqamah dalam setiap perjuangan.

    "Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang masih engkau ragukan?"

ABSTRAK

Skripsi ini ditulis oleh **Yulisa Masyafitri NIM. 2122299** dengan judul **"Aktualisasi Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Buya Hamka dalam Penguatan Peran Perempuan sebagai Al-Madrasah Al-Ula",** pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya perempuan-perempuan yang belum mendapatkan pendidikan yang disebabkan oleh faktor ekonomi, serta adanya diskriminasi gender dalam mendapatkan pendidikan. Alasan yang mendasari diskriminasi gender adalah masih melekatnya budaya patriarki dalam tatanan sosial masyarakat Indonesia. Berdasarkan permasalahan tersebut maka pentingnya untuk mewujudkan konsep pendidikan perempuan sebagai Al-Madrasah Al-Ula pada tokoh-tokoh Islam di Indonesia seperti Buya Hamka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep pendidikan perempuan dalam perspektif Buya Hamka, serta untuk menganalisis aktualisasi konsep pendidikan perempuan perspektif Buya Hamka dalam penguatan peran perempuan sebagai Al-Madrasah Al-Ula. Metode yang digunakan dalam penelitian ialah pendekatan kualitatif, jenis kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan analisis konten secara tematik.

Berdasarkan hasil penelitian, konsep pendidikan perempuan menurut Buya Hamka adalah perempuan memiliki kedudukan yang mulia dalam Islam dan memegang peranan penting dalam membangun keluarga, masyarakat, dan peradaban. Kemudian konsep-konsep pendidikan perempuan menurut Buya Hamka juga berisikan mengenai tujuan pendidikan perempuan, kurikulum pendidikan perempuan, dan metode pembelajaran pendidikan perempuan. Pada tujuan pendidikan perempuan adalah bentuk dalam memikul tanggung jawab beragama, mengokohkan aqidah dan ibadah, yang secara tdak langsung akan menciptakan perempuan-perempuan yang shalihah sehingga dapat mempersiapkan generasi-generasi yang betaqwa di masa yang akan datang. Kurikulum pendidikan perempuan dengan menggunakan Al-Qur'an dan hadis yang dijadikan sebagai pedoman dalam membentuk karakter anak. Kemudian metode pembelajaran yang digunakan adalah melalui penalaran akal yang salah satunya dengan menggunakan metode kisah-kisah. Serta menggunakan metode pembiasaan berupa senantiasa selalu untuk melaksanakan shalat dari waktu ke waktu, sejak dari kecil sampai akhir hayat.

Kemudian Buya Hamka memiliki tiga gagasan untuk memperkuat aktualisasi konsep pendidikan perempuan dalam penguatan peran perempuan sebagai Al-Madrasah Al-Ula yang terdapat dalam Buku Buya Hamka. Gagasan utamanya ialah pendidikan perempuan perspektif Buya Hamka bertujuan untuk membentuk perempuan yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab, perempuan dalam perspektif Buya Hamka sebagai pendidik pertama yang menentukan kualitas generasi, dan perempuan dalam perspektif Buya Hamka memiliki peran strategis dalam membangun keluarga, pendidikan, dan masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Perempuan, Buya Hamka, Peran Perempun, Al-Madrasah Al-Ula

ABSTRACT

This thesis was written by **Yulisa Masyafitri NIM. 2122299** with the title **"Actualization of the Concept of Women's Education from Buya Hamka's Perspective in Strengthening the Role of Women as Al-Madrasah Al-Ula",** in the Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

This research is motivated by the fact that many women lack access to education due to economic factors and gender-based discrimination. Underlying this gender discrimination is the persistence of patriarchal culture within the social fabric of Indonesian society. Given these issues, it is crucial to realize the concept of women's education as Al-Madrasah Al-Ula as advocated by Indonesian Islamic figures such as Buya Hamka.

The purpose of this study is to analyze the concept of women's education from Buya Hamka's perspective, as well as to analyze the actualization of the concept of women's education from Buya Hamka's perspective in strengthening the role of women as Al-Madrasah Al-Ula. The method used in this study is a qualitative approach, library research using thematic content analysis.

Besed of research findings, Buya Hamka's concept of women's education holds that women possess a noble statyus in Islam and play a vital role in building the family, society, and civilization. Then the concepts of women's education according to Buya Hamka contain the goals of women's education, women's education curriculum, and women's education learning methods. From Buya Hamka's perspective, the goal of women's education is to shape them to shoulder religious responsibilities and to strengthen their faith and acts of worship; this indirectly fosters righteous women, thereby preparing a God-fearing generation for the future. The women's education curriculum uses the Al-Qur'an and hadith which are used as guidelines in forming children's character. Furthermore, the teaching methods employed rely on rational reasoning particularly through storytelling as well as the method of habituation, which encompasses the consistent practice of prayer throughout one's life, from childhood to the end of life.

Then Buya Hamka has three ideas to strengthen the actualization of the concept of women's education in strengthening the role of women as Al-Madrasah Al-Ula contained in Buya Hamka's book. The main idea is that women's education from Buya Hamka's perspective aims to form women who are faithful, moral, and responsible, women in Buya Hamka's perspective are the first educators who determine the quality of the generation, and women in Buya Hamka's perspective have a strategic role in building families, education, and society.

Keywords: Women's Education, Buya Hamka, Role of Women at Al Madrasah Al-Ula

خلاصة

كتبت هذه الأطروحة من قبل يوليسا ماسيافيتريNIM. 2122299 بعنوان" تفعيل مفهوم تعليم المرأة من منظور بويا هامكا في تعزيز دور المرأة كمدرسة عليا"، في برنامج دراسات التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة سيخ محمد جميل جامبيك بوكيتينجي الإسلامية الحكومية.

ينطلق هذا البحث من حقيقة أن العديد من النساء يفتقرن إلى فرص التعليم بسبب عوامل اقتصادية والتمييز القائم على النوع الاجتماعي؛ إذ يكمن وراء هذا التمييز استمرار الثقافة الأبوية في النسيج الاجتماعي للمجتمع الإندونيسي. وفي ظل هذه القضايا، تبرز أهمية بالغة لتجسيد مفهوم تعليم المرأة باعتباره "المدرسة الأولى"، وهو المفهوم الذي نادت به شخصيات إسلامية إندونيسية بارزة، أمثال بويا هامكا.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل مفهوم تعليم المرأة من منظور بويا حمكة، بالإضافة إلى تحليل تطبيق هذا المفهوم في تعزيز دور المرأة في المدرسة العليا .وقد اعتمدت الدراسة المنهج النوعي، وتحديداً البحث المكتبي باستخدام تحليل المحتوى الموضوعي.

استناداً إلى نتائج الأبحاث، يرى "بويا هامكا" في مفهومه لتعليم المرأة أن للمرأة مكانةً رفيعةً في الإسلام، وأنها تؤدي دوراً حيوياً في بناء الأسرة والمجتمع والحضارة.كما يشمل مفهوم بويا هامكا لتعليم المرأة أهداف هذا التعليم، ومناهجه، وأساليب تدريسه . من منظور "بويا هامكا"، يتمثل هدف تعليم المرأة في إعدادها لتحمل المسؤوليات الدينية وتعزيز عقيدتها وعباداتها؛ إذ تعمل هذه العملية –بشكل غير مباشر– على تنشئة نساء صالحات، مما يمهد الطريق لإعداد جيل يخشى الله للمستقبل. وتعتمد مناهج تعليم المرأة على القرآن والحديث كمبادئ توجيهية لتشكيل شخصية الطفل.علاوةً على ذلك، تعتمد طريقة التعليم المتَّبَعة على الاستدلال العقلي وتحديداً من خلال أسلوب السرد

القصصي وكذلك على نهج التعويد، الذي يقتضي المواظبة على أداء الصلاة طوال حياة المرء، بدءاً من مرحلة الطفولة وحتى الرمق الأخير.

ثمّ يطرح بويا حمكا ثلاث أفكار لتعزيز مفهوم تعليم المرأة، بما يُسهم في ترسيخ دورها كمدرسة عليا، كما ورد في كتابه. وتتلخص الفكرة الرئيسية في أن تعليم المرأة، من منظور بويا حمكا، يهدف إلى بناء نساء مؤمنات، فاضلات، ومسؤولات. فالمرأة، في رأي بويا حمكا، هي المعلّمة الأولى التي تُحدّد جودة الجيل، ولها دور استراتيجي في بناء الأسر، والتعليم، والمجتمع.

الكلمات المفتاحية: تعليم المرأة، بويا حمكة، دور المرأة في المدرسة العليا

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
KATA PENGANTAR iii
ABSTRACT x
DAFTAR ISI xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 18
C. Pertanyaan Penelitian 19
D. Tujuan Penelitian 20
E. Manfaat Penelitian 20
F. Penjelasan Judul 21
1. Aktualisasi 21
2. Pendidikan Perempuan 21
3. Buya Hamka 22
4. Al-Madrasah Al-Ula 22
G. Sistematika Penulisan 23
BAB II KAJIAN TEORI 25
A. Landasan Teori 25
1. Konsep Pendidikan Perempuan dalam Islam 25
2. Pendidikan Al-Madrasah Al-Ula 58
3. Pendidikan Perempuan di Indonesia 59
B. Penelitian Relevan 66
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 69
A. Metode Penelitian 69
B. Objek dan Waktu Penelitian 69
C. Sumber Data 70
1. Sumber Primer 70
2. Sumber Sekunder 70

D. Teknik Pengumpulan Data 71
E. Teknik Analisis Data 72
1. Reduksi Data 73
2. Penyajian Data 73
3. Kesimpulan atau Verifikasi Data 74
F. Keabsahan Data 74
1. *Credibility* (Validitas) 75
2. Transferabilitas (*Transpermability*) 75
3. *Dependability* (Reliabel) 76
4. Confirmability (Objektif) 76
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 78
A. Deskripsi Data 78
1. Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Buya Hamka 78
2. Peran Pendidikan Perempuan Perspektif Buya Hamka 87
3. Peran Perempuan dalam Keluarga 108
B. Pembahasan 110
1. Pendidikan Perempuan Menurut Buya Hamka Bertujuan untuk Membentuk Perempuan yang Berimanan, Berakhlak, dan Tanggung Jawab 111
2. Perempuan dalam Perspektif Buya Hamka sebagai Pendidik Pertama yang Menentukan Kualitas Generasi 116
3. Perempuan dalam Perspektif Buya Hamka Memiliki Peran Strategis dalam Membangun Keluarga, Pendidikan dan Masyarakat 119
BAB V PENUTUP 121
A. Kesimpulan 121
B. Saran 122
DAFTAR PUSTAKA 124
LAMPIRAN 132

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa sebelum munculnya agama Islam, perempuan telah mengalami ketidakadilan sosial dan perampasan pendidikan yang mana orang arab memandang perempuan sebagai makhluk yang berkedudukan sangat rendah, sehingga mereka rela untuk menggubur bayi perempuannya yang baru lahir secara hidup-hidup. Perempuan pada masa jahiliyah tersebut berada pada tingkat penghinaan dan kerendahan. Mereka menjadi simbol keterbelakangan dan kehinaan. Bahkan perempuan dianggap sebagai makluk yang tidak mempunyai hak.

Kala Islam masuk, Islam mengangkut bagian perempuan serta membagikan hak-haknya. Islam juga melarang membunuh anak perempuan yang lahir, bahkan Islam juga membagikan hak berupa harta peninggalan untuk perempuan. Tercantum juga hak perempuan yang dijunjung sangat besar oleh Islam yaitu hak untuk memperoleh pendidikan.[1]

Dalam Islam hak memperoleh pendidikan antara laki-laki dan perempuan tidak ada batasan. Al-quran telah menegaskan orang yang paling mulia disisi Allah adalah mereka yang bertakwa. ketika Islam mengangkat derajat perempuan dengan melarang penguburan hidup-hidup atas bayi perempuan, maka disinilah perempuan menjadi dimuliakan dengan tidak mengabaikan kebutuhan akan

[1] Fawziyah Tansya. (2022). Pendidikan Wanita Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. 406–414.

peningkatan mental dan spiritual mereka.[2] Jadi, tiap-tiap perempuan terletak perbedaan berdasarkan peranan akhlak, wawasan, kecerdasan, pemikiran yang luas, bakat serta potensi.[3]

Dalam perspektif Islam, pendidikan bagi perempuan dianggap sebagai suatu kewajiban dan juga hak yang harus dipenuhi. Islam menekankan pentingnya pendidikan bagi semua individu tanpa memandang jenis kelamin. Al-Qur'an bahkan memulai wahyu pertamanya Allah menegaskan mengajarkan manusia melalui pena, sehingga setiap individu berhak belajar apa yang belum diketahuinya. Terdapat dalam firman Allah sebagai berikut:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (Q.S Al-Alaq 96: 1-5)

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as- As'adi dalam tafsirnya menjelaskan surat Al- Alaq ayat 1-5 sebagai wahyu pertama yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw, yang mana menekankan perintah membaca dengan nama Allah SWT sebagai pintu ilmu dan kebahagian didunia dan akhirat.

Pada ayat pertama dan kedua dalam tafsiran Syaikh Abdurrahman bin Nashir as- As'adi menyatakan bahwa perintah "*Iqra"*" (bacalah) adalah panggilan untuk membaca wahyu ilahi, dan juga menunjukan bahwa segala ciptaan berasal

[2] Fadli.M, (2020), Resiliensi Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Available At : Http://Journal.Uhamka.Ac.Id/Index.Php/Jpi.* Vol. 11, 17–30.

[3] Kabiru Aminu Garba and Abu bakar Yakubu. (2022). Afterlife as Motivation for Later Life Education among Elderly Women : Evidence from Bauchi E Mirat North-Eastern Nigeria. *Tafkir: Interdisciplinary Journal Of Islamic Education,* vol.3 No.2 119–34 https://doi.org/10.31538/tijie.v3i2.164.

dari Allah Swt. Pada ayat kedua menegaskan penciptaan manusia dari al-alaq (segumpal darah) sebagai bukti kekuasaan Allah.

Pada ayat tiga sampai lima " *Bacalah, dan tuhanmulah yang maha mulia*," yakni yang banyak dan luas sifat-Nya, sangat pemurah dan baik, luas derma-Nya yang diantaranya adalah yang mengajarkan berbagai macam ilmu. Dan " *Yang mengajar (manusia) dengan pena, dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*." Maksudnya adalah perintah membaca diulang untuk penegasan, diikuti sifat Rabb yang Maha mulia dan pemurah, yang mengajarkan manusia melalui pena sebagai alat utama penyebaran ilmu.

Pada ayat ketiga sampai lima As- Sa'adi menekankan bahwa allah mengajarkan manusia pengetahuan yang sebelumnya tidak dimilikinya, menjadi ilmu sebagai nikmat terbesar yang akan menjadi manusia seutuhnya atau insan kamil baik bagi keluarga maupun masyarakat.[4]

Agar mencapai tujuan itu maka manusia di sepanjang hayatnya diwajibkan untuk menuntut ilmu dan memiliki pengetahuan untuk bekal di kehidupannya terutama perempuan yang akan menjadi Madrasah Al- Ula dalam keluarganya.[5]

Perempuan yang memiliki pendidikan dapat menyampaikan pendidikannya kepada keluarga terutama ke anak-anak maka akan mendapatkan derajat yang lebih tinggi dan juga perempuan mempunyai tanggung jawab untuk memberikan yang terbaik kepada anaknya terutama dalam membentuk pribadi dan

[4] Syaikh Abdurrahman bin Nashir as- Sa'di. (2016). *Tafsir-as-Sadi_Taisir-Karimir-Rahman-Jilid-6-Juz-27-30* (Pustaka ABIK).Pdf (Darul Haq: Jakarta).

[5] *I*snaini Nur Afiifah. (2020). Konsep Belajar dalam Al-Qur 'an Surat Al- 'Alaq Ayat 1-5 (*Studi Tafsir Al- Misbah*). Vol. 1.No.1, 87–89.

karakter yang baik yang kan menjadi peratanggungjawabannya di akhirat kelak.[6] Hal ini terdapat dalam Q.S Al- Mujadilah 58: 11 sebagai berikut:

يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

> "*Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan*." (Q.S Mujadilah 58:11)

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu dan beriman berdasarkan ilmu dan keimanan yang Allah Swt berikan kepada mereka. Serta ayat ini secara eskplisit memuliakan orang yang berilmu tanpa menjelaskan jenis kelamin. Maka dari itu perempuan didorong untuk menuntut ilmu demi karunia dan keberuntangan dalam keluarga di dunia dan akhirat.

Di dalam ayat ini juga terdapat penjelasan tentang keutamaan ilmu pendidikan. Dan keindahan serta buah dari ilmu adalah dengan beradab. Dengan adanya adab-adab dari ilmu dapat tunaikan tuntunannya dalam kehidupan sehari seperti dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

"*Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*." Masing-masing diberi balasan berdasarkan amalnya yang mereka perbuat. Perbuatan baik akan dibalas baik dan perbuatan buruk akan dibalas buruk.[7]

---

[6] Hanifan Annas Fitriansyah. (2025). "Perempuan Sebagai Madrasahtul 'Ula". *Buletin Al-Rasikh Media Dakwah Universitas Islam*. https://alrasikh.uii.ac.id/2025/05/29/perempuan-sebagai-madrasahtul-ula/ [accessed 31 December 2025].

[7] Syaikh Abdurrahman bin Nashir as- Sa'di. (2016). *Tafsir-as-Sadi_Taisir-Karimir-Rahman-Jilid-6-Juz-27-30* (Pustaka ABIK).Pdf (Darul Haq: Jakarta).

Nabi Muhammad saw juga memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan perempuan dan menekankan pentingnya pengetahuan bagi kaum perempuan yang tertuang dalam hadis berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَا لِكٍ قَا لَ رَسُوْ لُ ل أ لله:طَلَبُ ا الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَي كُلِّ مُسْلِم

> "*Annas bin Malik berkata: Rasulullah SAW bersabda, mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim" (HR. Ibnu Majjah). "menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim"* (HR. Ibnu Majah no. 224).

Pesan yang terkandung dalam hadis tersebut adalah bahwa laki-laki dan perempuan saling mendukung satu sama lain, keduanya adalah pasangan yang saling melengkapi. Setiap individu diberi bakat dan kemampuan yang unik oleh Tuhan sesuai dengan kodratnya. Mereka memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi mereka, baik dalam hal pendidikan, mengaplikasikan pengetahuan dalam amal kebaikan, maupun berjuang untuk kepentingan agama Allah di dunia ini.[8] Sebagaimana dalam Hadis Sahih Riwayat Al- Bukhari:

> عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم : فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ الرِّجَالُبِحَدِيثِكَ، فَاجْعَلْ لَنَا مِنْ نَفْسِكَ، يَوْمًا نَأْتِيكَ فِيهِ تُعَلِّمُنَا مِمَّا عَلَّمَكَ اللَّهُ. فَقَالَ «اجْتَمِعْنَ فِي يَوْمِ كَذَا وَكَذَا فِي مَكَانِ كَذَا وَكَذَا». فَاجْتَمَعْنَفَأَتَاهُنَّ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم فَعَلَّمَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَهُ اللَّهُ. رواه البخاري في صحيحه، رقم الحديث: 7396، كتابالاعتصام بالكتاب، باب تَعْلِيمِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم أُمَّتَهُ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ، مِمَّا عَلَّمَهُ اللَّهُ، لَيْسَ بِرَأْيٍ وَلاَ تَمْثِيل

[8] M. Syahran Jailani and As Isma.(2024). Pendidikan Telaah Kritis Paradigma Dan Problematika Perempuan Di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan,* Vol.6 No.4 .4345–4355.

> *Dari Abu Sa'id al-Khudriyy ra: Suatu saat ada seorang perempuan datang bertandang ke Rasulullah Saw dan berkata: "Wahai Rasul, para laki-laki itu telah banyak memperoleh pelajaran kamu, bisakah menyempatkan diri untuk kami (para perempuan) pada hari tertentu, dimana kami bisa datang di hari itu dan kamu ajarkan kepada kami apa yang diajarkan Allah kepadamu". Rasul menjawab: "Ya, silahkan berkumpul di hari tertentu dan di tempat tertentu". Para perempuan kemudian datang berkumpul (di hari dan tempat yang ditetapkan) dan Rasul pun hadir mengajari mereka apa yang diperolehnya dari Allah Swt.* (Sahih Bukhari, No Hadis 7396)

Dalam hadis ini Abu Sa'id Al- Khudriyy ra, mendengar permintaan para perempuan kepada Nabi Muhammad Saw. Mereka merasa kesempatan mereka untuk belajar itu terbatas dan pengetahuan yang didapatkan dari Nabi Saw lebih sedikit dibandingkan para sahabat laki-laki. Dan pada saat itu rasul hadir untuk mengajari mereka pendidikan yang diperolehnya dari Allah Swt. Walaupun waktu untuk menuntut ilmu tidak selama laki-laki. Dari hadis ini dapat dilihat bahwa perempuan itu juga berhak untuk mendapatkan pendidikan agama islam.[9]

Kemudian dikarenakan perempuan memiliki peran penting baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu pendidikan perempuan menjadi hal yang harus diterima bagi kaum perempuan. Tidak diperbolehkan adanya diskriminasi antara pendidikan bagi perempuan dan bagi laki-laki. Karena perempuan akan menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya maka mereka tidak hanya mengandalkan kecerdasannya saja tetapi juga harus memiliki akhlak yang baik agar dapat mendidik anak-anaknya. Sebagaimana tercantum dalam hadis sahih berikut:

[9] Iqbal Nursyahbani, Sholihin Sholihin and Denta Fatwa Fatahillah. (2024). Pendidikan Perempuan dalam Hadis Tematik Dan Filsafat Pendidikan Islam Seyyed Hossein Nasr. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam.* Vol. 10 No. 1. 17–36.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌعَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِه

"Telah bercerita kepada kami Ismail, telah bercerita kepada ku Malik dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar, bahwa Rosullah Saw bersabda: Sesungguhnya kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggungjawab atas apa yang kalian pimpin, seperti pemimpin yang memimpin manusia dan ia bertanggungjawab atas kepemimpinannya dan laki-laki memimpin atas keluarganya dan juga ia bertanggungjawab atas yang ia pimpin dan perempuan memimpin atas keluarganya suaminya dan anaknya dan ia bertanggungjawab atas semuanya dan hamba laki-laki bertanggungjawab atas harta tuannya dan ia bertanggungjawab atas nya. Ketahuilah bahwasannya kalian semua pemimpin dan setiap kalian semua bertanggungjawab atas kepemimpinan kalian". (HR.Bukhari No.7138)[10]

Dan juga menurut KH Noer Alie, perempuan itu dididik agar memiliki kesadaran religius yang kuat, wawasan yang luas, serta kemampuan untuk menghadapi dinamika kehidupan modern. Sementara itu, dalam konteks kontekstual, beliau menekankan pentingnya pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman, sehingga perempuan tidak hanya menjadi pengikut, tetapi juga menjadi agen perubahan yang bisa memberikan contoh dalam berperilaku yang baik. Karena perempuan adalah sosok pertama yang dikenali anak sejak lahir, sehingga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak yang tentunya sesuai dengan nilai-nilai Islam.[11]

[10] Imam Nur Ajid & Muhammad Alif. (2025). Pendidikan Perempuan Dalam Prespektif Hadis. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2.No. 3. 77-78

[11] Zuhriyah Ilyasa and Syamsul Aripin. (2025). Pendidikan Perempuan Dalam Pesrpektif KH Noer Alie. J*urnal Kajian Pendidikan*. Vol.7 No.1, 295–306.

Mengingat tingginya kedudukan perempuan di dalam ajaran Islam baik sebagai hamba Allah, isteri, ibu dan anggota masyarakat maka Islam menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Begitu juga halnya dalam berkarir, Islam tidak melarang perempuan asalkan tidak meninggalkan kedudukan mulia yang telah diberikan Allah kepadanya.[12]

Hal ini sejalan dengan pemikiran Nyai Siti Walidah bahwa perempuan itu berhak untuk berjuang dalam mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki. Tidak hanya hanya dalam pendidikan saja, perempuan juga berhak dalam keluarga, berbangsa dan bernegara. Namun dalam keluarga menurut Nyai Siti Walidah perempuan adalah mitra bagi suaminya dalam mengatur rumah tangga. Sebagai mitra, perempuan harus memiliki pendidikan yang setara dengan laki-laki agar dapat membantu dalam membantu membina rumah tangga dan anak-anak.[13]

Rahmah El Yunusiyah yang juga berpendapat bahwa baik laki- laki maupun perempuan memiliki kewajiban yang sama untuk menuntut ilmu pengetahuan. Rahma berusaha untuk membuka akses pedidikan bagi perempuan dengan menhilangkan stigma bahwa pendidikan hanya untuk laki-laki dan mendorong masyarakat untuk menghargai pentingnya pentingnya pendidikan bagi perempuan. Konsep ini direalisasikan Rahmah dengan mendidirikan Madrasah Diniyah Li Al-Banat sebagai bagian dari Diniyah School yang dikhususkan untuk murid-murid putri.

---

[12] Nanik Mufida, Abdul Kholid and Achmad Shobikhul. (2024). Konsep Pendidikan Perempuan Dalam Prespektif Islam. *Conscilience. Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat.* Vol.2.No.1, 19–36.

[13] Dian Ardiyani. (2017). Konsep Pendidikan Perempuan Siti Walidah', *Tajdida,* Vol. 15.No. 1, 17-18

Menurut Rahmah perempuan memiliki peran penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, perempuan merupakan pendidik generasi selanjutnya. Sadar akan pentingnya peran dalam keluarga, hal ini juga akan mendorong kemajuan bermasyarakat dan berbangsa kearah yang lebih baik lagi.

Maka dari itu ada sebuah syair yang tidak asing lagi ditelinga kita bahwa ibu sebagai madrasah pertama bagi anak- anaknya *"Al-Ummu madrasatul ula, iza a'dadtaha a'dadta sya'ban thayyibal a'raq."* Jika engkau mempersiapkan ia dengan baik, maka sama halnya dengan engkau sedang mempersiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya.[14]

Hal ini juga pernah dibahas oleh Ibnu Sina filsuf Islam tentang perempuan. Setiap perempuan memiliki perbedaan yang terletak pada peranan masing-masing sebagai anak, ibu, istri, dan masyarakat. Oleh sebab itu, islam menekankan pembelajaran bagi kaum perempuan agar menjalani proses dalam menuntut ilmu dengan baik yang sesuai dengan tuntunan agama.

Kemudian dalam pandangan Imam Al- Ghazali dalam Kitab *Ihya Ulummuddin*, anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya, kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anak merupakan urusan yang sangat berharga dan menempati prioritas tertinggi. Maka peran orangtua sangat berpengaruh bagi anak-anak untuk keberlangsuangan hidup yang akan datang.[15]

Oleh karena itu Islam datang membawa misi pengembalian hak-hak perempuan yang telah dirampas dan dijajah oleh kaum laki-laki di zaman

---

[14] Ahmad Fauzi and Djefrin E Hulawa. (2025). Pemikiran Rahmah El-Yunusiah Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia Rahmah El-Yunusiah ' S Thinking In Islamic Education In Indonesia. *JJIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, Vol. 2. No.1 82-85.

[15] Rianawati. Peran Ibu Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam. *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, Vol. 1.No. 1.

jahiliyah. Islam mengangkat martabat perempuan dan memberikan kembali hak-hak mereka yang telah hancur diinjak-injak oleh dominasi laki-laki dan telah diluluh lantakkan oleh tradisi keagamaan, fanatisme, golongan, dan kebangsaan yang sempit. Di antara hak-hak perempuan yang dikembalikan oleh Islam, setelah lama dirampas kaum laki-laki adalah kesempatan dalam pendidikan, sehingga Islam memiliki misi yang menempatkan martabat perempuan setara dengan laki-laki.[16]

Namun fakta di lapangan menunjukkan fenomena yang ditemukan pada masa sekarang pendidikan pada perempuan di Indonesia banyaknya mengalami problematika. Hal ini ditandai dengan masih rendahnya angka pendidikan bagi perempuan. Dalam rekapan data statistik pada tahun 2024 menunjukkan di tahun 2023 ada sekitar 5,86 perempuan yang putus sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, dan 19,34 jenjang Sekolah Menegah Atas.[17]

Seperti yang pernah diungkapkan oleh Muhammad Nuh, Mentri pendidikan pada era presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengenai keprihatinannya terkait dengan kenyataan yang dialami ketika masih banyak perempuan yang hanya lulusan pendidikan dasar dan tidak melanjutkan ke pendidikan menengah atau bahkan pendidikan tinggi. Yang ditandai dengan data

[16] Defyanti Khairunnisak, Bima Bustanul Lutfi, Didit Pramudita Darma Putra. (2023). Kompleksitas Kesetaraan Gender Di Indonesia Menuju Era Society 5.0. *Sosmaniora: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora.*, Vol. 2 No.2 . 480–86 https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i4.2704.

[17] Susenas. (2024). Angka Anak T**i**dak Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan Dan Jenis Kelamin. *Badan Pusat Statitik*. https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk4NiMy/angka-anak-tidak-sekolah-menurut-jenjang-pendidikan-dan-jenis-kelamin.html [accessed 6 January 2026].

statistik pada tahun 2011 terdapat sekitar 768.960 siswa SD dan SMP yang putus sekolah.[18]

Yang menyebabkan hal ini terjadi salah satunya adalah faktor ekonomi. Faktor ekonomi sangat berpengaruh sehingga banyak diantara anak perempuan yang berhenti untuk tidak melanjut sekolah. Oleh karena itu pandangan masyarakat bahwa tidak perlu perempuan menempuh pendidikan tinggi karena pada akhirnya pekerjaan mereka hanya di dapur saja.[19]

Problematika lainnya yang dialami oleh perempuan untuk mendapatkan pendidikannya berupa deskriminasi gender. Diskriminasi gender masih menjadi masalah serius dalam pendidikan di Indonesia bahkan di seluruh dunia. Perempuan seringkali menghadapi perlakuan yang tidak adil, baik dari institusi pendidikan maupun dari masyarakat secara umum. Ini bisa berupa diskriminasi dalam penempatan kelas, kurangnya akses terhadap peluang pendidikan yang sama, atau bahkan pelecehan dan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan.[20]

Alasan yang sering sekali mendasari diskriminasi gender adalah masih melekatnya budaya patriaki dalam tantanan sosial masyarakat Indonesia, seperti keluarga, pendidikan, budaya dan politik. Meskipun sudah banyaknya yang menyadari akan kesetaraan gender terutama dalam hal pendidikan, namun tidak bisa dipungkiri bahwa diskrimiasi gender masih sering terjadi atau masih

---

[18] Kompas.com. (2011) 768.960 Siswa SD-SMP Putus Sekolah. Kompas.com. https://tekno.kompas.com/read/2010/10/13/09520094/duh-768960-siswa-sd-smp-putus-sekolah. [accessed 6 January 2026].

[19] M. Syahran Jailani and As Isma. (2024). Pendidikan Telaah Kritis Paradigma Dan Problematika Perempuan Di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.6.No.4. 4345–4355.

[20] Nailil Maghfiroh and Atik Dwi Lestari. (2022). Politik Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Citra Ilmu*, Vol.XVIII No. 35, 23–30.

berkembangnya dalam lapisan masyarakat tertentu.[21] Hal ini diungkapkan oleh Ema Rachamawati, Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Jawa Tengah. Ema Rachamawati mengungkap bahwa masih terdapatnya ketimpangan gender dalam pendidikan yang biasanya ditemukan di daerah dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang rendah.[22]

Masyarakat dari kalangan keluarga yang kurang mampu masih menganggap bahwa perempuan tidak pantas disekolahkan setinggi-tingginya lebih baik langsung dinikahkan, bekerja sebagai pembantu rumah tangga, buruh pabrik dan pekerjaan lain yang tidak menuntut status pendidikan. Dengan alasan kondisi ekonomi yang tidak memadai, sehingga memaksa orangtua menyuruh anak perempuannya untuk bekerja membantu perekonomian keluarga. Dan masyarakat dari kalangan kurang mampu berpendapat laki-laki dipandang lebih penting untuk mencari ilmu sebab suatu saat nanti laki-laki lah yang akan menafkahi keluarganya. Sehingga pendidikan tinggi dirasa kurang begitu penting bagi kaum perempuan dan menimbulkan diskriminasi gender dalam hal memperoleh kesempatan pendidikan yang setara. [23]

Perlu diketahui bahwa perempuan itu semestinya juga harus mendapatkan pendidikan karena pendidikan pertama yang didapatkan oleh anak bukan

---

[21] Yuni Sulistyowati. (2020). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial. *Ijougs: Indonesia Journal of Gender Studies*, Vol. 1 No. 2 . 10–11.

[22] Titis Anis Fauziyah and Feriil Dennys. Masih Ada Deskriminasi Gender Di Dunia Pendidikan Jateng, Ini Faktanya, *Kompas.Com*, 2025 <https://regional.kompas.com/read/2025/07/31/163915678/masih-ada-diskriminasi-gender-di-dunia-pendidikan-jateng-ini-faktanya> [accessed 7 January 2026].

[23] Yuni Sulistyowati. (2020). Kesetraan Gender dalam Pendidikan dan Tata Sosial. *Ijougs: Indonesian Journal of Gender Studies*. Vol 1 No. 2. 10-11.

pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah ataupun lembaga lainnya, melainkan pendidikan pertama yang didapatkan oleh seorang anak ialah pendidikan didalam keluarganya khususnya seroang ibu yang sudah mendidik sang anak sejak masih berada dalam kandungannya.[24]

Imam Al-Ghazali juga menyampaikan cara mendidik seorang anak yaitu dengan memberikan keseimbangan ta'wid (pembiasaan), nasihat lembut, dan *punishment proporsional* agar anak tumbuh percaya diri, menjaga akhlak, dan hindari dominasi yang merusak diri.[25] Buya Hamka juga menekankan ibu sebagai madrasah ula yang memberi ilmu dan kasih sayang, bukan kekangan agar terciptanya generasi yang baik.[26]

Jadi pendidikan ibu terhadap anak tentunya akan berguna nantinya untuk perkembangan anak kedepannya. Anak tidak hanya membutuhkan perlindungan dari ibunya, anak juga membutuhkan perhatian, belain kasih sayang dan segenap bimbingan yang mereka butuhkan, bahwa anak adalah amanat yang diciptakan oleh Allah Swt kepada orang tua untuk dijaga, dibimbing, diarahkan, mendidik anak dengan menanamkan rasa keimanan kepada Allah Swt sebagai pedoman hidup.[27]

Mendidik seorang anak tentu tidak hanya mendidik ketika masih berumur masih kecil tetapi mendidik seorang anak itu sampai seorang anak tersebut

---

[24] Henri Shalahuddin and Achmad Tryandi Qois. (2024). Peran Muslimah Dalam Pendidikan Keluarga, *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies*, Vol. 7.No. 3, 1164–1175 <https://doi.org/10.21154/dialogia.v20i1.3533.2>.

[25] Rianawati. Peran Ibu Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam. *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, Vol. 1.No. 1.

[26] Hamka. (2014). Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan. (Jakarta: Gema Insani), 45.

[27] Rianawati. Peran Ibu Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam. *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, Vol. 1.No. 1.

berajak dewasa. Kurangnya pola asuh yang diberikan orangtua terhadap perkembangan anak maka akan timbulnya dampak negatif yang terjadi meliputi masalah perilaku, kecendrungan masa bodoh terhadap sekitar dan timbulnya kenakalan. [28]

Dengan adanya masalah seperti ini yang sering terjadi maka seorang ibu harus sangat berperan untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan pengetahuan tentang keyakinan suatu agama sebagi pedoman hidup. Ibu juga memberi tahu bahwa hidup bukan hanya di dunia tetapi juga adanya di kehidupan setelah mati di samping itu ibu harus memberikan contoh dan perilaku baik agar anak dapat meniru kebaikan ibunya.[29]

Berdasarkan berbagai permasalahan diatas maka pentingnya mengembalikan konsep pendidikan perempuan sebagai Madrasah Al- Ula pada tokoh-tokoh Islam di Indonesia seperti Buya Hamka. Salah satu tema yang di tulis oleh Buya Hamka adalah tentang pendidikan perempuan.

Buya Hamka adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah Islam di Indonesia. Nama lengkapnya Haji Abdul Malik Karim Amrullah, lahir pada 17 Februari 1908 di desa Molek, Nagari Sungai Batang, Luhak Agam, Maninjau, Sumatera Barat. Buya Hamka dikenal sebagai ulama, sastrawan, sejarawan, dan pemikiran Islam yang memiliki pengaruh besar, yang tidak hanya di Indonesia saja tetapi di Asia Tenggara. Buya Hamka lahir dari keluarga ulama. Ayahnya Buya Hamka bernama Abdul Karim Amrullah, ia adalah salah satu tokoh

[28] Ana Nur Fitriyah and Firda Miftahul Maghfiroh. (2024). Studi Kasus Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak : Dampak Kesibukan Orang Tua Dalam Pola Asuh Perkembangan Anak Dalam Jangka Panjang. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ),* Vol. 2 No. 11. 18–24.

[29] Rianawati. Peran Ibu Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam. *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, Vol. 1.No. 1.

terkemuka dalam gerakan pembaruan Islam di Sumtera Barat, yang juga berperan besar dalam membawa gagasan-gagasan modernis Islam dari Timur ke Indonesia.

Buya Hamka memiliki pandangan yang signifikan mengenai pendidikan, yaitu pendidikan disekolah sebaiknya tidak terpisah dari pendidikan di rumah. Karena bagi Buya Hamka hubungan antara sekolah dan rumah, setara antara orang tua dan guru, yang harus saling kontribusi dan melengkapi.[30] Untuk mendukung hal ini, Buya Hamka menjadikan masjid Al Azhar sebagai tempat silaturrahmi antara guru dan orang tua untuk membicarakan perkembangan anak.[31] Melalui Muhammidiyah, Buya Hamka mendukung pendirian sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan yang mengambungkan ilmu agama dan ilmu umum sehingga Buya Hamka dapat mendirikan Sekolah Islam Al-Azhar.[32]

Buya Hamka memiliki hubungan yang erat dengan Muhammadiyah. Buya Hamka terlibat aktif dengan Muhammadiyah sehingga ia dipercayakan sebagai pemimpin cabang Muhammidiyah di beberapa wilayah. Dalam Muhammadiyah, hamka tidak hanya berperan sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam penyebaran gagasan Islam Modern dan reformasi sosial. Dengan Ilmu yang dimiliki oleh Buya Hamka, ia juga dikenal aktif sebagai penulis produktif 100+ buku yang salah satunya adalah *Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan*.[33]

---

[30] Mustaminah. (2023). Pemikiran Keislaman Buya Hamka dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamaic Studies.* Vol. 1.No. 1. 41–52.

[31] Dian Rahmi Zul. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka. *Khutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 20.No. 20, 106.

[32] Mustaminah. (2023). Pemikiran Keislaman Buya Hamka dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamaic Studies.* Vol. 1.No. 1. 41–52.

[33] Muhammad Hamka and Aldo Redho Syam. (2022). Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik dalam Pemikiran Buya Hamka (STAI Muhammadiyah Tulungangung).

Hal yang paling menarik dari buku ini adalah ketika Buya Hamka menyebut perempuan sebagai "Tiang Negara". Sesuatu yang terlihat kurang penting, tetapi ternyata begitu penting. Seperti tiang rumah yang lapuk yang akan membuah sebuah rumah condong. Maksudnya adalah peran perempuan sangatlah penting dan hadir saat genting, baik disektor rumah maupun negara.[34]

Buya Hamka juga mengatakan bahwa perempuan dipandang sebagai bagian yang sama pentingnya dengan laki-laki dengan memikul tanggungjawab beragama, mengokohkan akidah dan ibadah sehingga timbullah harga diri yang setinggi-tingginya pada mereka yaitu timbulnya ilham perjuangan.[35]

Pemikiran-pemikiran Buya Hamka terkait dengan perempuan disebabkan oleh masih adanya sifat tanpa mengadili dalam pendidikan bagi perempuan sedikitpun. Menurut Buya Hamka pendidikan harus mampu membebaskan manusia dari ketertindasan apapun dalam hal pendidikan termasuk ketertindasan pada perempuan, baik ketertindasan yang bersifat teologis maupun sosiologis.[36]

Adapun beberapa alasan penulis memilih buku "*Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan*" Karya Buya Hamka ini disebabkan karena buku ini merupakan salah satu karya Buya Hamka, Seorang sastrawan terkemuka, ahli filsafat, dan juga seorang aktivis politik. Karya ilmiah terbesarnya ialah Tafsir Al-Azhar. Buku ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber untuk menambah

---

[34] Mohammad Kamil Firdaus, Pandangan Buya Hamka Terhadap Kemuliaan Perempuan. *Mubadalah.Id*, 2022 <https://mubadalah.id/pandangan-buya-hamka-terhadap-kemuliaan-perempuan/ > [accessed 9 January 2026].

[35] Riang Anggraini, Achmad Ardiansya, dkk. (2021). Implementasi Kebijakan Pada Keteraan Gender Dalam Bidang Pendidikan. *Takzim : Jurnal Pengabdian Masyarakat,* Vol.1 No.1. 81–86.

[36] Abby Janu Ramadhan and Alifatul Lusiana Uswatun Chasanah. (2021). Rekontekstualisasi Ide Pendidikan Perempuan Buya Hamka: Studi Analisis Hermeneutika Gracia. *Al- Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 19.No. 1, 45.

wawasan atau pengetahuan bagi perempuan dan laki-laki pada semua kalangan umur. Karena bahasa yang digunakan di dalam buku ini mudah dimengerti serta penjelasannya yang gamblang sehingga pembaca mudah memahami isi buku ini.

Isi buku ini sangat relevan dengan kondisi saat ini. Di mana pada saat ini masih banyak perempuan yang mendapatkan perlakuan yang kurang baik diberbagai bidang kehidupan, seperti dalam sektor pendidikan. Masih terdapat banyak pandangan mengenai perempuan yang membuat kaum perempuan tidak dapat meraih pendidikan yang setinggi-tingginya.

Dan juga di dalam buku ini Buya Hamka menjelaskan di setiap bab dengan dalil naqli yang kuat. Baik dalam bentuk firman Allah maupun dalam bentuk hadis. Setiap bab dalam buku ini membuka wawasan kaum perempuan khususnya tentang bagaimana Islam mengatur dengan baik harkat dan martabat perempuan. Hal ini bertolak belakang dengan pemahaman kaum orientalis yang sering menyudutkan Islam atas perlakuannya kepada perempuan.

Jadi buku ini dapat menjadi solusi bagi perempuan khususnya, untuk lebih mengetahui bagaimana pentingnya pendidikan perempuan itu sendiri di dalam Islam dan memacu diri perempuan untuk meraih pendidikan yang telah menjadi haknya untuk memperbaiki kehidupannya sebagai perempuan yang memiliki harkat dan martabat di dalam masyarakat.

Kemudian terdapatnya reseaerch gap dari latar belakang penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Nurhasanah Pohan (2020) menyimpulkan mengenai pendangan Buya Hamka terkait kedudukan perempuan. Namun berbeda dengan penelitian Labib Ulinnuha (2018)

menyimpulkan mengenai konsep tujuan pendidikan Hamka dengan pengembangan pendidikan perempuan di Indonesia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu telah membahas mengenai konsep pendidikan perempuan, kedudukan perempuan serta tujuan pendidikan perempuan perspektif Buya Hamka. Penelitian ini sudah banyak yang dibahas oleh peneliti lain mengenai pendidikan perempuan perspektif Buya Hamka akan tetapi belum ada peneliti lain yang menyentuh ke konsep pendidikan perepuan persepktif Buya Hamka dalam penguatan peran perempuan sebagai Al-Madrasah Al-Ula.

Dari latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi buku karya Buya Hamka yang berjudul *Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan* dengan judul "Aktualisasi Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Buya Hamka dalam Penguatan Peran Perempuan sebagai Al-Madrasah Al- Ula" yang terdapat dalam Buku Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dari banyaknya buku dan tema yang ditulis oleh Buya Hamka maka penelitian ini difokuskan kepada konsep pendidikan perempuan dalam Buku Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan karena pendidikan di Indonesia masih mengalami problematika, yang ditandai dengan ketimpangan akses ilmu, dan deskriminasi gender dalam mendapatkan hak pendidikan.

Kemudian penelitian ini berfokuskan kepada Buya Hamka dikarena Buya Hamka adalah seorang tokoh ulama kontemporer yang ikut kontribusi dalam

menyatukan keagamaan, sastra dan pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah pendidikan perempuan. Tokoh-tokoh ulama kontemporer yang lain juga ada yang membahas pendidikan perempuan tetapi tidak semenonjol Buya Hamka. Buya Hamka membahas pendidikan perempuan dengan menggabungkan interpretasi Al- Qur'an dengan pendidikan Indonesia modern yang berisikan mengenai perempuan dimuliakan, hak dan kewajiban perempuan dalam keluarga dan pendidikan.

Kemudian difokuskan pada peran pendidikan perempuan sebagai Al-Madrasah Al-Ula karena masih banyaknya ditemukan di Indonesia seorang ibu yang lalai dalam mendidik anak-anaknya salah satunya dalam bentuk keagamaan. Padahal ibu merupakan sekolah pertama bagi anak-anak mereka dan sangat berperan penting dalam proses perkembangan anak. Untuk membentuk fondasi yang baik pada anak maka perlunya seorang ibu menegakkan akhlak yang baik, keimanan, sikap religius yang sesuai dengan agama.

C. Pertanyaan Penelitian

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, pertanyaan penelitiannya sebagi berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan perempuan dalam perspektif Buya Hamka?
2. Bagaimana mengaktualisasi konsep pendidikan perempuan perspektif Buya Hamka dalam penguatan peran perempuan sebagai Al-Madrasah Al-Ula?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pembahasan ini adalah:

1. Untuk menganalisis konsep pendidikan perempuan dalam perspektif Buya Hamka
2. Untuk menganalisis aktualisasi konsep pendidikan perempuan perspektif Buya Hamka dalam penguatan peran perempuan sebagai Al-Madrasah Al-Ula

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan kajian dalam penelitian mengenai pendidikan perempuan yang disampaikan buku *Buya Hamka Bebicara Tentang Perempuan*
   b. Sebagai referensi dalam dunia pendidikan dunia agama Islam untuk memberikan bahan pustaka tentang kajian keislaman.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi lembaga pendidikan, atau instansi dan para pihak terkait, seperti sekolah/madrasah, dinas pendidikan, atau organisasi yang relevan, penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam meningkatkan perpustakaan agar fungsi perpustakaan menjadi maksimal dan dapat menjadi sumber belajar yang dapat membantu siswa dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan.
   b. Bagi para pembaca, penelitian ini juga dapat dijadikan salah satu bahan rujukan dalam menambah pengetahuan atau wawasan mengenai

perempuan sehingga mampu memetik dan mengamalkan pesan yang terkandung di dalam buku tersebut.

c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai cara dalam mengamalkan ilmu pendidikan perempuan dan menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Serjana Pendidikan (S.Pd) dan untuk mendapatkan ijazah pada Program Studi Agama Islam di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

F. Penjelasan Judul

Agar penelitian ini semakin jelas dan terstruktur maka perlu dijelaskannya judul penelitian sebagai berikut

1. Aktualisasi

   Aktualisasi berasal dari kata *Actual* yang berarti benar-benar ada. Yang kemudian ditambahkan dengan -isasi maka akan menjadi aktualisasi yang berarti mengaktualkan. Jadi aktualisasi itu diarti sebagai suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Secara sederhana aktualisasi bisa diartikan mewujudkan, menerapan atau mengimplementasi suatu gagasan.[37]

2. Pendidikan Perempuan

   Pendidikan perempuan merupakan aspek fundamental dalam membangun peradaban islam. Konsep ini mencerminkan peran strategis perempuan dalam membentuk generasi yang berkualitas. Perempuan memiliki fungsi ganda sebagai ibu rumah tangga dan sebagai peserta dalam

[37] Hasni Noor. (2022). *Aktualisasi Pendidikan Agama Islam Multikultur Dan Sains Di Sekolah/Madrasah* (Banjarmasin: Publisher).

masyarakat. Pendidikan memunkinkan perempuan untuk memenuhi kedua tanggung jawab tersebut secara adil. Dalam konteks keluarga, ibu berpendidikan dapat mendidik anak-anaknya dengan lebih baik. Pada saat yang sama, dalam ranah sosial, perempuan dapat terlibat aktif dalam urusan pembangunan dan masyarakat.[38]

3. Buya Hamka

Nama lengkap Buya Hamka adalah Prof. DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah gelar Datuk Indomo, populer dengan nama penanya Hamka. Buya Hamka lahir di Nagari Sungai Batang, Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Buya Hamka adalah seorang ulama san sastrawan Indonesia. Ia berkiprah sebagai wartawan, penulis, dan pengajar. Ia terjun dalam politik melalui Masyumi sampai partai tersebut dibubarkan, beliau juga pernah menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama, dan aktif dalam Muhammadiyah hingga akhir hayatnya. Dengan Ilmu yang dimiliki oleh Buya Hamka, ia juga dikenal aktif sebagai penulis produktif 100+ buku yang salah satunya adalah *Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan.*[39]

4. Al-Madrasah Al-Ula

Al-Madrasah Al-Ula dapat diartikan secara etimologi adalah sekolah utama, atau pendidikan utama, atau ibu sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya. Secara tertimologis dapat diartikan sebagai ibu yang mampu

[38] M. Multazami, Khorilia Ramadhani, and Ahmad Yusam Thobroni. (2025). Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Al- Qur ’ an -Hadits Dan Kaitannya Dengan Pandangan Para Tokoh Islam Dalam Mendidik Anak Perempuan. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3.No. 3, 705.

[39] Muhammad Hamka and Aldo Redho Syam. (2022). *Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik Dalam Pemikiran Buya Hamka* (STAI Muhammadiyah Tulungangung).

berperan untuk mempengaruhi perkembangan pendidikan anak sampai anak berhasil dalam pendidikannya. Sebagi pendidik utama, keluarga dapat mencetak anak agar memiliki kepribadian yang baik. Seorang ibu jika menginginkan seorang anak yang pintar baik didalam agama dan sosial maka seorang ibu harus menjadi pendidik yang baik untuk anak karna seorang ibu menjadi contoh bagi anak-anaknya. Jika anak diajarkan dengan hal yang baik maka anak tersebut akan tumbuh dengan baik. begitupun sebaliknya, jika ibu mengajarkan anak suatu hal yang buruk maka anak tersebut akan tumbuh sesuai dengan yang diajarkan oleh ibunya.[40]

Berdasarkan penjelasan judul di atas, maka penelitian ini mencakup upaya mewujudkan kembali pemikiran Buya Hamka mengenai pendidikan perempuan yang menjadi praktik nyata sebagai Al-Madrasah al-Ula bagi anak. Yang mana ibu terdidik berperan sentral membentuk karakter anak di awal agar menjadi seorang anak yang tumbuh baik sesuai dengan agama yang selamat di dunia dan akhirat.

G. Sistematika Penulisan

Bab I, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

Bab II, berisikan kajian teori yang tediri dari landasan teori. penulis akan membahas mengenai konsep pendidikan perempuan dalam Islam, peran perempuan dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan Al-Madrasah Al-Ula,

[40] Syibran Mulasi. (2021). Peran Madrasatul Ula Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak. *Genderang Asa: Journal of Primary Education,* Vol. 2 No. 1, 28–29.

pendidikan perempuan di Indonesia dalam pandangan tokoh-tokoh dan pendidikan perempuan dalam pendidikan nasional. Bab ini juga berisi penelitian relevan mengenai konsep pendidikan perempuan.

Bab III, berisikan metodologi penelitian yang terdiri dari metode penelitian, objek dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Konsep Pendidikan Perempuan dalam Islam

Agama Islam sangat memperhatikan pendidikan yang mewajibkan kepada seluruh umatnya untuk menuntut ilmu. Pendidikan Islam secara istilah adalah kumpulan pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah yang mengajarkan dengan pendekatan Islami dan bertujuan untuk membentuk akhlak muslim. Dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya untuk mengubah tingkah laku dan sikapnya melalui pengajaran yang sesuai dengan syariat Islam.[41]

Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk mencapai kehidupan yang baik di akhirat. Karena kehidupan di dunia dan di akhirat itu saling berkaitan. Dunia tempatnya mengumpulkan bekal-bekal yang nantinya akan dibawa ke akhirat kelak. Maka dari itu sebagai kaum perempuan yang akan melahirkan banyak generasi-generasi penerus bangsa yang berkualitas, maka mulailah untuk memperbaiki diri dengan memiliki wawasan yang luas dengan cara belajar dimanapun dan kapanpun tempatnya. Karena perempuan itu ibarat tiang negara, jika perempuan baik maka baik pula negara tersebut.

[41] Nanik Mufida, Abdul Kholid, and Achmad Shobikhul. (2024). Konsep Pendidikan Perempuan Dalam Prespektif Islam. *Conscilience. Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat.* Vol.2 No.1, 23.

Begitupun sebaliknya apabila perempuan tidak baik maka kehancuran dalam suatu negara itu akan terjadi.[42]

Tidak hanya mendidik dalam kelurga saja, dengan adanya wawasan ilmu yang dimiliki baik maka ilmu agama maupun ilmu yang bersifat umum lainnya, perempuan juga banyak ditemukan sebagai panutan/guru. Untuk bisa menjadi seorang perempuan yang memiliki wawasan yang luas dan berguna bagi keluarga dan masyarakat, maka perlunya untuk memperbaiki akhlak dan budi pekerti agar menciptakan generasi yang baik dan menjadi seorang panutan baik bagi masyarakat.[43] Dengan menciptakan generasi yang baik maka perlunya bersumberkan kepada Al-Qur'an dan Hadis sebagai berikut:

a. Pendidikan Perempuan dalam Al-Qur'an dan Hadis

Pendidikan perempuan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan peradaban Islam. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan isu emansipasi atau kesetaraan gender, melainkan mencerminkan peran strategis perempuan dalam membentuk generasi yang berkualitas. Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan martabat perempuan dan membebaskan mereka dari

[42] Ichsani Fauziyah, Iswati, and Heri Cahyono. (2024). Konsep Pendidikan Perempuan Dalam Islam: Telaah Buku Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan. *Profetik: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5.No. 1, 56.

[43] Dimas Yoga Pratama, Baskoro Aji Dhekis, and Yusam Thobroni Ahmad. (2024). Memberdayakan Perempuan Melalui Pendidikan Islam : Perspektiif Dan Tantangan Kontemporer, *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7.No. 2, 174 <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.1865>.

ketertinggalan sosial maupun ekonomi, terutama di wilayah dengan keterbatasan akses Pendidikan.[44]

Islam sebagai agama yang sangat memperhatikan pendidikan. Karena Islam mewajibkan kepada seluruh umatnya untuk menuntut ilmu. Maka dari itu ada istilah pendidikan Islam adalah kumpulan pengetahuan yang bersumber dari al-Qur'an dan as-sunnah yang diajarkan dengan pendekatan Islami dan bertujuan untuk membentuk akhlak muslim. Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya untuk mengubah tingkah laku dan sikapnya melalui pengajaran dan latihan yang sesuai dengan syariat Islam.[45]

Al-Qur'an menyampaikan pesan-pesan penting tentang keutamaan ilmu tanpa membedakan gender. Dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11, yang berbunyi:

> يَاَيُّهَاالَّذِينَ ءَامَنُوٓا اِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُواْ فِي الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُواْ يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُم ، وَإِذَا قِيلَ انشُزُواْ فَانشُزُواْ يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوا مِنْكُمْ ، وَالَّذِيْنَ أُوْتُوا اتعِلْمَ دَرَجَتٍ، وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ
>
> *"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa*

[44] Iqbal Nursyahbani, Sholihin Sholihin, and Denta Fatwa Fatahillah. (2024). Pendidikan Perempuan Dalam Hadis Tematik Dan Filsafat Pendidikan Islam Seyyed Hossein Nasr. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*. Vol. 10 No. 1. 17–36.

[45] Nanik Mufida, Abdul Kholid, and Achmad Shobikhul. (2024). Konsep Pendidikan Perempuan Dalam Prespektif Islam. *Conscilience. Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat.* Vol.2 No.1, 19–36.

derajat. Dan Allah Mahateliti atas apa yang kamu kerjakan."(Qs. Al- Mujadalah ayat 11)

Disebutkan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu yang hanya semata-mata ikhlas dan mencari ridho Allah SWT. Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu adalah kunci kemuliaan dan tidak terbatas pada jenis kelamin tertentu.[46]

Al-Qur'an memberikan penekanan kuat pada pentingnya pendidikan bagi seluruh umat manusia, tanpa membendakan antara laki-laki dan perempuan. Salah satu prinsip dasar dalam ajaran islam adalah kewajiban menuntut ilmu, yang bersumber dari berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis. Beberapa ayat Al-Qur'an menegaskan bahwa pendidikan merupakan hak dan kewajiban semua individu, termasuk perempuan, dengan tujuan untuk mencapai kemajuan intelektual, moral dan spiritual.[47]

Hal ini menjadi jelas, ketika direnungi pesan yang ada pada kisah Maryam bahwa perempuan juga boleh, bahkan memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, sekalipun dirumah ibadah, sebagimana Maryam diterima menjadi salah satu peserta didik di Baitul Maqdis.[48] Yang dijelaskan pada firman berikut:

---

[46] Syaikh Abdurrahman bin Nashir as- Sa'di. (2016). *Tafsir-as-Sadi_Taisir-Karimir-Rahman-Jilid-6-Juz-27-30* (Pustaka ABIK).Pdf (Darul Haq: Jakarta).

[47] Annisa Rahmania Azis and Ahmad Yusam Thobroni. (2024). Pendidikan Perempuan Berbasis Al-Qur ' an : Upaya Mengatasi Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Imu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 4.No. 2, 833.

[48] Nurbiah Pohan. (2020). Urgensi Pendidikan Bagi Perempuan Dalam Pandangan Islam. *An-Nahdhah*, Vol. 3.No. 1, 7.

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُوْلٍ حَسَنٍ وَّاَنْۢبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًاۖ وَّكَفَّلَهَا زَكَرِيَّاۗ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَۙ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًاۚ قَالَ يٰمَرْيَمُ اَنّٰى لَكِ هٰذَاۗ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللّٰهِۗ اِنَّ اللّٰهَ يَرْزُقُ مَنْ يَّشَاۤءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

"Maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik dan menyerahkan pemeliharaan kepada Zakariya." (Q.S. Ali-Imran/3:37)

Dalam tafsiran Syeikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dalam surat Ali- Imran /3:37 yaitu Nabi Zakariya berkeinginan mempunyai seorang anak laki-laki, jika Nabi Zakariya sudah memiliki anak maka ia akan bernadzar akan menyerahkan anaknya ke Baitul Maqdis. Dan akhirnya Allah mempercayakan Nabi Zakariya untuk mempunyai seorang anak perempuan yang diberi nama Maryam dan zakariyah bertanggung jawab dalam masa perkembangan Maryam.[49]

Dengan lahirnya Maryam hilanglah harapan Zakariya dan Istrinya untuk memasukan anak mereka ke dalam Baitul Maqdis karena yang layak untuk melakukan hal itu hanya laki-laki, anak perempuan tidak layak melakukan hal itu.[50] Akan tetapi, Allah Swt. Maha mengetahui segala hal yang terjadi. Termasuk kelahiran anak perempuan yang suci

[49] Syaikh Abdurrahman bin Nashir as- Sa'di. (2016). *Tafsir-as-Sadi_Taisir-Karimir-Rahman-Jilid-1-Juz-1-4* (Pustaka ABIK).Pdf (Darul Haq: Jakarta), 436.

[50] Mahfudz Alfaozi. (2023). Kisah Maryam Dalam Al- Qur ' an Surat Maryam Prespektif Tafsir Al-Maraghi. *Jiqsi: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Studi Islam*, Vol. 1.No. 1, 63.

dan dimuliakan kedudukannya ini justru akan jauh lebih baik dari anak laki-laki.[51]

Sesuai dengan Nadzarnya, ibunda Maryam dan Zakariya tetap memasukan Maryam untuk berkhidmat di Baitul Maqdis. Ternyata penerimaan peserta didik perempuan disambut antusias oleh para pendidik yang ada di Baitul Maqdis. Maryam bahkan menjadi murid yang paling berprestasi dalam pengabdian dan penghambaan-Nya kepada Allah sebagai hasil proses pendidikan yang dilakukan terhadapnya, sehingga membuat gurunya terinspirasi. Jelas terlihat bahwa perempuan juga memiliki potensi yang sama dengan laki-laki bahkan mungkin melebihi kecerdasan laki-laki.[52]

Dari penjelasan di atas, maka tidak ada alasan dan halangan untuk mendiskreditkan perempuan dalam pendidikan, apalagi menempatkan perempuan sebagai *secold human being* (manusia kelas dua). Perempuan juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan sebagimana laki-laki. Tidak jarang justru perempuan meraih hasil maksimal dalam proses pendidikan. Pada akhirnya dengan hasil pendidikan yang baik akan membentuk akhlak yang mulia pada diri perempuan tersebut.[53]

Kemudian terdapat dalam sebuah hadis yang berisikan tentang Rasalullah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi bagi sahabat perempuan untuk mengembangkan ilmunya sebagai berikut:

---

[51] Syaikh Ahmad Musthofa Al-Maroghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 3* (Kairo-Mesir: Musthofa Al-Babi Al-Halabi, 1946).

[52] Nurbiah Pohan. (2020). Urgensi Pendidikan Bagi Perempuan Dalam Pandangan Islam. *An-Nahdhah*, Vol. 3.No. 1, 7..

[53] *Ibid*, 8.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم : فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ الرِّجَالُبِحَدِيثِكَ، فَاجْعَلْ لَنَا مِنْ نَفْسِكَ، يَوْمًا نَأْتِيكَ فِيهِ تُعَلِّمُنَا مِمَّا عَلَّمَكَ اللَّهُ. فَقَالَ «اجْتَمِعْنَ فِي يَوْمِ كَذَا وَكَذَا فِي مَكَانِ كَذَا وَكَذَا». فَاجْتَمَعْنَفَأَتَاهُنَّ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم فَعَلَّمَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَهُ اللَّهُ. رواه البخاري في صحيحه، رقم الحديث: 7396، كتابالاعتصام بالكتاب، باب تَعْلِيمِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم أُمَّتَهُ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ، مِمَّا عَلَّمَهُ اللَّهُ، لَيْسَ بِرَأْيٍ وَلاَ تَمْثِيل

Dari "Abi Sa'id al-Khudriyy ra]. Suatu saat ada seorang perempuan datang bertandang ke Rasulullah Saw dan berkata: "Wahai Rasul, para laki-laki itu telah banyak memperoleh pelajaran kamu, bisakah menyempatkan diri untuk kami (para perempuan) pada hari tertentu, dimana kami bisa datang di hari itu dan kamu ajarkan kepada kami apa yang diajarkan Allah kepadamu". Rasul menjawab: "Ya, silahkan berkumpul di hari tertentu dan di tempat tertentu". Para perempuan kemudian datang berkumpul (di hari dan tempat yang ditetapkan) dan Rasulpun hadir mengajari mereka apa yang diperolehnya dari Allah Swt." (Sahih Bukhari, no. Hadis: 7396).[54]

Peristiwa ini menegaskan bahwa islam mendorong perempuan untuk aktif dalam mencari ilmu dan tidak ada yang membatasi perempuan dalam bidang keagamaan. Pemberian waktu yang diberikan Nabi dari hadis diatas adalah mencerminkan pengakuan terhadap kemampuan perempuan untuk memahami ilmu dan peran penting mereka dalam melestarikan pengetahuan agama. Dalam Konteks modern, hadis ini menjadi dasar bagi penyediaan ruang belajar perempuan seperti halaqah perempuan, majelis taklim, serta sekolah yang ramah perempuan. Dengan demikian, perempuan bukan hanya menerima

[54] Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Terjemahan Sahih Bukhari, Shahih Bukhari*. 55.

pendidikan, tetapi juga bagian dari proses penyabaran dan pemeliharaan ilmu dalam masyarakat.[55]

Secara keseluruhan, dari ketiga ayat diatas saling melengkapi dan membentuk sebuah pemahaman bahwa pendidikan perempuan sudah ditegaskan dan dilaksanakan pada zaman Rasulullah. Maka dari itu pendidikan perempuan bukan hanya dibolehkan saja, tetapi merupakan amanat syariat, bagian dari nilai kemanusiaan, dan menjadi perhatian langsung oleh Rasulullah Saw. Pendidikan perempuan dalam Islam bukan sekedar upaya mencerdaskan individu, tetapi juga strategi peradaban, karena perempuan merupakan sekolah pertama bagi generasi. Melalui pendidikan, perempuan dapat berperan secara utuh sebagi hamba Allah, pendidik keluarga, anggota masyarakat, dan kontributor bagi kemajuan umat.[56]

Al-Qur'an dan Hadis membuka pintu selebar-lebarnya bagi perempuan untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya. Contoh sejarah yang sering dikutip adalah Aisyah RA, istri Nabi, yang dikenal sebagai ahli ilmu dan meriwayatkan lebih dari dua ribu hadis. Ia menjadi tempat rujukan utama dalam ilmu fikih dan hadis bagi banyak sahabat Nabi. Selain itu, figur Aisyah RA sebagai istri Rasulullah dan seorang

[55] Ziyadatul Husna and Hairul Hudaya. (2025). Kajian Tematik Hadis Tentang Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Islam. Vol. 9.No. 4, 375.
[56] *Ibid*, 377.

perempuan berilmu menjadi bukti nyata bahwa perempuan dalam Islam didorong untuk cerdas dan aktif dalam peran sosial serta keilmuan.[57]

Pendidikan perempuan tidak hanya bertujuan mengejar aspek duniawi, tetapi lebih kepada pembentukan kepribadian islami, pembangunan akhlak, dan peningkatan kapasitas dalam peran strategis sebagai ibu, istri, dan anggota masyarakat. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana untuk mencetak perempuan yang beriman, berilmu, dan bertakwa kepada Allah SWT, serta menciptakan peradaban yang lebih baik.[58]

Maka dari itu, pendidikan bagi perempuan merupakan kewajiban mutlak. Seorang muslimah wajib memiliki pengetahuan agama, adab, akhlak mulia dan bisa mengambil peran dalam kebangkitan Islam modern. Ia juga harus bisa membedakan antara halal dan haram dalam kehidupan sehari-hari.[59]

Berdasarkan hal ini, untuk membentuk kepribadian Islami, pembangunan akhlak, dan meningkatkan kapasitas dalam peran strategis sebagai ibu, istri, dan anggota masyarakat maka perlunya adanya komponen-komponen pendidikan yang menjadi proses dalam belajar dan mengajar. Komponen-komponen pendidikan tersebut berupa tujuan

---

[57] Putri Alya Nurhaliza, Riru Rahimah, and Fajar Syarif. (2021). Peran Sosial Perempuan Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Furqan: Journal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Vol. 4 No. 2 . 216.*

[58] Muhamad Basyrul Muvid. (2020). Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Hadits (Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Pendidikan). Vol. 4 No. 1. 23 <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1733>.

[59] M. Multazami, Khorilia Ramadhani, and Ahmad Yusam Thobroni. (2025). Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Al- Qur ' an-Hadits dan Kaitannya dengan Pandangan Para Tokoh Islam dalam Mendidik Anak Perempuan. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3. No.3. 705.

pendidikan, peserta didik, pendidik, kurikulum, metode pembelajaran, dan media pembelajaran. Komponen-komponen ini yang nantinya akan menghasilkan atau tidaknya keberhasilan dalam proses belajar.[60] Akan tetapi berdasarkan telaah teori yang telah dilakukan, maka komponen-komponen yang berkaitan erat dan relevan dengan penguantan pendidikan perempun ada tiga yakni berupa tujuan, kurikulum dan metode pengajaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis sebagai berikut:[61]

1) Tujuan Pendidikan Perempuan

Perempuan dalam agama islam memiliki kedudukan yang sangat tinggi baik itu sebagai hamba Allah Swt, istri, ibu, dan anggota masyarakat, maka Islam menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Dengan adanya penekanan pendidikan bagi perempuan dikarenakan perempuan yang akan mensucikan dan mengajarkan seorang manusia yang akan terlahir dalam keluarganya. Mensucikan yang dimaksud adalah dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain untuk mengisi otak anak yang didik dengan pengetahuan.

Maka dari itu tujuan pendidikan bagi perempuan adalah untuk membina manusia secara pribadi baik itu laki-laki ataupun

[60] Sri Handayani, Agis Mulya Akbar Akbar, and Namira Septia. (2025). Konsep Pendidikan Sebagai Suatu Sistem Dan Komponen Sistem Pendidikan', *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, Vol. 3.No. 3, 44–45.

[61] Nanik Mufida, Abdul Kholid, and Achmad Shobikhul. (2024). Konsep Pendidikan Perempuan Dalam Prespektif Islam. *Conscilience. Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat.* Vol.2 No.1, 23.

perempuan dan kelompok manusia sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan Khalifah-Nya. Melalui pendidikan, Al-Qur'an menginginkan terwujudnya manusia yang terbina seluruh potensi dirinya dengan fisik, jiwa, dan akalnya sehingga terbentuklah manusia yang seutuhnya yang memiliki pengetahuan.[62]

Berdasarkan hal ini untuk mendapatkan tujuan pendidikan perempuan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis, maka harus memiliki karakter sebagai berikut:[63]

a) Taat dan Bertaqwa kepada Allah Swt

Taqwa adalah puncak kehidupan Ibadah yang selalu dicari oleh setiap muslim. Melalui ketaqwaan maka akan menanamkan akhlak mulia, yang efeknya tidak hanya untuk menyelamatkan diri sendiri tapi juga untuk seluruh umat manusia dimanapun berada. Ketaqwaan dalam kehidupan sehari-hari menjadi motor penggerak untuk mengajak berbuat baik dan mencegah dari sifat nahi dan mungkar. Di dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang menjelaskan sifat atau tanda-tanda orang yang bertaqwa salah satunya terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 3-4 sebagi berikut:

الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَۙ

[62] *Ibid*, 23-25.

[63] Mawaddah. (2024). Pendidikan Perempuan Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol. 7.No. 3, 11327-11329.

وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا اُنْزِلَ اِلَيْكَ وَمَا اُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَۚ وَبِالْاٰخِرَةِ هُمْ يُوْقِنُوْنَۗ

"(Yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan shalat, dan menginfakkansebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman pada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dan (kitab-kitab suci) yang telah diturunkan sebelum engkau dan mereka yakin akan adanya akhirat."(QS. Al-Baqarah 2: 3-4)

Ayat diatas menjelaskan tentang adanya beberapa sifat orang-orang yang bertaqwa, yaitu beriman kepada yang gaib, melaksanakan shalat, menginfakkan sebagian rezeki, beriman kepada Al-Qur'an, serta yakin dengan adanya akhirat.[64]

Dalam tafsir As-Sadi menjelaskan beriman kepada hal gaib adalah keimanan/yakin kepada seluruh kabar yang diberitakan oleh Allah melalui hal-hal gaib yang terdahulu maupun yang akan datang, seperti hari akhirat, hakikat sifat-sifat Allah, bentuk-bentuk dan kabar yang diberikan kepada Rasulullah melalui al-Qur'an dan Hadis. Seperti halnya melaksanakan shalat, menafkahkan rezeki berupa berinfak dan zakat.[65]

Maka hal ini juga dapat diartikan bahwa seorang perempuan yang taat dan bertakwa yang selalu menjalankan perintah Allah sesuai dengan syariat, maka ia akan melakukan

[64] Arsany Firdan Martiansa, dkk. (2022). Konsep Takwa Dan Iman Kepada Allah Serta Realisasinya Dalam Kehidupan. *Global Islamika: Jurnal Studi Dan Pemikiran Islam*, Vol. 1.No. 1, 14.

[65] Syaikh Abdurrahman bin Nashir as- Sa'di. (2016). T*afsir-as-Sadi_Taisir-Karimir-Rahman-Jilid-1-Juz-1-4* (Pustaka ABIK).Pdf (Darul Haq: Jakarta), 26-29.

hal yang terbaik sesuai dengan hukum agama dan negara. Perempuan yang bertakwa pada Allah yang diyakininya, maka ia pasti akan takut melalakukan hal yang tidak di ridhoi oleh Allah. Dengan menjauhi segala hal yang tidak ridhoi oleh Allah, maka seorang perempuan itu dapat berkarya dalam setiap perannya dengan sebaik dan sejujur mungkin demi kabaikan bersama.[66]

b) Berakhlak Mulia

Wanita Muslimah memiliki kewajiban untuk menjaga iman dan akhlaknya sesuai dengan ajaran Islam. Akhlak wanita Muslimah dalam Islam adalah cerminan dari iman dan ketaatan kepada Allah Swt. Akhlak yang baik mencerminkan perilaku terpuji, yang sesuai dengan tutunan Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw. Akhlak inilah yang nanti akan melekat dan dibawa kemana pun ia pergi serta diamalkan dalam kondisi apa pun. Perlu diketahui ada beberapa kriteria akhlak terbaik muslimah yang penting untuk kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari berupa menutup aurat, menjaga shalat lima waktu, bergaul dengan muslimah lainnya, menaati suami dan

[66] Masayu Endang Apriyanti. (2025). Pemberdayaan Muslimah yang Berdampak Terhadap Sosial, Ekonomi Dan Nilai-Nilai Islam. *Akhlak: Juornal of Education Behavior and Religious Ethics*, Vol. 1.No. 2, 109.

memberikan pendidikan agama yang baik kepada anak-anak dan lemah lembut dalam berbicara.[67]

Bersikap lemah lembut juga diperintahkan oleh Allah Swt. Sebagaimana sabda yang disebutkan olen nabi muhammad Saw:

يَاعَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ رَفِيْقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِيْ الأَمْرِ كُلِّه

> *"Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah Maha Lembut dan menyukai kelembutan dalam segala urusan."*(HR. Bukhari)

Ucapan yang baik dan lembut diperoleh melalui pemahaman yang mendalam terhadap agama, kedekatan dengan Al-Qur'an dan kebiasaan berzikir. Dengan cara ini, seorang muslimah dapat mengendalikan perilakunya dari keburukan dan ucapan yang kasar.[68]

c) Memiliki Kepedulian Sosial

Perempuan memiliki peran yang signifikan dalam berbagai aspek sosial. Dengan keterlibatan perempuan akan memberikan dampak besar dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadaban. Berikut beberapa kontribusi perempuan dalam sosial:

Pertama, adanya keterlibatan dalam organisasi keagamaan. Melalui aktivitas ini, perempuan tidak hanya

[67] Mursidah and Syafa'ah Naili. (2024). Jalan Terang: Akhlak Muslimah Sebagai Pemandu Kehidupan. *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan*. Vol. 1.No. 2, 3028–3030.

[68] *Ibid*, 3029.

memperoleh pemahaman yang lebih tentang ajaran islam tetapi dapat menjadi peran dalam penyebaran ajaran Islam ditengah masyarakat.

Kedua, selain organisasi keagamaan, perempuan juga aktif dalam organisasi sosial seperti PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), karang taruna, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM). Melalui program-program ini yang diprakarsai oleh perempuan sering kali berfokus pada peningkatan kualitas hidup keluarga dan komunitas.[69]

2) Kurikulum Pendidikan Perempuan

Kurikulum merupakan bagian integral dari sistem pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai panduan dan rencana pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.[70] Dalam Islam, kurikulum tidak hanya berisi ilmu-ilmu duniawi saja melainkan mencakup ilmu-ilmu ukhrawi yang dapat membentuk akhlak mulia dan keimanan yang kuat. Serta kurikulum dalam Islam juga mencakup nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Hadis yang mampu membentuk karaker peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam, yang akan menjadi insan kamil yang memiliki keseimbangan antara

[69] Nurfah. (2025). Peran Perempuan Dalam Pengembangan Masyarakat Islam : Studi Tentang Kontribusi Muslimah Dalam Pendidikan Dan Sosial Di Bima , NTB. *Al-Tatwir*, Vol. 12.No. 1, 32–33.

[70] Jurnal Madrasah Ibtidaiyah. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar: Upaya Pendidik Membentuk Karakter Siswa Dalam Mempersiapkan Generasi Emas 2045 Berbasis Neurosains. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 7. No. 2, 75–77.

pengetahuan dunia dan akhirat. Dan tentunya untuk menciptakan anak yang memiliki nilai-nilai moral dan memiliki etika yang baik; maka peran ibu dalam proses pengembangan pengetahuan anak sangat penting.[71]

Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an memberikan garis besar normatif dan pedagogis yang membantu dalam pembentukan program pendidikan kesatuan. Kurikulum yang dirancang berdasarkan Al-Qur'an harus mampu mengintegrasikan iman, amal, dan ilmu sebegai satu kesatuan. Sebagaimana terdapat dalam Qs. Al-Baqarah/ 151:[72]

كَمَآ اَرْسَلْنَا فِيْكُمْ رَسُوْلًا مِّنْكُمْ يَتْلُوْا عَلَيْكُمْ اٰيٰتِنَا وَيُزَكِّيْكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَّا لَمْ تَكُوْنُوْا تَعْلَمُوْنَ ۗ

"Sebagaimana kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat kami, menyucikan kamu dan mengajarakan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui". (Qs. Al-Baqarah/2: 151)

Ayat ini menegaskan bahwa proses pendidikan mencakup pembacaan wahyu (litersi spritual), penyucian jiwa (takziyah), dan pengajaran ilmu (ta'lim), yang menjadi tiga pilar kurikulum Islam.[73]

---

[71] Muhammad Turiansyah, Mila Hasanah, and Suraijiah. (2024). Makna Kurikulum Dalam Perspektif Islam : Implikasinya Terhadap Pendidikan Dan Pengajaran. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, Vol. 3.No. 3, 701.

[72] Daris Salama Ulin Nuha and others. (2026). Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Al-Quran Dan Hadis', *As-Sultan: Journal Of Education*, Vol. 3.No. 1, 463.

[73] Nazilla Nur Febriani, Mochammad Rizqi Hidayatullah, and Ahmad Yusam Thobroni. (2025). Kurikulum Pendidikan Islam Sebagai Pedoman Pembelajaran Dalam Membentuk Karakter Religius Perspektif Al-Qur ' an Dan Hadits. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3.No. 3, 687.

Selain Al-Qur'an, hadits Nabi Muhammad Saw juga menjadi sumber utama dalam kurikulum pendidikan Islam. Hadits tersebut memuat tantang nilai-nilai moral, prinsip pendidikan, serta strategi pengajaran yang lebih aplikatif dan kontekstual. Dengan adanya Nabi Muhammad Saw sebagai huswatun hasanah menjadikan seluruh sabda dan perbuatannya sebagai rujukan dan membina karakter melalui kurikulum yang bermakna dan bernilai.

Salah satu hadits yang paling mendasar dalam kurikulum Islam adalah sabda Rasulullah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ صَالِحَ ٱلأَخْلاَقِ.

> *"Ssungguhnya* aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Al-Bukhari)

Hadis ini menjelaskan bahwa inti dari pendidikan adalah pembinaan akhlak. Oleh karena itu, kurikulum harus memastikan bahwa proses pembelajaran berkontribusi pada peningkatan akhlak. Kurikulum yang diracang dengan memperhatikan dimensi akhlak akan menghasilkan yang cerdas secara kognitif.[74]

Kemudian proses pembelajaran tidak hanya berkontribusi kepada peningkatan akhlak saja tetapi perlu adanya peningkatan pada pendidikan tauhid, sains, sosial dan ilmu eksakta.[75]

3) Metode Pendidikan Perempuan

[74] *Ibid*, 688.

[75] Daris Salama Ulin Nuha and others. (2026). Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Al-Quran Dan Hadis. *As-Sultan: Journal Of Education*, Vol. 3.No. 1, 464- 468.

Dalam menyajikan materi pendidikan, Al-Qur'an dan Hadis membuktikan kebenaran materi melalui pembuktian argumentasi-argumentasi yang dikemukan dan dapat dibuktikan sendiri oleh manusia (peserta didik) melalui penalaran akal salah satunya dengan menggunakan metode berupa kisah-kisah terdahulu. Materi-materi pendidikan perempuan hampir selalu mengarah kepada jiwa, akal, dan raga manusia. Materi-materi yang disajikan dalam Al-Qur'an dan Hadis selalu ditunjang dengan kisah-kisah umat-umat terdahulu, baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah simbolik. Seperti yang terdapat dalam Q.S Ali-Imran ayat 37 yang memberikan kisah Maryam yang melanjutkan pendidikannya ke Baitul Maqdis melalui prestasi yang dimilikinya.[76]

Tujuan dengan adanya metode ini adalah untuk menjelaskan tujuan Allah menciptakan manusia, kabar gembira bagi manusia yang mengikuti petunjuk Allah dan rasul-Nya an sebaliknya ancaman bagi yang menentang petunjuk-Nya.[77]

Kemudian al-Qur'an juga menggunakan metode pembiasaan. Untuk membentuk perempuan yang teguh dalam keimanan dan dapat melaksankan tugas dan kewajibannya secara benar maka perlu adanya pembiasaan-pembiasan. Pembiasaan adalah pengulangan. Pembiasan-pembiasaan tersebut mestinya dilakukan dengan hal-hal

[76] Nanik Mufida, Abdul Kholid, and Achmad Shobikhul. (2024). Konsep Pendidikan Perempuan Dalam Prespektif Islam. *Conscilience. Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat.* Vol.2 No.1, 25-26.

[77] Nurhasan Asyari and others. (2023). *Pendidikan Tauhid: Sarana Pembinaan Karakter Rabbani* (Yogyakarta: Bildung Nusantara), 88.

yang baik, salah satunya berupa membiasakan shalat dari waktu ke waktu sejak masih kecil sampai akhir hayat. Metode pembiasaan juga sangat berguna untuk menguatkan hafalan, seperti menghafal ayat al-Qur'an, berdo'a dan menghafal hal-hal yang baik lainnya.[78]

b. Peran Perempuan dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dapat dipahami sebagi proses bimbingan yang berlandaskan ajaran Islam untuk membentuk kepribadian utama seorang muslim. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan konsep *insan kamil* (manusia paripurna) yang menjadi orientasi pendidikan Islam.[79] Menurut Islam pendidikan bukan sekedar hanya belajar dan membagikan ilmu, melainkan juga sebagai jalan untuk beribadah kepada Allah Swt dan mengamalkan apa yang diajarkan oleh Allah dan Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari.[80]

Pendidikan perempuan dalam Islam merupakan bagian integral dari ajaran agama yang menegeskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hal kewajiban yang sama dalam menuntut imu dan mengembangkan diri. Terlebih perempuan yang akan menciptakan generasi yang baik.[81] Perempuan memiliki peran penting dalam

---

[78] *Ibid*, 90-92.

[79] Ziyadatul Husna and Hairul Hudaya. (2025). Kajian Tematik Hadis tentang Pendidikan Perempuan dalam Perspektif Islam*. Edu Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*. Vol. 9, No. 4. 370.

[80] Natasya Deswita Hajri, Neisya Ardana Lubis, and Rahma Sapira. (2025). Pendidikan Kaum Wanita Perspektif Hadis. *Tasqiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, Vol. 17.No. 4.

[81] Ziyadatul Husna and Hairul Hudaya. (2025). Kajian Tematik Hadis tentang Pendidikan Perempuan dalam Perspektif Islam. *Edu Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*. Vol. 9, No. 4. 371.

pendidikan, karena perempuan adalah tempat pertama anak mendapatkan pengaruh dari anggota keluarga. Selain berperan dalam keluarga, perempuan juga memiliki kontribusi dalam pendidikan formal dan non formal. Banyak dari perempuan pada zaman era modern ini yang berperan sebagai guru, pendidik, maupun penggerak dakwah dimasyarakat.[82] Berikut analisis peran perempuan sebagai istri, perempuan sebagai pendidik dilingkungan formal dan nonformal dan perempuan sebagai madrasah ula:[83]

1) Peran Perempuan sebagai Istri

Peran perempuan dalam Islam salah satunya adalah sebagai seorang istri dan sebagai pendamping seorang suami. Suami dan istri, berperan dan bertanggung jawab dalam memelihara, membina, dan membangun rumah tangga yang sakinah mawaddah warahmah. Allah Swt menganugrahkan seorang perempuan sebagai makhluk yang secara fitrahnya memberi daya tarik bagi laki-laki, maka perempuan harus menyadari hal itu dan lantas harus senantiasa untuk bersikap iffah, menjaga diri, kehormatan suami, dan terjaga dengan aurat dan kehormatan dirinya.[84]

Perempuan harus memiliki peran sebagai seorang istri yang memiliki tanggung jawab atas keamanan keluarga dan rumah

[82] Rustina. (2021). Analisis Peran Perempuan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Terhadap Anak. *Musawa*, Vol. 13.No. 2, 207.

[83] *Ibid*, 206-209.

[84] Salsabila Maulidha Hidayat and Laili Nazwa. (2023). Peran Wanita Dalam Rumah Tangga Menurut Agama Islam : Tinjauan Al-Quran Dan Hadist. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, Vol. 1.No. 6, 146.

tangganya. Ibarat perempuan yang menjabat sebagai Menteri Dalam Negeri di sebuah negara, selain bertanggung jawab sebagai Kepala Negara, juga bertanggung jawab kepada segenap rakyat dan warga negara. Maka dari itu seorang istri harus mampu mengendalikan dan pandai dalam mengerjakan tanggung jawab sebagai istri dan mampu sebagai seorang ibu.[85]

2) Peran perempuan sebagai ibu

Al-Madrasah Al-Ula diartikan sebagai sekolah utama atau pendidikan pertamanya seorang anak. Sekolah utama atau pendidikan utama seorang anak yang dimaksud adalah ibu. Peran seorang ibu adalah mampu untuk mempengaruhi perkembangan pendidikan anak sampai anak itu berhasil dalam pendidikannya.[86]

Sebelum berinteraksinya seorang anak dengan dunia luar seperti sekolah dan masyarakat maka ibu lah yang memberikan sumber utama pembelajaran mereka. Oleh sebab itu, peran ibu sangat penting dalam membentuk karakter, akhlak, dan sikap anak, yang akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan.[87]

---

[85] Rustina. (2021). Analisis Peran Perempuan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Terhadap Anak. *Musawa*, Vol. 13.No. 2, 207-208.

[86] Selawati Selawati and Siti Wahyuni. (2023). Implementasi Pola Asuh Al-Ummu Madrasatul Ula Dalam Membentuk Karakter Anak Kiai. *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, Vol. 2 No. 2, 45–46.

[87] Melinda Koestanti, Opik Taupik Kurahman, and Dadan Rusmana. (2024). Peran Ibu Sebagai Madrasatul Ula Terhadap Perkembangan Karakter Anak. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.4 No.2, 136.

Hakekatnya perempuan dalam aspek pendidikan punya peran sentral dalam kehidupan, baik dalam masyarakat dan keluarga.[88] Oleh karena itu, perempuan seharusnya memperoleh pendidikan yang memadai agar mampu menjalankan peran dengan optimal baik itu sebagai ibu bagi anak-anaknya, maupun menjadi istri bagi suami dan manantu bagi mertua. Perempuan yang memiliki pendidikan yang baik, maka mampu membentuk karakter dan akhlak anak sesuai ajaran Islam dan mampu menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi pendidikan anak.[89]

Kemudian unsur-unsur pendidikan tidak langsung orang tua khususnya ibu dilihat dari bentuk sikap dan cara hidupnya. Yang sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. Sikap anak terhadap teman-temannya dan lingkungan sekitarnya akan sangat dipengaruhi oleh sikap orang tua dalam pendidikan di keluarga.[90] Hal ini terdapat dalam firman allah:

يٰاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah

[88] Andryadi, M. Imamuddin, Januar, dkk. (2025). Peran Perempuan Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Alayya: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol.5 No.1, 8.

[89] Aida Fitri. (2025). Peran Perempuan Dalam Pendidikan Islam : Perspektif Gender , Sosial Budaya , Dan Teologis. *Journal Smartsociety Adpertisi JSSA*, Vol. 4 No. 2, 11.

[90] Raisah Surbakti. (2020). Peran Perempuan Sebagai Anak, Istri, Dan Ibu. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, Vol. 4 No. 2, 131–132.

terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Q.s At-Tahrim 66:6)

Ayat diatas memberikan gambaran bahwa dakwah dan pendidikan harus diawali dari lembaga yang paling kecil, yaitu diri sendiri dan keluarga menuju yang besar dan luas. Ayat diatas awalnya berbicara masalah tanggung jawab pendidikan keluarga yang mengajarkan kepada anak-anak mengenai melaksanakan perintah-perintah allah Swt. Kemudian diikuti dengan akibat ketika sebuah keluarga tidak melaksanakan yang diperintahkan oleh allah maka akan mendapatkan akibat dari kelalaian tanggung jawab yaitu dengan siksaan. Dengan demikian, pendidikan yang diterima anak di rumah akan menjadi fondasi yang kuat untuk pendidikan selanjutnya, baik itu disekolah maupun di dalam kehidupan sosial mereka.[91]

Peran ibu sebagai pendidik pertama anak selaras dengan hadis yang menyatakan bahwa "Ibu adalah madrasah pertama" bagi anak-anak mereka. Ibu tidak hanya menjadi guru, tetapi juga membimbing moral yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk generasi yang unngul dan berakhlak mulia. Salah satu pendekatan yang efektif dalam membentuk kepribadian anak adalah dengan cara pola pembiasaan. Dengan pola ini, anak diajarkan untuk melakukan kebiasaan baik yang konsisten, termasuk dalam

[91] Syaikh Abdurrahman bin Nashir as- Sa'di. (2016). *Tafsir-as-Sadi_Taisir-Karimir-Rahman-Jilid-7-Juz-27-30 (Pustaka ABIK).Pdf* (Darul Haq: Jakarta).

menjalankan yang diperintahkan oleh Allah seperti shalat. Kebiasaan ini sebaiknya ditanamkan dalam diri seorang anak sejak usia dini agar menjadi bagian integral dari kepribadian anak.

Ibu yang baik tidak hanya memberikan pendidikan melalui keteladanan dan materi saja tapi harus diseimbangi dengan mendo'akan dan mendampingi anak-anak mereka dalam setiap tahap masa pertumbuhannya.[92] Diantara materi pendidikan yang harus disampaikan dan diamalkan kepada anak-anaknya dari dalam kandungan sampai akhir hayat adalah pendidikan tauhid, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak sebagai berikut: [93]

a) Pendidikan Tauhid

Tauhid merupakan pendidikan dasar bagi manusia. Setiap orang harus mendapatkan pendidikan tauhid sebagai pendidikan dasar dalam hidupnya karena pendidikan tauhid ini akan membawa kepada kedamaian batin kebahagiaan dan keselamatan bagi manusia. Pendidikan tauhid adalah meyakini bahwa Allah SWT sebagai tuhan satu-satunya yang patut disembah dan Allah Swt adalah yang menciptakan segala yang ada di alam semesta ini.

Pendidikan tauhid tidak mulai dipelajari ketika sudah meranjak dewasa, sejatinya pendidikan tauhid harus diajarkan

[92] Melinda Koestanti, Opik Taupik Kurahman, and Dadan Rusmana. (2024). Peran Ibu Sebagai Madrasatul Ula Terhadap Perkembangan Karakter Anak. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.4 No.2, 133.

[93] Andryadi, M. Imamuddin, Januar, dkk. (2025). Peran Perempuan dalam Perpektif Pendidikan Islam. *Alayya: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini.* Vol. 5.No.1. 8-9.

dari dalam kandungan atau sejak dini. Salah satu pondasi pendidikan tauhid dimulai dari penanaman nilai-nilai tauhid kepada anak. Kunci untuk mendapatkan keberhasilan pendidikan anak adalah mengenalkan sang anak kepada penciptanya, yakni Allah Swt. Seorang anak memiliki daya ingat yang kuat untuk menerima segala yang diberikan kepadanya. Maka dari itu keteladanan dari orang tua juga berperan penting dalam membawa anak menjadi anak yang soleh dan sholehah.[94]

Memberikan pendidikan tauhid yang dimulai dari sejak dini akan berbeda karena pendidikan dan pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan lebih mudah di terima otak anak untuk medapatkan pendidikan selajutnya.

Dilihat dari kisah Luqman yang mendidik anak pada usia dini dengan cara membiasakan memberikan pengajaran berupa nasehat kepada anak untuk beriman kepada Allah melalui pembiasaan mendirikan shalat dan saling menesahati dalam kebaikan yang dilakukan sejak sedini mungkin. Yang telah dijelaskan dalam Qs. Luqman ayat 13 dan 17:[95]

[94] Fahrina Yustisari Liriwati and Armizi. (2021). Konsep Pendidikan Tauhid Anak Usia Dini Menurut Tafsir Surah Luqman Ayat 13. *Seminar Nasional PAUD Holistik Intergratif*, 118–120.

[95] Nabila Diana Feba, Nazhira Septiana, and Nazwa Azzahra. (2023). Pentingnya Penanaman Pendidikan Tauhid Pada Anak Usia Dini. *Conference Series Learning Class Tauhid and Ahklak*, Vol. 22, 229–231.

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِۗ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

13.*"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar."* (Qs. Luqman/ 21:13)

17.*"Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah manusia berbuat yang makruf dn cegahlah mereka dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perekara yang penting."* Qs. Luqman/ 21:17)

Dalam Tafsiran Syaikh Abdurrhman bin Nashir as-Sa'adi yang terdapat dalam Qs. Luqman menjelaskan bahwa Luqman memberikan nasehat kepada anak-anaknya tentang perintah dan larangan yang disertai dengan targhib dan tarhib. Luqman memerintahkan anaknya untuk bertauhid dan melarang berbuat syirikdan dapat merusak akidah manusia.

Serta dalam Qs. Luqman memberikan nasehat dan penanaman ajaran kepada anaknya untuk senantiasa beriman kepada Allah melalui mendirikan shalat. Dengan hal ini mencakup penyempurnaan diri dengan cara mengerjakan kebaikan dan meninggalkan keburukan.[96]

[96] Syaikh Abdurrahman bin Nashir as- Sa'di. (2016). *Tafsir-as-Sadi_Taisir-Karimir-Rahman-Jilid-5-Juz-18-22 (Pustaka ABIK).Pdf* (Darul Haq: Jakarta).

Dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan betapa pentingnya dalam mengajarkan pendidikan tauhid dan mempelajari pendidikan tauhid. Serta para nabi dan rasul pun juga menyeru kepada seluru manusia untuk bertauhid dan menanamkan pemahaman tauhid sejak dini, agar anak mengenal Allah Swt. Mengenalkan Allah kepada anak bukan hanya mengenalkan nama Allah yang husna dan sifat Allah yang 'ulya melainkan memberikan pemahaman bahwa Allah adalah satu-satunya yang menciptakan, mematikan, memberi rezeki dan mengatur alam semesta (Tauhid).

Serta mengenal Allah dengan mematuhi segala perintah dan menjauhi diri dari segala hal yang dilarang oleh Allah yang telah dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dan mestinya orang tua sangat berperan penting dalam memberikan pemahaman dan penerapan dalam pendidikan tauhid kepada anak-anak sejak dini.[97]

Sebagai orang tua harus menjadi *figure* yang dapat dibanggakan oleh anak, dan juga harus mampu memberikan sikap yang seimbang dengan kandungan ajaran agama.

Pada zaman sekarang banyak anak yang tidak mendengarkan apa yang diperintahkan oleh orang tuanya bahkan melawan apa yang diperintahkan oleh orang tua. Hal

[97] Meli Saputri. (2024). Peran Penting Orang Tua Sebagai Pendidik Untuk Menumbuhkan Ketauhidan Anak Sejak Dini. *JIS: Journal Islamic Studies*, Vol. 2.No.2, 158–163.

ini terjadi karena ketidaksesuaian cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Contohnya adalah orang tua menyuruh anaknya untuk melaksankan shalat sementara orang tua nya tidak melaksanakan shalat. Bagaimana menciptakan generasi *Golden Ege* jika dari orang tuanya lah tiang dari penghancuran generasi emas tersebut.[98] Sebagaimana syair Hafiz Ibrahim menjelaskan dalam pepatah arab berikut:

الأُمُّ مَدْرَسَةٌ إِذَا أَعْدَدْتَهَا أَعْدَدْتَ جَيْلاً طَيِّبَ الأَعْرَاقِ

> "*Ibu itu ibarat sekolah jika engkau persiapkan ia dengan baik, berarti engkau telah menyiapkan suatu bangsa dengan dasar yang baik*."

Maksudnya adalah jika seorang anak dididik dengan baik maka anak akan tumbuh dengan baik, jika anak dididik dengan hal yang buruk maka anak tersebut juga akan tumbuh dengan cara yang buruk. Pada dasarnya anak akan mencontohkan bagaimana sikap orang tua mengajarkannya dalam keluarga. Oleh sebab itu ibu sangat berperan penting dalam proses pendidikan anak dalam keluarga.[99]

b) Pendidikan Ibadah

Dalam membentuk pembiasaan dalam melaksanakan ibadah pada anak , orang tua memiliki peran yang sangat

[98] Syibran Mulasi. (2021). Peran Madrasahtul Ula dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak. *Genderung Asa: Journal Of Primary Education*. Vol. 2.No.1. 28.

[99] Fitriyatun Hidayah. (2023). Peran Ibu Sebagai Madrasatul Ula Dalam Pendidikan Akhlak Anak (Studi Kasus Wanita Karier Di Jawa Tengah Indonesia). *Wasathiyah: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 4 No. 1, 43.

penting bagi anaknya, yang dimulai dengan memberikan contoh yang baik. Yakninya orang tua yang secara konsisten menjalankan ibadah berupa shalat, membaca Al-Qur'an dan berdo'a, maka anak-anak yang melihatnya akan meniru tindakan tersebut. Melihat contoh secara langsung dari orang tua akan memberikan motivasi tambahan bagi anak untuk mengikuti jejak tersebut dan memahami pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari.[100]

Orangtua harus menciptakan rutinitas ibadah yang terstruktur dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Serta membuat jadwal ibadah yang tetap, seperti menentukan waktu khusus untuk shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan do'a, agar membantu membangunkan kebiasaan yang teratur pada anak.[101]

Dengan membiasakan anak beribadah sejak usia dini merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan agama yang mendalam dan menyeluruh. Ibadah yang dilakukan secara terjadwal dan rutin tidak hanya membentuk

[100] Henny Sri Rantauwati. (2020). Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Melalui Kubungortu Dalam Pembentukan Karakter Siswa SD. Vol. 2.No. 1, 122–125.

[101] Warsito. (2023). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kebiaaan Beribadah Peserta Didik. *Jurnal Komprehensif*, Vol. 1.No.2, 117.

karakter anak, tetapi juga mendidik mereka betapa pentingnya pengabdian dan hubungan mereka dengan Allah Swt.[102]

Serta orang tua sangat penting dalam mendiskusikan arti, makna dan tujuan dari melaksanakan ibadah kepada anak-anaknya. Dengan adanya diskusi ini akan memberikan wawasan kepada anak mengenai pentingnya ibadah, yang bukan hanya sekedar sebagai kewajiban tetapi juga sebagai bentuk komunikasi dan kedekatan dengan Allah Swt.[103]

Memberikan pemahaman dalam melaksanakan ibadah tentunya ada metode pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif untuk membiasakan anak beribadah. Untuk anak berusia masih kecil, metode pembelajaran yang digunakan tentunya dengan pendekatan sederhana berupa buku bergambarkan ibadah-ibadah atau video pendidikan. Sementara untuk anak usia yang besar, tentunya pembahasan akan lebih mendalam tentang hukum dan manfaat ibadah. Dengan adanya penyesuaian metode pembelajaran akan membantu anak dalam memastikan bahwa mereka dapat

[102] Sufiani, Aris Try Andreas Putra, and Raehang. (2022). Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Di Raudhatul Athfal. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3.No. 2, 70–72 <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.129>.

[103] Warsito Warsito. (2023). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kebiaaan Beribadah Peserta Didik. *Jurnal Komprehensif*, Vol. 1.No.2, 115-116..

mempelajari dan menerapkan ibadah dengan cara yang sesuai dengan syariat agama Islam.[104]

Serta pentingnya untuk mengintegrasikan ibadah dalam kegiatan sehari-hari anak-anak dengan cara menghubungkan ibadah dengan aktivitas rutin seperti makan, belajar, atau berinteraksi dengan teman atau keluarga dan kegiatan sosial berbasis agama, agar dapat membantu anak-anak melihat bahwa ibadah adalah bagian dari kehidupan sehari-hari.[105]

Kemudian pentingnya memperhatikan keseimbangan antara dukungan dan kebebasan anak berupa memberikan anak kesempatan untuk membentuk keputasan sendiri dalam konteks ibadah, seperti memilih waktu untuk berdo'a atau memilih waktu bacaan Al-Qur'an. Dengan adanya keseimbangan maka anak akan mengembangkan kemandirian dan rasa tanggung jawab dalam menjalankan ibadah.[106]

c) Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan cerminan dari iman yang mencakup dalam segala bentuk perilaku. Pendidikan akhlak juga harus diberikan kepada anak-anak sejak dini agar kelak menjadi manusia yang diridhoi oleh Allah. Pendidikan akhlak adalah

[104] Warsito. (2023). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kebiaaan Beribadah Peserta Didik, *Jurnal Komprehensif*, Vol. 1.No.2, 118.

[105] Abd. Hafid. (2023). Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini : Peran Orang Tua Dalam Membentuk Identitas Keagamaan Dalam Rumah Tangga. *Mitra Ash- Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 6.No. 2, 109–111.

[106] Warsito. (2023). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kebiaaan Beribadah Peserta Didik, *Jurnal Komprehensif*, Vol. 1.No.2, 117-118.

proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (akhlakul karimah). Dalam hal ini orang tua sangat berperan dalam memberikan pendidikan agama yang menyeluruh kepada anak terutama seorang ibu.[107]

Anak yang dilahirkan baik dari orang tua yang baik maka besar kemungkinan akan berpotensi untuk menumbuhkan sifat baik yang ada pada diri anak tersebut. Begitupun sebaliknya apabila anak dilahirkan dalam lingkungan rusak, maka akan memiliki akhlak yang rendah dan besar kemungkinan anak akan memiliki akhlak yang buruk.[108]

Peran ibu sebagai madrasah ula sangat penting untuk menunjang kesuksesan pendidikan anak, khsusunya dalam pendidikan akhlak. Untuk itu, sejak dini anak harus diajarkan pendidikan akhlak agar kehidupan sesuai dengan ajaran islam.[109]

3) Peran Pendidikan Perempuan di Lingkungan Formal dan Non formal

Perempuan memiliki peranan yang sangat penting dalam hal pendidikan. Tidak hanya memberikan pendidikan dalam keluarga perempuan juga memiliki peran dalam mentransfer ilmu yang

[107] Fitriyatun Hidayah. (2023). Peran Ibu Sebagai Madrasatul Ula Dalam Pendidikan Akhlak Anak (Studi Kasus Wanita Karier Di Jawa Tengah Indonesia). *Wasathiyah: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 4.No. 1, 43-44.

[108] Fahrina Yustisari Liriwati and Armizi. (2021). Konsep Pendidikan Tauhid Anak Usia Dini Menurut Tafsir Surah Luqman Ayat 13. *Seminar Nasional PAUD Holistik Intergratif*, 118.

[109] Muhammad Rusdi and others. (2024). Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Bagi Anak Dalam Lingkungan Keluarga Di Jorong Balai Panjang Nagari Saniang Baka. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1.No.4, 37.

didapatkan, salah satunya peran perempuan sebagai seorang guru di sekolah atau di lembaga lainnya.[110]

Sebagai seorang guru yang mendidik murid harus memiliki tujuan untuk mendapatkan ridha Allah Swt, dan mengajarkan anak didik sesuai dengan syariat Islam. Tidak hanya memberikan ilmu, perempuan juga berparan sebagai motivator agar menghasilkan inspirasi-ispirasi baru yang positif untuk anak didiknya.[111]

Tidak hanya dalam pendidikan formal saja, perempuan juga berperan sebagai pendidik non formal seperti berdakwah. Dakwah yang dilakukan merupakan bagian dari upaya memberdayakan perempuan sebagai aspek kehidupan. Oleh karenanya, peran penting perempuan sangat diperlukan untuk membentuk masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai dakwah. Pada zaman sekarang untuk berdakwah tidak ada halangan yang membatasi. Dakwah bisa dilakukan melalui media online maupun offline. Menjadinya perempuan sebagai seorang pendakwah maka, perempuan dapat menyampaikan pendidikan fiqih tentang perempuan untuk membantu masyarakat dalam memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, peran penting perempuan sangat diperlukan untuk membentuk masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai dakwah.[112]

---

[110] *Ibid*, 209-210.

[111] Nur Wahidah, Robi'atul Adawiyah, and Ifa Afida. (2024). The Role Of Women As Educators From The Perspective Of Women ' S Book By Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab. *Ices: International Conference on Education And Sharia*, Vol. 1, 223.

[112] Andryadi, M. Imamuddin, Januar, dkk. (2025). Peran Perempuan Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Alayya: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol.5.No.1, 13-15.

2. Pendidikan Al-Madrasah Al-Ula

Al-Madrasah Al-Ula secara arfiah berarti sekolah utama. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan peran penting ibu dalam pendidikan awal anak-anaknya. Ibu adalah pendidik utama yang memberikan pengajaran pertama kepada anak-anaknya, baik dalam aspek moral, agama, sosial, maupun intelektual. Konsep Al-Madrasah AL-Ula menunjukkan bahwa keluarga terutama ibu, adalah tempat pertama bagi anak untuk belajar dan berkembang.

Dalam firman Allah " *Quu anfusakum waahlikum naaran* "(Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka). Al-Qur'an menerangkan bahwa ayah juga merupakan selaku pendidik dalam sebuah keluarga. Keluarga memiliki peran yang strategis dalam hal pendidkan anak, sebab keluarga merupakan lembaga pertama dan paling utama dalam kehidupan anak, tempat untuk belajar dan berkembang sebagai manusia utuh dan makhluk sosial. Selain itu, keluarga juga merupakan tempat pertama kali anak belajar mengenai aturan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pendidikan orang tua merupakan suatu hal yang sangat penting zaman sekarang, seoarang yang lahir di dunia berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Tetapi sikap dan perilaku seorang anak tercipta tergantung bagaimana orang tua mendidik anak tersebut.[113]

[113] Rohmah Fatmah and others. (2024). Peran Orang Tua Dalam Menjadi Madrasah Pertama Bagi Anak Di Pabrik PWI. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 3.No. 3, 19–20.

Realitasnya pada saat ini, adanya variasi dalam pelaksanaan fungsi madrasah pertama oleh keluarga. Sebagian keluarga muslim berhasil menjadikan rumah sebagai tempat tarbiyah yang efektif yang ditandai dengan rutinitas keagamaan berupa shalat berjamaah, doa bersama, dan mengaji. Dengan adanya keefektifan dalam keluarga biasanya adanya faktor pendukung berupa komunikasi yang baik dan terbuka antara orang tua-anak, dan keteladanan akhlak yang dimiliki oleh orang tua.

Dalam Islam, tanggung jawab atas pendidikan anak di rumah bukan dibebankan pada satu pihak saja. Ayah dan ibu memiliki mandat dalam mendidik dalam keluarga. Idealnya, suami dan istri harus saling bekerja sama dan bertanggung jawab dalam mengelola kurikulum keluarga. Serta dapat menjadi pendengar dan memberikan motivator kepada anak-anaknya dan memberikan pendidikan ketauhidan, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak.[114]

3. Pendidikan Perempuan di Indonesia

a. Pentingnya Pendidikan Perempuan di Indonesia

Sebelum indonesia merdeka, pendidikan bagi perempuan masih terbatas. Keterbatasan ini dipengaruhi oleh sifat patriaki. Pada masa kolonial, pendidikan lebih diperuntukan kepada kaum bangsawan dan kaum laki-laki. Mereka menganggap perempuan lebih cocok untuk menjadi istri dan ibu rumah tangga. Sehingga masyarakat pada masa ini menekankan bahwa pendidikan perempuan tidaklah penting.

[114] *Ibid*, 21–22.

Setelah kemerdekaan Indonesia, pendidikan kaum perempuan berubah signifikan. Pendidikan perempuan mulai mendapat perhatian yang lebih serius oleh pemerintah dan masyarakat. Pemerintah Republik Indonesia mulai membuka kesempatan pendidikan perempuan dengan mendirikan sekolah-sekolah khusus perempuan serta sistem pendidikan nasional yang lebih luas. Dan juga pendidikan perempuan tidak lagi terbatas pada domestik saja tetapi juga mencakup pendidikan formal.

Dalam era globalisasi pendidikan perempuan di Indonesia semakin berkembang. Pendidikan perempuan dianggap sebagai salah satu kunci untuk mengatasi berbagai masalah sosial dan ekonomi. Pada masa ini pendidikan perempuan telah ditekan pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan tuntunan pasar global, termasuk keterampilan digital, bahasa asing, dan keterampilan manajemen.[115]

Pendidikan yang didapatkan oleh perempuan sangat berperan penting dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Maka dari itu pendidikan perempuan menjadi hal yang harus diterima bagi kaum perempuan. Karena perempuan akan menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya. Tidak hanya mengandalkan kecerdasan saja tetapi juga harus memiliki akhlak yang baik.[116] Dan mampu mengintegrasikan

[115] M. Syahran Jailani and As Isma. (2024). Pendidikan Telaah Kritis Paradigma Dan Problematika Perempuan Di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.6.No.4. 4348–4350.

[116] Nanik Mufida, Abdul Kholid, and Achmad Shobikhul. (2024). Konsep Pendidikan Perempuan Dalam Prespektif Islam. *Conscilience. Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat.* Vol.2.No.1, 23.

dengan nilai-nilai keislaman dengan dunia modern, seperti dalam halnya berpenampilan yang baik yang sesuai dengan syariat Islam.[117]

b. Pentingnya Pendidikan dalam Pandangan Tokoh Perempuan di Indonesia

1) Raden Ajeng Kartini

Konsep Pemikiran Raden Ajeng Kartini mengenai pendidikan perempuan terdapat pada buku yang ia tulis. Buku yang Kartini tulis berjudul Habis Gelap Terbitlah Terang (Door Duisternis Tot Lieht). Di dalam buku ini, Kartini menuliskan tentang keinginannya untuk memperjuangkan kaum wanita untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Serta bagi Kartini pendidikan perempuan itu sangat penting.

Kartini berpendapat bahwa pendidikan perempuan merupakan pendidikan yang sudah seharusnya diterima oleh perempuan tidak peduli kaya, miskin, status social, ras, dan juga yang lain. Bukan hanya laki-laki saja yang dapat menempuh pendidikan setinggi mungkin, perempuan juga berhak dan bisa menempuh pendidikan yang mereka inginkan. Tidak ada batasan untuk mendapatkan suatu pendidikan, karena semua orang berhak untuk mendapatkan pendidikan yang mereka inginkan.[118]

---

[117] Masayu Endang Apriyanti. (2025). Pemberdayaan Muslimah yang Berdampak Terhadap Sosial, Ekonomi Dan Nilai-Nilai Islam. *Akhlak: Juornal of Education Behavior and Religious Ethics*, Vol. 1.No. 2, 109.

[118] Tia Amanda Pratiwi. (2021). Pemikiran Kartini Mengenai Pendidikan Perempuan', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.3 No.2, 565–67.. https://edukatif.org/index.php/edukatif/index

2) Rahmah El- Yunusiyah

Bagi Rahmah el-Yunusiyah, pendidikan mencakup ajaran-ajaran yang ada dalam Al-Quran dan hadits yang menempatkan setiap manusia pada kedudukan yang setara. Satu-satunya perbedaan di antara manusia adalah tingkat ketaqwaannya. Tujuan luhur ini menekankan bahwa setiap manusia, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki tanggung jawab yang sama dalam mencari ilmu. Mulai dari saat mereka berada dalam kandungan hingga akhirnya meninggal dunia, proses pembelajaran ini berlangsung terus-menerus. Pemikiran ini menyoroti pentingnya kesetaraan dalam pendidikan, memastikan bahwa baik pria maupun wanita memiliki peluang yang sama untuk belajar dan berkembang.[119]

Rahmah El-Yunusiyah sangat menekankan pentingnya peran perempuan sebagai pendidik. Dia yakin bahwa perempuan memiliki kemampuan istimewa dalam mendidik anak-anak mereka, dan melihat ibu sebagai pendidik pertama dalam kehidupan anak-anak mereka. Oleh karena itu, dia percaya bahwa meningkatkan kualitas pendidikan bagi perempuan berarti juga meningkatkan kualitas generasi yang akan datang.[120]

---

[119] Salma Navi'ati Kholisa Dewi, Mulyanto Abdullah Khoir, dkk. (2024). Peran Rahmah El Yunusiyah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Di Sekolah. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.1 No.4. 339–340.

[120] Ahmad Fauzi and Djefrin E Hulawa. (2025). Pemikiran Rahmah El-Yunusiah Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia Rahmah El-Yunusiah ' S Thinking In Islamic Education In Indonesia. *JJIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, Vol. 2 No.6. 11878.

Rahmah selalu mengajak perempuan untuk tidak hanya menerima ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan aktif dalam menghasilkan dan menyebarkan pengetahuan tersebut. Dengan kata lain, Rahmah ingin perempuan tidak hanya menjadi pelajar tetapi juga menjadi pengajar, yang berbagi ilmu dan pengalaman mereka dengan orang lain. Dengan pendekatan ini, Rahmah berharap dapat melihat perempuan yang lebih berdaya dan berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang lebih baik.[121]

Rahmah el-Yunusiyah juga meyakini bahwa perempuan membutuhkan sistem pendidikan yang terpisah dari laki-laki, karena ajaran Islam memberikan perhatian khusus pada karakter dan peran perempuan untuk membahas topik-topik secara terbuka yang sesuai dengan kebutuhan mereka.[122]

Rahmah El-Yunusiyah juga memiliki tujuan utama untuk pedidikan perempuan yakni untuk meningkatkan kedudukan perempuan dalam masyarakat melalui pendidikan modern yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam.[123]

3) Rohana Kudus

Minangkabau adalah prinsip kekerabatan keturunan matrilineal yang mengatur keturunan melalui ibu. Perempuan tidak

[121] Arwan Dermawan, Eka Putra Wirman, and Sarwan. (2024). Gagasan Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah Tentang Pendidikan Islam Bagi Perempuan. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam,*. Vol.2 N0.6, 127–130.

[122] *Ibid*, 129

[123] Latifah Zahra Ramadhani. (2024). Peran Rahmah El Yunusiyah Dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, Vol. 3 No. 1, 95–97.

di wewenangkan pendidikan karena pada awalnya di Minangkabau pedidikan hanya di wajibkan kepada laki-laki saja.. Perempuan tidak di tuntut dalam pendidikan karena kodrat perempuan hanya mengurus rumah tangga saja. Dengan adanya tradisi seperti ini rohana menginginkan untuk merubah tradisi ini karena ia berpendapat bahwa di al-Qur'an mencantumkan mengenai "*Iqra*" yang berarti bacalah!. Artinya kaum perempuan tidak dilarang untuk dapat membaca menulis atau untuk dapat berpendidikan. Bahkan menurut Rohana agama Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu, sehingga tidak ada halangan bagi setiap anak untuk dapat bersekolah.[124]

Rohana Kudus memperjuangkan hak perempuan dalam pendidikan bukan karena menentang kodarat sebagai seorang perempuan. Tetapi menurut Rohana penjelasan yang mewakilinya bahwa "Pergantian zaman pun tidak akan membuat para perempuan setara dengan para laki-laki. Karena perempuan tetap menjadi perempuan dengan berbagai macam kemampuan dan kodrat yang menjadi kewajibannya." Namun yang harus dirubah dari perempuan ialah hendaknya berpendidikan dan diperlakukan terhormat serta lebih baik. Selain itu perempuan diharuskan memiliki kesehatan secara jasmani dan rohani, memiliki akhlak dan berperilaku mulia,

[124] Yuni Wulan Dari, Erman, and Rhadiatul Hasna. (2024). Pendidikan Perempuan Di Minangkabau Berdasarkan Kiprah Rohana Kudus, *Madani: Jurnal Ilmiah Multidsiplin*, Vol. 2.No. 10, 739–740.

kemudian taat pada ibadah. Dan untuk memenuhi semua itu ialah dengan membekali ilmu pengetahuan melalui proses pendidikan.[125]

4) Raden Dewi Sartika

Raden Dewi Sartika merupakan salah satu tokoh pahlawan yang berjuang dalam kemajuan pendidikan perempuan dari Jawa Barat. Menurutnya pendidikan bagi wanita teramat penting. wanita adalah pilar utama dalam membangun generasi bangsa dikarenakan wanita akan mendidik anak-anaknya kelak menjadi anak yang baik. Anak yang baik yang dimaksudkan Dewi Sartika adalah anak yang sehat secara fisik, psikis, berintelektual, beretika, dan memiliki kecakapan untuk bekal hidupnya. Pada posisi“ kedua”, dewi sartika memikirkan jauh ke depan pandangannya akan pendidikan wanita. Pendidikan baginya adalah ilmu atau alat untuk menata, mengubah, dan memajukan segala perkara kearah yang lebih baik, termasuk anak didik.[126]

c. Peran Perempuan dalam Pendidikan Nasional

Pada masa penjajahan sampai masa sekarang, bahkan masa reformasi sekarang ini, pendidikan dipandang sebagai usaha besar dan vital yang selalu di upayakan serta manjadi pusat perhatian di setiap negara dalam meningkatkan kecerdasan dalam pendidikan. Pendidikan yang baik dibutuhkan untuk membentuk sebuah negara yang maju dan

[125] Nadiatun Hasanah (2024). Pemikiran M. Rasyid Ridha Dan Rohan Kudus Tentang Pendidikan Perempuan. *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, Vol. 3.No. 1, 6.

[126] Yeni Sulistiani and Lutfatulatifah. (2020). Konsep Pendidikan Bagi Perempuan Menurut Dewi Sartika. *Equalita*, Vol. 2.No. 2, 127.

membentuk peradaban yang baik. Membentuk peradaban yang baik, tentunya diciptakan dari seorang yang pendidik yang memiliki intelektual yang bagus yang salah satunya adalah perempuan.[127] Berikut beberapa peran perempuan dalam pendidikan nasional:

1) Perempuan memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian dan mengembangkan pribadi manusia. Melalui proses pendidikan, individu dapat mempelajari nilai-nilai norma dan etika dalam bermasyarakat.
2) Tidak hanya berperan pada perkembangan pribadi saja, tetapi juga berperan dalam sosial/ masyarakat.
3) Berperan sebagai pendidik yang mampu mengasah dan mengembangkan multiplen i*ntellgence* anak maupun peserta didik.[128]

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan berfungsi untuk membandingkan dan menghindari manipulasi terhadap satu karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan benar-benar pernah diteliti orang lain. Adapun penelitian relevan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Kedudukan Perempuan Menurut Buya Hamka. Penelitian ini dilakukan oleh Fitri Nurhasanah Pohan, Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

[127] A. Nurul Faratunnisa, Nur Afifah, and Ainun Syahrani. (2024). Kajian Makna Sistem Dalam Fondasi Pendidikan Nasional Indonesia. *Saraweta: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, Vol. 2.No. 2, 116.
[128] *Ibid*, 114-116.

Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tahun 2020. Hasil penelitian menyimpulan:

> "Pandangan Buya Hamka terkait tentang kedudukan perempuan itu bahwa letak perempuan itu lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, karena perempuan mampu melakukan perannya sebgai seorang ibu, sebagau wanita karir, dan memiliki kemampuan dalam bersosialisasi. Terkait ke-3 (tiga) hal tersebut Buya Hamka berpendapat bahwa perempuan itu memiliki kewajiban yang jauh lebih berat dibandingkan dengan laki-laki, yaitu selain melahirkan anak, perempuan juga berkewajiban menjadi pendidik pertama bagi anaknya. Kemudian juga Buya Hamka juga melihat bahwa terdapat sebagian perempuan yang mampu menampung beberapa kewajiban sekaligus, diantaranya adalah menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri, seorang ibu, dalam berkarier demi menompang ekonomi keluarga, dan mampy mengkondisikan dirinya dalam bersosialisasi diruang lingkup manapun."[129]

2. Pendidikan Perempuan Dalam Pandangan Hamka. Penelitian ini dilakukan oleh Labib Ulinnuha, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2018. Hasil penelitian menyimpulkan: Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan perempuan dalam buku Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan adalah:

> "Pengetahuan tentang kemuliaan perempuan, pemahaman mengenai hak dan kewajiban perempuan, pengetahuan tentang pembagian tugas, penjelasan tentang harga diri perempuan, pengetahuan tentang perempuan sebagai seorang ibu, penjelasan mengenai hak perempuan, pengetahuan bahwa perempuan dunia lebih mulia daripada bidadari, pengetahuan tentang jaminan hak milik bagi perempuan, penjelasan hak istimewa perempuan, serta hak pendidikan perempuan."[130]

Perbedaan penelitian yang penulis teliti dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang penulis teliti ini lebih fokus kepada aktualisasi konsep pendidikan perempuan perspektif Buya Hamka dan peran Al- Madrasah Al-Ula,

---

[129] Fitri Nurhasanah Pohan. (2020). *Kedudukan Perempuan Menurut Buya Hamka*. (Univeritas Islam Negeri Sumatera Utara).

[130] Labib Ulinnuha. (2018). *Pendidikan Perempuan Dalam Pandangan Hamka*. (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta).

sedangkan beberapa penelitian terdahulu di atas adalah penelitian yang fokus kepada kedudukan perempuan dalam Islam, masalah-masalah perempuan dalam Islam

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif, jenis kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan analisis konten secara tematik. Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten. Analisis konten merupakan sebuah teknik ilmiah untuk memaknai teks atau konten. Analisis isi secara umum dapat diartikan sebagai suatu metode yang meliputi semua analisis menganai isi teks, tetapi di sisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis yang khusus. Analisis konten digunakan sebagai sebuah teknik penelitian untuk menyimpulkan makna teks ataupun melalui prosedur yang dapat dipercayai *(reliable),* dapat direplikabel atau diaplikasikan dalam konteks yang berbeda *(replicable),* serta sah.[131]

Serta penelitian dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan koleksi kepustakaan seperti buku-buku, berita kabar dan jurnal tanpa memerlukan riset lapangan.

B. Objek dan Waktu Penelitian

Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Objek penelitian dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu objek formal dan objek material. Objek formal adalah

[131] Sapto Haryoko, Bahtiar and Fajar Arwandi, (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Universitas Negeri Makassa) 239-240.

objek yang dianalisis, objek yang sesungguhnya. Sedangkan objek material adalah benda-benda yang didalamnya terdapat objek formal tersebut terikat.[132] Dengan demikian dalam penelitian ini yang menjadi objeknya adalah konsep pendidikan perempuan perspektif Buya Hamka dalam penguatan peran perempuan sebagai Al-Madrasah Al-Ula.

Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif, jenis kepustakaan (*library research*) dan menggunakan analisis konten secara tematik yang tidak ada batas waktu dan tempatnya. Penelitian ini dilaksanakan mulai pada bulan Agustus 2025 hingga selesai.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek data yang dapat diperoleh yang sesuai dengan penelitian yang dikaji. Menurut Ibnu Hadar, sumber data terbagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder sebagai berikut:

1. Sumber Primer

   Sumber primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dan sumber data yang diperoleh berisikan hasil tulisan yang merupakan karya asli yang teoritis yang orisinal. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah buku Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan karya Buya Hamka.

2. Sumber Sekunder

   Sumber sekunder adalah sumber yang berisikan hasil penelitian atau tulisan yang dipublikasikan oleh penelitian atau tulisan yang dipublikasikan oleh penulis yang tidak langsung melakukan penelitian atau bukan penemu

[132] Surokin and others. *Iset Komunikasi : Buku Pendamping Bimbingan Skripsi* (Jawa Timur: Pusat Kajian Komunikasi Publik) 132-134.

teori. Dalam penelitian ini data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada seperti buku bacaan, jurnal, artikel ilmiah, serta berita kabar.[133]

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang akurat. Pengumpulan data juga dapat diartikan organisasi dari mencari, mencatat, dan mengumpulkan semua secara objektif dan apa adanya . sehingga tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.[134]

Data-data tersebut dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karya ilmiah ensiklopedia dan sumber-sumber tertulis lainnya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik telaah dokumentasi atau sering dikenal dengan studi dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu dokumentasi yang melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya. Studi dokumentasi memberikan wawasan tentang konteks historis, kebijakan, peristiwa, dan perkembangan yang relevan dengan fenomena yang diteliti.[135]

---

[133] Rahmadi. (2011). *Pengatar Metodologi Penelitian* (kalimantan Selatan: Antasari Press,).40-41.

[134] Sapto Haryoko, Bahtiar and Fajar Arwandi, (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Universitas Negeri Makassa). 195-196

[135] Bakhrudin Habsy, Shofiyyah Qurrotul A, Inggit Widyanikam dkk. (2024). Manajemen Pengumpulan Data. *Jurnal Mahasiwa Kreatif*. Vol. 2.No. 6, 41.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator
1.	Pendidikan perempun perspektif Buya Hamka	1. Konsep pendidikan perempuan dalam Islam	1. Tujuan pendidikan perempuan 2. Kurikulum pendidikan perempuan 3. Metode pendidikan perempuan
		2. Peran pendidikan perempuan sebagi istri	1. Mampu mengendalikan tanggung jawab sebagai istri 2. Pandai dalam megajarkan tanggung jawab sebagai seorang istri
		3. Peran pendidikan perempuan sebagai ibu	1. Memberikan pendidikan kepada anak berupa pendidikan tauhid 2. Pendidikan ibadah 3. Pendidikan akhlak
		4. Peran pendidikan perempuan lingkungan formal dan non formal	1. Mampu dalam mentransfer ilmu pendidikan dalam lingkungan sekolah 2. Mampu sebagai motivator dalam masyarakat melalui dakwah
2.	Pendidikan di Al-Madrasah Al-Ula	1. Peran orang tua dalam keluarga	1. Dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif di dalam keluarga

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[136]

[136] Sofwatillah, Risnita, dkk. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, Vol. 15.No. 2, 87.

Oleh karena itu ada beberapa hal yang dilakukan agar penelitian tidak melebar lebih luas yaitu sebagi berikut:

1. Reduksi Data

   Reduksi data adalah merangkum informasi bersumber pada hal-hal yang penting utuk dibahas atau diambil satu kesimpulan. Maksudnya adalah setelah mengumpulkan data primer dan sekunder maka selanjutnya memilih data, membuat tema-tema, mengkategorikan, memfokuskan data sesuai dengan bidang, membuang, menyusun data dalam suatu cara dan membuat rangkuman-rangkuman dalam satuan analisis, kemudian pemeriksaan data kembali dan mengelompokkan sesuai dengan masalah yang diteliti.[137]

   Reduksi data dilakukan dengan cara melakukan abstraksi atau merangkun hal-hal yang penting agar tetap berada dalam penelitian. Dengan kata lain, proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalian data.

2. Penyajian Data

   Penyajan data adalah sekumpulan informasi tertata yang memberikan adanya penarikan kesimpulan informasi. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan peyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

[137] Nursapia Harahap. (2020). *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal Ashri Publishing),66.

Pada tahap ini peneliti berupaya untuk mengklasifikasikan dan menyajikan data yang sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengelompokan pada setiap pokok masalah.[138]

3. Kesimpulan atau Verifikasi Data

Pada bagian reduksi data kesimpulan sudah digambarkan, tetapi sifatnya belum permanen, masih akan adanya terjadi penambahan dan pengurangan. Maka pada tahap ini kesimpulan sudah ditemukan sesuai dengan bukti-bukti data yang diperoleh secara akurat dan faktual.[139]

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten. Analisis konten merupakan sebuah teknik ilmiah untuk memaknai teks atau konten. Analisis isi secara umum dapat diartikan sebagai suatu metode yang meliputi semua analisis menganai isi teks, tetapi di sisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis yang khusus. Analisis konten digunakan sebagai sebuah teknik penelitian untuk menyimpulkan makna teks ataupun melalui prosedur yang dapat dipercayai *(reliable),* dapat direplikabel atau diaplikasikan dalam konteks yang berbeda *(replicable),* serta sah.[140]

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi penelitian kualitatif dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Untuk menetapkan

---

[138] Syafrida Hafni Sahir. (2022). *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: KBM Indonesia), 47-48.

[139] Nursapia Harahap. (2020). *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal Ashri Publishing),66.

[140] Sapto Haryoko, Bahtiar and Fajar Arwandi, (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Universitas Negeri Makassa) 239-240.

keabsahan data diperlukan tenik pemeriksaan dan pelaksanaan teknik yang didasarkan dengan sejumlah kriteria. Terdapat empat yang digunakan dalam keabsahan data, yakninya sebagai berikut:[141]

1. *Credibility* (Validitas)

   Validitas adalah derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data pelaporan oleh peneliti. Validitas dalam penelitian menyatakan derajat ketepatan alat ukur penelitian terhadap isi sebenarnya dari penelitian yang diukur. Data yang dikatakan valid adalah data yang diperoleh tidak berbeda antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.[142]

2. Transferabilitas (*Transpermability*)

   Usaha membangun keteralihan dalam membangun penelitian kualitatif jelas berbeda dengan penelitian kuatitatif dengan validitas eksternalnya. Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti mungkin yang menggambarkan konteks penelitian diselenggarakan. Uraian tersebut harus mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar dapat memahami penemuan-penemuan yang diperoleh.

   Transferability merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian kualitatif dapat digeneralisasikan atau ditransfer kepada konteks atau setting yang lain.

---

[141] Endah Marendah Ratnaningtyas, Ramli, Syafruddin, Edi Saputra, Desi Suliwati, and Desi Suliwati. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini).

[142] Endah Marendah Ratnaningtyas, Ramli, Syafruddin, Edi Saputra, and Desi Suliwat. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini).

Sebuah perspektif kualitatif transfermabilitas adalah tanggung jawab seseorang dalam melakukan generalisasi.[143]

3. *Dependability* (Reliabel)

Reliabilitas mengacu pada konsistensi dan stabilitas data atau kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, pengujian reliabilitas dilakukan dengan mengaudit seluruh proses penelitian. Biasanya peneliti tidak melakukan kerja lapangan, tetapi dapat memberikan data. Jika penelitian tidak dilakukan dan datanya ada maka penelitian tersebut tidak dapat diandalkan atau dipercaya.

4. Confirmability (Objektif)

Objektivitas mengacu pada tingkat kesepakatan atau kesepakatan interpersonal antara banyak orang pada sepotong data. Jika dari 100 orang, 99 mengatakan bahwa subjeknya berwarna merah, dan satu mengatakan warna yang berbeda, maka data tersebut adalah data objektif. Data objektif akan cenderung valid, tetapi belum tentu valid.

Dalam penelitian kuantitatif, untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel dilakukan pengecekan validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, sedangkan pada penelitian kualitatif data diperiksa. Dalam penelitian kualitatif, pengujian validitas mirip dengan pengujian reliabilitas, sehingga pengujian dapat dilakukan secara bersamaan. Untuk melakukan pengecekan hasil penelitian dengan menggunakan uji validitas. Jika hasil penelitian

[143] Endah Marendah Ratnaningtyas, Ramli, Syafruddin, Edi Saputra, and Desi Suliwat. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini).

merupakan fungsi dari penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi kriteria validasi.[144]

[144] Endah Marendah Ratnaningtyas, Ramli, Syafruddin, Edi Saputra, and Desi Suliwat. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Buya Hamka

Konsep pendidikan perempuan perspektif Buya Hamka yang terkandung dalam Buku Buya Hamka Berbicara tentang perempuan menampilkan konsep-konsep pendidikan perempuan yang khas. Diantaranya konsep-konsep tersebut adalah tujuan pendidikan perempuan, kurikulum pendidikan perempuan dan metode pembelajaran pendidikan perempuan, yang diuraikan sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan Perempuan Perspektif Buya Hamka

Adapun paragraf dalam buku Buya Hamka yang mengandung tujuan pendidikan perempuan, yakni berikut kutipannya sebagai berikut:

> "Mereka dipandang sebagai bagian pentingnya dengan laki-laki dalam memikul tanggung jawab beragama, mengokohkan aqidah dan ibadah sehingga timbullah harga diri yang setinggi-tingginya pada mereka, yaitu ilham perjuangan".[145]

Kalimat diatas Buya Hamka menjelaskan bahwa perempuan memiliki tujuan yang sama penting dengan laki-laki yakni dalam memikul tanggung jawab dalam beragama, mengokohkan aqidah dan ibadah sehingga timbullah harga diri yang setinggi-tingginya.

Adanya tanggung jawab bagi perempuan dalam beragama, megokohkan aqidah dan ibadah, secara tidak langsung akan

[145] Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan* (Jakarta: Gema Insani, 2014)., 7.

menciptakan perempuan-perempuan yang salihah sehingga dapat mempersiapkan generasi-generasi yang bertaqwa di masa yang akan datang. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa perempuan yang akan pertama kali menjadi pendidik pertama dalam mengajarkan pendidikan agama kepada generasinya sehingga timbullah Ilham perjuangan itu. Seperti yang disampaikan oleh Buya Hamka terkait:

> "Sifat perempuan yang mulia dan menjadi cita-cita dan ideal, yaitu shalihah, taat, dan memelihara rumah tangga".[146]

Ketika seorang perempuan menginginkan untuk memiliki cita-cita yang ideal yang mulia dipandangan oleh Allah swt maka mestinya memiliki keshalihahan, memiliki ketaatan kepada Allah swt dan memiliki peran dalam menjaga keutuhan rumah tangga. Untuk mendapatkan kemuliaan tersebut, harus menjaga ibadah berupa shalat, puasa, tunduk dan taat kepada Allah swt dan Rasulullah dan melaksanaka amal ibadah lainnya. Kemudian, menjaga akhlak berupa menjaga lisan, berbuat baik, sabar, rendah hati, berrpakaian sopan, menutup aurat, serta taat kepada suami selama tidak bertentangan dengan syariat Islam dan mampu dalam membimbing serta menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada anak sejak dini. Kemudian Buya Hamka juga menyampaikan dalam buku berbicara tentang perempuan mengenai:

> "Kaum laki-laki beriman dan kaum perempuan beriman sama saja tugasnya dalam amar ma'ruf nahi munkar".[147]

---

[146] *Ibid*., 101.
[147] Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*.

Dari kutipan diatas juga menyampaikan bahwa tugas laki-laki beriman dengan perempuan beriman itu tidak berbeda yakni sama-sama bertugas dalam amar ma'ruf nahi munkar. Amar ma'ruf nahi munkar menjadi suatu tujuan pembelajaran yang integral karena pendidikan ini tidak hanya sekedar menyampaikan materi saja akan tetapi perlu adanya penyeimbangan dalam membentuk nilai-nilai kebaikan dan mampu dalam mecegah adanya penyimpangan kepada generasi-generasi selanjutnya.

Menurut Buya Hamka perempuan harus dapat membekali dirinya dengan amar ma'ruf nahi mungkar tidak hanya untuk menciptakan pribadi salihah secara individu saja tetapi akan memberikan ajakan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran secara aktif kepada keluarga, masyarakat atau ruang publik lainnya.[148] Hal ini dipertegas dalam Al-Qur'an pada surat At-Taubah: 71-72:

وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَالْمُؤْمِنٰتُ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَآءُ بَعْضٍۘ يَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَيُطِيْعُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗۗ اُولٰۤىِٕكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللّٰهُۗ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

وَعَدَ اللّٰهُ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا وَمَسٰكِنَ طَيِّبَةً فِيْ جَنّٰتِ عَدْنٍۗ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللّٰهِ اَكْبَرُۗ ذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

71. *"Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka*

[148] Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*.

> *menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* (QS. At-Taubah/ 9:71)
> 72*."Allah telah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, surga-surga yang sungai-sungai mengalir di bawahnya, mereka kekal di dalamnya, dan tempat-tempat yang baik di surga 'Adn. Rida Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung."* (QS. At-Taubah/ 9:71)

Dari ayat diatas Allah swt telah menyampaikan bahwa pendidikan ini tidak dapat ditinggalkan atau dipelajari secara individu saja akan tetapi mesti adanya kolektif. Serta dalam surat ini Allah swt juga menyatakan bahwa mereka yang dapat memberikan pendidikan nilai-nilai pada amar ma'ruf nahi munkar akan diberi oleh Allah keridhaan. Tugas amar ma'ruf nahi dan munkar ini memiliki tugas yang sangat besar karena ketika mememerintahkan seseoarang untuk berbuat makruf maka kita harus mampu melakukannyanya dan ketika melarang maka kita juga harus mampu dalam meninggalkan larangan atau meninggalkan penyimpangan tersebut. Jadi menyampaikan dan memberikan contoh yang baik terkait amar ma'ruf nahi munkar itu perlu adanya tanggung jawab bersama antar umat Islam baik itu laki-laki maupun perempuan yang akan mengajak kepada kebaikan dan menolong dalam menghindari dalam keburukan. Seperti yang disampaikan oleh buya hamka dalam bukunya berbicara tentang perempuan sebagai berikut:

"*Ba'dhuhum auliyaa'u ba'dhin.* Sebagaian mereka menjadi penolong dari sebagian yang lain, saling menjaga, saling membela, dan saling menyemangati sehingga bukan mukmin laki-laki saja yang dapat menaikkan martabat jiwanya dalam iman, perempuan dapat berbuat hal

serupa sehingga mereka, keduanya, sama-sama besar dalam bidang mereka masing- masing. Ini lah tuntunan jelas dari Al-Qur'an".[149]

Dalam kutipan ini buya hamka juga menyampaikan bahwa laki-laki dan perempuan yang beriman dapat saling menolong dalam kebaikan dan membela dalam kebaikan agar terciptanya kehidupan yang beriman dan tentram. Jadi antara laki-laki dan perempuan tidak ada batasan dalam menyampaikan atau memberikan contoh kebaikan kepada mukmin lainnya, karena keduanya memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh keimanan kepada Allah swt dengan cara berlandaskan kepada Al-Qur'an.

b. Kurikulum Pendidikan Perempuan

Sebagaimana dalam buku Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan, Hamka mencantumkan beberapa kurikulum pendidikan yang berkaitan dengan perempuan yakni sebagai berikut:

> "Laki-laki dan perempuan sama-sama dianjurkan oleh Nabi Saw., supaya banyak membaca Al-Qur'an dan memahami isinya".[150]

Melalui membaca dan memahami isi Al-Qur'an umat Islam dapat memahami kandungan ajaran Islam yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan seperti kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

Kemudian pendidikan perempuan perlu adanya kurikulum untuk keberlangsunagan dalam belajar mengajar, akan tetapi kurikulum pendidikan perempuan tidak jauh berbeda dengan kurikulum pendidikan

[149] Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*.
[150] Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*.

laki-laki karena kurikulum pendidikan perempuan ditentukan pada Al-Qur'an dan hadis, begitu pun sebaliknya laki-laki juga memiliki kurikulum yang ditentukan pada Al-Qur'an dan hadis. Sebagaimana yang disampaikan oleh Buya Hamka dalam buku Buya Hamka berbicara tenatng perempuan sebagai berikut:

> "Garis perintah terhadap kaum perempuan ditentukan pada Al-Qur'an dan hadis Nabi Saw".[151]

Melalui kutipan ini sudah jelas bahwa semua pedoman, ketentuan, hak, kewajiban, dan tuntunan bagi perempuan dalam Islam bersumberkan dari Al-Qur'an dan hadis, seperti mengerjakan ibadah. Serta Islam menjatuhkan perintah yang cocok yang sesuai dengan kondisi perempuan itu sendiri. Kemudian dalam Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa perempuan memiliki peranan yang penting, sebagaimana yang tercantum dalam buku Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan sebagai berikut:

> "Dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa mereka pun mempunyai peranan penting yang tidak kurang daripada peranan yang diambil laki-laki dalam membangun Islam".[152]

Perempuan memiliki peranan penting dalam membangun Islam terutama dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Pada lingkup keluarga, perempuan memiliki peran sebagai seorang istri yang patuh dan taat kepada suaminya selagi tidak melenceng dari ajaran agama Islam. Serta perempuan memiliki peranan penting sebagai ibu dalam membangun

[151] Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*.
[152] Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*.

generasi yang baik, yakni dari mengandung, melahirkan, dan mendidik anak-anaknya sampai akhir hayat.

Perempuan juga memiliki peran penting dalam masyarakat. Melalui masyarakat perempuan dapat menjadi pendidik dilingkungan non formalnya seperti kajian Islam. Maka dari itu untuk membangun Islam yang baik maka perlu adanya menjaga kehormatan, akhlak , dan menuntut Ilmu yang sesuai dengan syariat.

Kemudian Rasullulah juga menganjurkan umatnya baik laki-laki maupun perempuan untuk membaca dan memahami isi Al-Qur'an juga karena adanya kisah-kisah terdahulu tentang perempuan yang dapat dijadikan sebagai bentuk pembelajaran, sebagimana yang dicantumkan oleh Buya Hamka didalam bukunya yang berjudul Buya Hamka Berbicara tentang perempuan bahwa:

> "Surat ke-19 yang diturunkan di makkah. Surat ini memakai nama seorang perempuan, yaitu surat Maryam. Maryam ibunda Isa Al-Masih. Apabila surat Maryam dibaca, terbayanglah kesucian seorang dara, keshalihannya, dan hidup zuhudnya".[153]

Surat Maryam adalah salah satu surat yang menggunakan nama seorang perempuan. Nama Maryam bukan hanya menjadi pelengkap cerita sejarah, akan tetapi surat Maryam termasuk pada perempuan-perempuan yang beriman kepada Rasulullah saw. Ketika membaca surat Maryam akan terbayangnya kesucian seorang dara, keshalihanya dan sifat zuhudnya karena pada surat maryam memberikan pengajaran mengenai dalam menjaga kehormatan dan kemulian diri sendiri, ketaatan

[153] Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*.

kepada Allah dan memilih untuk mengutamakan kedekatan dengan Allah dari pada mencintai kehidupan didunia.

c. Metode Pendidikan Perempuan

Dalam buku Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan memiliki metode pendidikan yang cocok digunakan perempuan dalam proses pembelejaran. Metode pendidikan perempuan lebih mengarah kepada Al-Qur'an, karna Al-Qur'an menganggap perempuan sebagi unsur penting dalam keberadaban. Berikut motode pendidikan perempuan yang terdapat dalam Buku Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan:

> "Anak-anak perempuan banyak telah terpesona oleh ayat-ayat dan surat-surat yang telah diturunkan di makkah. Surat ini memakai nama seorang perempuan, yaitu surat Maryam".[154]

Diantara banyaknya surat-surat dalam Al-Qur'an, ada beberapa surat yang membuat anak-anak perempuan terpesona yakninya adalah di dalam Al-Qur'an mengistimewakan kaum perempuan dan mengandung kisah-kisah nabi yang menginspirasi kaum perempuan, salah satunya adalah kisah seorang Maryam dalam surat Maryam yang menggunakan nama perempuan.

Melalui kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat meningkatkan ketaqwaan seorang perempuan kepada Allah swt, menjaga marwah sebagai seorang perempuan dan memberikan keteladanan akhlak yang mulia. Surat yang mengistimewakan perempuan tidak hanya terdapat dalam Al-Qur'an surat Maryam saja, akan tetapi

[154] Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*.

didalam surat Mumtahanah juga mengisahkan kaum perempuan yakni sebagi berikut:

> "Surat Mumtahanah mengisahkan keteguhan iman perempuan-perempuan yang datang kepada Rasul saw setelah hijrah meninggalkan negera mereka, Mekkah".[155]

Pada surat ini kaum perempuan juga banyak terinspirasi oleh keteguhan keimanan seorang perempuan dalam menghadapi rintangan yang mereka jalani, serta kaum perempuan rela berkorban dalam membela agama. Jadi, kaum perempuan banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an karena memiliki kemuliaan, seperti yang disampaikan oleh Buya Hamka di dalam bukunya yang berjudul Buya Hamka Berbicara tenatng Perempuan:

> "Perempuan-perempuan yang terhormat dan mulia banyak disebutkan didalam Al-Qur'an".

Perempuan-perempuan banyak disebutkan dalam Al-Qur'an melalui kisah-kisah, yang memiliki keteladanan dan pengajaran ilmu pengetahuan seputar hak kewajiban, peran sosial, dan peran dalam keluarga. Dalam Al-Qur'an Allah memerintahkan untuk menghargai dan menghormati perempuan karena perempuan di dalam Al-Qur'an sangat dimuliakan serta memiliki posisi tertinggi dalam keimanan dan ketaqwaan.

Maka dari untuk mendapatkan posisi yang mulia seperti yang disampai Allah dalam Al-Qur'an maka kaum-kaum perempuan mestinya

[155] Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*.

harus selalu bertaqwa kepada Allah swt dan Rasulullah saw, seperti yang disampaikan oleh Buya Hamka sebagai berikut:

> "Diulangi lagi anjuran supaya hidup didasarkan pada taqwa kepada Allah".[156]

Taqwa yang dimaksud disini bukanlah sekedar melaksanakan tindakan ritual keagamaan saja, akan tetapi mampu dalam melaksanakan pada ketaatan dan memiliki kesadaran yang mendalam terhadap Allah swt dengan cara menajauhi diri dari perbuatan dosa, menjaga etika dan menjaga marwah sebagai seorang perempuan. Hidup didasarkan pembiasaan bertaqwa kepada Allah, maka dari itu perlunya memiliki niat yang murni. Dengan adanya niat yang murni akan bernilai dimata Allah swt.

Jadi di dalam Al-Qur'an sudah memperlihatkan dengan jelas metode-metode pendidikan perempuan menggunakan metode kisah yang didalam ayat tersebut menyampaikan keistimewaan seorang perempuan dan kemuliaan seorang perempuan. Di samping itu, Al-Qur'an juga menggunakan metode pembiasan dalam bertaqwa kepada Allah swt. Serta kaum perempuan mampu dalam membiasakan dirinya untuk meninggalkan segala hal yang dilarang oleh Allah dan membiasakan yang diperintahkan oleh Allah swt dengan niat yang baik.

2. Peran Pendidikan Perempuan Perspektif Buya Hamka

Perempuan memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan memiliki peran dalam pendidikan seperti yang telah disampaikan di dalam

[156] Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*.

Al-Qur'an. Perempuan memegang peran penting dalam pendidikan, baik itu sebagai pendidik, sebagai ibu, sebagai istri, atau sebagai anggota masyarakat. Sebagaimana yang terdapat dalam buku Buya Hamka yang berjudul Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan bahwa Hamka juga membahas terkait peran-peran pendidikan perempuan yakni peran pendidikan perempuan sebagai istri, peran pendidikan perempuan sebagai ibu dan peran pendidikan perempuan di lingkungan formal dan non formal. Berikut penguraian peran pendidikan perempuan perspektif Buya Hamka:

a. Peran Pendidikan Perempuan sebagai Istri

   Perempuan memiliki peran strategis dalam mempertahankan rumah tangganya. Untuk mempertahankan rumah tangga dari segala sesuatu yang dapat merobohkan pertahanannya, maka peran perempuan sangat penting dalam memelihara rumah tangganya, yakni berupa mengendalikan tanggung jawab sebagai istri dan pandai dalam mengajarkan tanggung jawab sebagai seorang istri, seperti yang disampaikan Buya Hamka dalam kutipannya sebagai berikut:

   1) Mampu mengendalikan Tanggung Jawab sebagai Istri

      Dalam rumah tangga yang paling berperan dalam keluarga dan pemimpin di dalam rumah tangga suami adalah seorang istri. Karena, peran istri tidak hanya mengatur pekerjaan rumah saja, akan tetapi istri juga berperan dalam mengelola kebutuhan rumah tangga yang mencakup dengan anggaran, menjaga perekonomian keluarga

dan menciptakan rumah tangga yang harmonis sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Kemudian didalam Islam mengajarkan seorang istri untuk mentaati suami selagi tidak melenceng dari syariat dan memelihara sesuatu masalah yang tidak perlu diketahui oleh publik dalam rumah tangga. Seperti yang disampaikan dalam buku Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan bahwa:

> "Taat dan setia, memelihara hal yang tersembunyi yang dipelihara oleh Allah adalah sifat istri yang ideal, perempuan tercinta".[157]

Perempuan yang menjaga aib dalam rumah tangga adalah perempuan yang menjaga kehormatan dirinya dan memiliki sifat yang amanah dalam menyimpan rahasia dalam rumah tangganya. Menyimpan rahasia rumah tangga bukan berarti membenarkan tindakan yang tidak diinginkan seperti perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga atau mengancam nyawa, akan tetapi jika sudah terjadi hal tersebut maka salurkan kepada hukum yang sesuai dengan syariat Islam dan tidak dilakukan dengan cara mempermalukan salah satu pihak.

Ketika rahasia dalam rumah tangga tidak terkait dengan suatu hal yang membahayakan nyawa maka selesaikan dengan cara yang baik antara istri dan suami serta tidak mengumbarkan masalah rumah tangga ke publik seperti lemahnya pendapatan rezeki yang

[157] Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*.

didapatkan oleh sang suami. Jika suami mendapatkan rezeki kecil maka perempuan bisa membagi rata secara kecil kebutuhan yang digunakan. Jadi setiap rahasia rumah tangga baik atau buruknya keadaan rumah tangga harus ditutupi karena hal tersebut merupakan adab dalam rumah tangga dan perempuan yang mampu memeliharanya akan menjadi perempuan yang ideal dan dicintai oleh suami dan Allah swt. Tidak hanya menutupi rahasia di rumah tangga saja, perempuan juga harus menjaga pandangan, kemaluan dan etika dalam pakaian. Seperti yang disampaikan oleh buya hamka dalam bukunya sebagai berikut:

> "Surat An-Nur menerangkan adab perempuan dalam rumah tangga".[158]

Pada ayat ini Allah memerintahkan perempuan untuk memiliki adab dalam rumah tangga berupa menahan pandangan dan menjaga kemaluan agar terhindarkan dari segala hal kemaksiatan dan memelihara diri untuk selalu menutup aurat. Kemudian perempuan juga diperintahkan untuk tidak keluar rumah tanpa izin sepengetahuan suaminya dan tanpa menutup aurat. Hal ini ditunjukkan karna perempuan mempunyai tanggung jawab dalam keutuhan rumah tangga.

> "Tanggung jawabnya di dalam memelihara rumah tangga, perempuan tidak di wajibkan pergi shalat juma'at sebagaimana laki-laki".[159]

[158] Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*.
[159] Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*.

Shalat jum'at merupakan ibadah yang biasa di lakukan oleh kaum laki-laki di setiap hari jum'atnya dan hukum dalam mengerjakannya adalah fardhu'ain. Sementara itu, perempuan diperbolehkan untuk mengikuti jamaah shalat jum'at, tidak berarti perempuan dibebani dengan kewajiban shalat jum'at dan tidak adanya larangan perempuan untuk melaksanakan shalat jum'at. Namun dipertegas dalam sebuah hadis shahih bahwa yang tidak di wajib melakasanakan shalat jum'at ada empat golongan yakni hamba sahaya, wanita, anak-anak dan orang gila. Salah satu dari empat golongan tersebut yang tidak diwajibkan adalah seorang wanita.

Kemudian dipertegas lagi oleh sebuah hadis shahih untuk menganjurkan perempuan lebih baiknya mengerjakan shalat dirumah dengan niat shalat zuhur bukan niat shalat jum'at. Perempuan dianjurkan shalat dirumah karena yang melakasanakan shalat jum'at adalah kaum laki-laki. Ketika perempuan ikut dalam melakasanakan shalat jum'at dan bergabung dengan kaum laki-laki ditakutkan terjadinya fitnah. Maka dari itu adanya tanggung jawab perempuan dalam memelihara rumah tangganya.

Jadi perempuan mempunyai kewajiban yang sangat besar dalam keutuhan rumah tangganya. Perempuan yang mampu dalam menjaga adab dalam rumah tangga, yang mampu menutupi masalah dalam rumah tangga maka perempuan tersebut termasuk kedalam perempuan yang ideal, perempuan yang dicintai oleh Allah dan

perempuan yang dicintai oleh suaminya jika perempuan tersebut bisa menjaga keutuhan dan keharmonisan rumah tangganya yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

2) Pandai dalam Mengerjakan Tanggung Jawab sebagai Seorang Istri

Perempuan sebagai seorang istri dan seorang ibu, harus pandai dalam mengerjakan tanggung jawab dalam rumah tangga. Tugas perempuan itu sangat besar dan penting, tidak mudah dan tidak ringan. Maka dari itu perempuan harus mempersiapkan fisik yang sehat, kejiwaan yang sehat dan pikiran yang stabil. Karena tugas istri tidak hanya mengurus atau melayani suami saja akan tetapi perempuan juga bertugas sebagai ibu dalam mendidik anak-anaknya dan cekatan mengatur urusan keluarga. Perempuan yang pandai dalam mengantur rumah tangganya, pandai menjadikan contoh yang baik sesuai dengan syarat Islam kepada anak-anaknya, maka surgalah bagi mereka. Seperti yang disampaikan oleh Buya Hamka dalam bukunya yang berjudul Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan:

> "Perempuan akan masuk kedalam surga karena amalnya, shalatnya, shalihahnya kepada suami dan mengorbanannya kepada anak-anaknya".[160]

Perempuan yang memiliki amal shalihah, menjaga shalat, taat kepada suami, ikhlas dalam mendidik dan berkorban untuk anak-anaknya, maka surga yang mereka dapatkan. Kemulian seorang

[160] Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*.

perempuan tidak dilihat dari ibadah ritual yang mereka kerjakan melainkan dilihat dari adab, sifat, akhlak dalam tanggung jawab rumah tangga dan akhlak dalam keluarganya. Serta tidak meninggalkan atau menunda-nunda mengerjakan ibadah ritual dalam melaksanakan tanggung jawab dalam rumah tangga. Kemudian sebagai seorang perempuan yang memiliki peran dalam rumah tangga harus mengetahui batasan syariat Islam, seperti yang disampaikan oleh Buya Hamka sebagai berikut:

> "Perempuan yang shalihah ialah perempuan taat, yang tau diri, yang tau sampai batas mana ia berjalan".[161]

Perempuan juga harus memiliki kesadaran terhadap batasan-batasan agama. Dengan adanya batasan dalam rumah tangga pada perempuan bukan untuk mengengkang kebebasannya, akan tetapi adanya batasan-batasan itu digunakan untuk menjaga kehormatan, mencegah dari hal-hal yang tidak baik. Salah satu hal yang harus dijaga paling utamanya adalah kehormatan diri sendiri dan kehormatan keluarga baik itu dalam berpakaian, bertindak, berbicara, adab dan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan-perempuan yang pandai dalam mengatur batasan-batasannya akan menciptakan keluarga yang bermartabat, terjaga kemuliaannya, terjaga kehormatan suaminya, terjaganya anak-anaknya dari sikap yang kurang baik, dan terjaganya nama baik rumah tangganya.

[161] Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*.

Kemudian perempuan-perempuan yang tau sampai mana batas ia berjalan, menjaga rumah tangga dengan penuh tanggung jawab maka pahala yang ia dapatkan seimbang dengan suaminya yang pergi ke medan perang. Sebagaimana yang dikutip oleh Buya Hamka sebagai berikut:

> "Nabi menjelaskan jika taat dan setia kepada suami, menjaga rumah tangga dengan penuh tanggung jawab, pahalanya adalah seimbang dengan pahala suaminya yang pergi ke medan perang".[162]

Pada kutipan ini, tersebut dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Ibnu Abbas, "Maka datanglah seorang perempuan ke dalam majelis Rasulullah. lalu dia berkata, "Ya, Rasulullah! Aku ini adalah utusan dari perempuan-perempuan dan datang menghadap engkau! Ini soal jihad. la diperintahkan Allah kepada laki-laki. Jika mereka menang dalam jihad tersebut mereka mendapat pahala dan jika mereka mati terbunuh, mereka pun hidup di sisi Tuhan dan diberi rezeki, sedang kami kaum perempuan adalah yang selalu menjaga mereka di rumah tangga. Apakah gerangan yang akan kami dapat?"

Rasulullah menjawab, "Sampaikanlah kepada kawan-kawanmu sesama perempuan itu jika bertemu, bahwasanya taat setia kepada suami dan mengakui hak suami adalah sama nilainya dengan

[162] Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*.

perjuangan laki-laki seperti yang engkau tanyakan. Hanya sayang sekali, sedikit di antara kalian yang patuh mengerjakannya."

Jadi, perempuan yang taat kepada suaminya, mengerjakan tanggung jawab sebagai istri dalam rumah tangga berupa melayani suami, mengerjakan tugas rumah, mendidik anak, serta memiliki sifat shalihah, mengerjakan ibadah, dan berakhlak mulia, maka yang mereka dapatkan itu tidak hanya sekedar pahala biasa saja akan tetapi pahala yang mereka dapatkan itu setara dengan pahala suaminya yang ikut di medan perang dan mereka menempatkan sisi terbaik Allah swt yakninya surga.

b. Peran Pendidikan Perempuan sebagai Ibu

Perempuan tidak hanya berperan dalam melayani suaminya, perempuan juga berperan sebagai pendidik yang mentransfer pengetahuan kepada anak-anaknya. Pendidikan yang pertama di dapatkan oleh anak adalah pendidikan dari seorang ibu. Perempuan sebagai ibu memiliki tanggung jawab yang besar dalam dalam membentuk karakter anak dengan nilai-nilai syariat Islam berupa tutur kata baik dan memiliki adab. Jadi kebiasaan ibu setiap harinya akan menjadi contoh bagi anak-anaknya dan hal itu akan berpengaruh dalam perkembangan anak. Maka dari itu, perempuan yang terdidik maka terciptalah anak yang terdidik.

Kemudian agar anak memiliki sikap yang baik, menjadi generasi yang berlandasakan pada syariat Islam maka sebagai orang tua harus mempersiapkan diri sendiri dalam mempelajari agama tersebut.

Pendidikan yang dapat diberikan kepada anak agar menjadi generasi yang sesuai dengan agama Islam adalah memberikan pendidikan kepada anak berupa pendidikan tauhid, memberikan pendidikan kepada anak berupa pendidikan ibadah, dan memberikan pendidikan kepada anak berupa pendidikan akhlak. Berikut penjelasan masaing-masing pendidikan yang dapat diberikan kepada anak-anak yang terdapat dalam buku Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan:

1) Memberikan Pendidikan kepada Anak berupa Pendidikan Tauhid

Penanaman tauhid merupakan pondasi paling penting di dunia pendidikan Islam, karena melalui pendidikan tauhid umat Islam tidak hanya mendapatkan kebahagiaan didunia saja melainkan dapat kebahagiakan di akhirat. Maka dari itu, penanaman tauhid harus diajarkan sejak dini mungkin seperti kuasa Allah dan kehidupan setelah kematian. Salah satu cara menanamkan tauhid kepada anak yakninya melalui kisah-kisah didalam Al-Qur'an, kisah-kisah Nabi dan para sahabat nabi lainnya. Dalam mengajarkan pendidikan tauhid kepada anak harus bertahap yang sesuai dengan usianya, agar anak bisa mencerna dengan baik dan lancar apa yang dimaksud dalam pembelajaran tauhid tersebut.

Mempelajari tauhid harus dipelajari hingga akhir hayat karena semua yang kita alami dan kita jalani merupakan kuasa Allah swt. Maka dari itu sebagai seorang ibu harus mengajarkan anaknya untuk belajar tauhid berupa bertaqwa kepada Allah dan taat kepada

Allah seperti yang disampaikan oleh Buya Hamka dalam bukunya yaitu:

> "Menghormati dan memuliakan kedua orang tua ibu bapak terletak sesudah ketaatan dan pemgabdian kepada Allah".[163]

Dalam mengajarkan tauhid kepada anak harus benar-benar sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an, karena jika salah dalam mengajarkan itu akan berdampak pada rasa kepercayaan anak terhadap kebesaran Allah. Untuk meningkatkan ketaqwaan seorang anak kepada Allah, maka sebagai seorang ibu yang menjadi pendidik pertama bagi anak, semestinya menanamkan fitrah terkait dengan robb nya dengan cara mengajarkan beribadah, mengamati dan mentadabburi ciptaan Allah.

Kemudian sebagai orang tua, baik ayah maupun ibu juga mengajarkan anak-anak dalam menghormati dan memuliakan kedua orang tua, karena orang tua merupakan sekolah pertama bagi mereka. Anak yang berhasil tumbuh dalam keteladanannya dibuktikan dengan orang tua yang bisa mengajarkan dengan baik anak dalam menghargai, menghormati dan memuliakan orang tua.

Jadi sebagai orang tua yakni ibu sebagai pendidik pertama di dalam kelurga harus mengajarkan tauhid kepada anak dari sejak dini dan pandai dalam mengajarkan anak dalam menghargai,

[163] Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*.

menghormati orang tua. Keberhasilan seorang anak dalam agama dan sikap dilihat dari kemampuan orang tua dalam mendidik.

2) Memberikan Pendidikan kepada Anak berupa Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah pada anak merupakan bagian paling terpenting dari pembentukan spritual, moral dan karakter seorang anak. Di antara ajaran Islam dalam pendidikan ibadah yang paling penting ditanamkan kepada anak-anak adalah ibadah shalat. Dalam mengajarkan anak, orang tua mesti memiliki starategi pembelajaran dan menggunakan metode yang cocok dengan kemampuan anak agar anak tersebut dapat memahaminya dengan mudah, contohnya melaksanakan shalat.

Peran orang tua mengajarkan anak shalat bukan hanya dalam bentuk perintah saja akan tetapi perlu adanya praktek nyata dari orang tua terkait tata cara shalat, bacaan shalat, dan menyampaikan tujuan dalam melaksanakan shalat. Perintah melaksanakan shalat selalu Allah sampaikan dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Tidak hanya perintah shalat yang Allah sampaikan, perintah dalam melaksanakan zakat dan puasa juga tersebutkan dalam Al-Qur'an, seperti yang disampaikan oleh Buya Hamka dalam Kutipan yang terdapat dalam buku Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan sebagai berikut:

> "Shalat dan zakat adalah inti dari ibadah Islam. Selain shalat dan zakat, perempuan juga wajib berpuasa seperti halnya laki-laki, dan wajib berhaji seperti laki-laki".[164]

[164] Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*.

Dalam ajaran Islam, ibadah merupakan bentuk penghambaan manusia kepada Allah swt yang mencakup semua aspek kehidupan yakninya bersifat ritual dan sosial. Ibadah shalat dan zakat dikatakan sebagai inti dari ibadah Islam karena kedua ibadah tersebut sering tersebutkan di dalam Al-Qur'an secara berdampingan. Maka dari itu ibadah shalat dan zakat bukan hanya sekedar kewajiban individul akan tetapi dapat membangun hubungan dengan Allah swt serta membangun hubungan antar manusia dengan manusia.

Ibadah shalat dipandang sebagai ibadah yang sarana pertamanya adalah komunikasi seorang hambanya dengan Allah swt. Seorang muslim yang melaksanakan ibadah shalatnya akan meneguhkan keimanan, ketaatan, dan ketundukan kepada Allah swt. Dengan melaksanakan ibadah shalat akan menciptakan pada diri seorang muslim karakter yang baik seperti kedisiplinan, kejujuran, kesabaran, tanggung jawab dan pengendalian kefokusan atau kekhusyukan dalam melaksanakan ibadah shalat.

Kemudian, zakat merupakan dimensi sosial dalam Islam. Melalui zakat akan menumbuhkan kesejahteraan sosial karena zakat merupakan harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim yang nantinya akan diberikan kepada yang berhak menerimanya yang sesuai dengan syariat Islam.

Meskipun shalat dan zakat sering tersebutkan dalam Al-Qur'an, ibadah puasa dan haji juga disebutkan dalam Al-Qur'an.

Kewajiban tersebut berlaku bagi seluruh umat Islam yang dapat memenuhi syaratnya dan sesuai dengan kondisi dirinya baik itu laki-laki mapun perempuan. Akan tetapi Islam memberikan keringan untuk kaum perempuan dalam melaksanakan Ibadah tersebut, seperti yang disampaikan dalam buku Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan bahwa:

> "Sampaikan kepada mengerjakan Ibadah, agama Islam menjatuhkan perintah yang cocok dengan kondisi diri perempuan".[165]

Laki-laki maupun perempuan diwajibkan dalam melaksanakan sholat, akan tetapi perempuan diberikan masa untuk tidak melaksanakan shalat disetiap bulannya yang disebabkan oleh menstruasi. Ketika datangnya masa tersebut kaum perempuan tidak diwajibkan dalam melaksanakan shalat dan dan tidak perlu di qada. Begitupun dengan berpuasa, jika masa itu datang pada perempuan, maka mereka tidak diwajibkan untuk melaksanakannya, akan tetapi wajib dalam menqadanya.

Jadi, sebagai seorang ibu, perempuan harus menyampaikan dan memberikan pengajaran pendidikan ibadah tersebut kepada anak-anaknya. Mengajarkan seorang anak dalam melaksanakan ibadah harus memiliki niat yang baik berupa menanamkan keyakinan dan keimanan mereka.

---

[165] Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*.

Kemudian, ketika seorang anak perempuan kedatangan menstruasinya maka peran seorang ibu penting bagi mereka. Maka dari itu berikan pengajaran ibadah yang cocok dengan kondisi anak tersebut.

3) Memberikan Pendidikan kepada Anak berupa Pendidikan Akhlak

Peran perempuan sebagai seorang ibu tidak hanya mengajarkan tentang ketauhidan dan ibadah saja, akan tetapi harus diimbangi dengan pendidikan akhlak. Anak yang tercipta dengan akhlak yang baik dan mulia, itu merupakan anak yang berhasil dididik oleh orang tuanya yang juga memiliki akhlak yang baik dan mulia. Begitupun sebaliknya, anak yang minim dengan akhlak, itu terbentuk dari orang tuanya yang kurang dalam memiliki akhlak. Akan tetapi, orang tua yang memiliki akhlak yang mulia dan anaknya tercipta dengan minimnya akhlak maka, sebagai orang tua mestinya mencari solusi yang baik dalam memberikan metode pengajaran dan menjauhi anak dari lingkungan yang kurang baik. Berikut kutipan Buya Hamka yang berkaitan dengan pendidikan akhlak:

> "Jika perempuannya baik, baiklah negaranya, dan jika mereka bobrok, bobrok pulalah negaranya. Mereka adalah tiang; dan biasanya tiang agama tidak begitu kelihatan. Namun, jika rumah sudah condong, periksalah tiangnya, tandanya tianglah yang lapuk".[166]

[166] Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*.

Perempuan, khususnya dalam perannya sebagai ibu dan pendidik pertama dalam keluarga, perempuan juga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap proses sosialisasi nilai, norma, serta pembentukan moral generasi selanjutnya.

Secara konseptual, perempuan menempatkan posisi sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter keluarga dan masyarkat. Perempuan yang memiliki kualitas yang baik, baik dari segi pendidikan, moralitas, bersosialisasi yang baik, maka akan melahirkan generasi yang baik dan memiliki kontribusi positif terhadap kemajuan bangsa. Begitupun sebaliknya jika perempuan tidak memiliki pendidikan yang baik, sosialisasi yang kurang baik, maka akan melahirkan generasi yang negatif terhadapa kemajuan bangsa.

Akan tetapi kemajuan bangsa tidak hanya ditentukan oleh perempuan saja, melainkan perlu adanya pendukung dari peran laki-laki, sistem pendidikan yang memadai, kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi serta lingkungan sosial dan budaya. Jadi posisi perempuan itu sebagai penyeimbang dari semua sistem-sistem yang ada.

Perempuan dikatakan sebagai penyeimbang karena perempuan sebagai unsur penyangga dalam kekokohan struktur sosial. Kekokohan tersebut diibaratkan sebuah tiang bangunan yang tidak menjadi pusat perhatian. Begitupun dengan peran perempuan

yang kerap tidak terlihat secara langsung. Namun keberadaan perempuan serta peran perempuan memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Jika perempuan tidak dapat menjadi penyeimbang dalam keluarga dan masyarakat, maka akan berdampak pada aspek kehidupan sosial. Berikut kutipan Buya Hamka dalam mengokohkan struktur sosial:

> "Menegakkan kebenaran dan keadilan, mengokohkan akhlak yang tinggi dalam membangun masyarakat".[167]

Perempuan wajib menegakkan kebenaran dan keadilan dengan berupaya mempertahankan nilai-nilai yang sesuai dengan norma, hukum, prinsip moral yang berlaku dalam masyarakat, serta berlaku adil tanpa adanya deskriminasi atau perlakuan yang tidak setara.

Kemudian mengokohkan akhlak yang tinggi agar memberikan cerminan nilai-nilai positif berupa kepedulian, kejujuran dan disiplin dalam bermasyarakat. Lingkungan masyarakat yang baik adalah lingkungan masyarakat yang sama-sama memiliki akhlak yang baik.

Mengokohkan akhlak tidak hanya dalam masyarakat saja, di dalam keluarga juga semesti menjaga kekokohan akhlak tersebut agar menjadi contoh bagi anak-anak. Anak yang memiliki orang tua berakhlak, beradab, taat kepada Allah dan Rasulullah, serta mampu

[167] Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*.

mengajarkan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam, maka harus bersyukur kepada Allah dan juga bersyukur memiliki orang tua. Seperti yang disampaikan oleh Buya Hamka dalam Bukunya yang berjudul Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan sebagai berikut:

> "Hendaklah seorang anak bersyukur kepada Allah dan bersyukur pula kepada dua orang ibu bapak".[168]

Dari kutipan diatas merupakan kewajiban seorang anak untuk bersyukur kepada nikmat, rahmat, dan karunia yang diberikan oleh Allah. Rasa sikap syukur kepada Allah bukan dibuktikan dalam bentuk ucapan, melainkan dibuktikan melalui ketaatan dalam menjalankan semua yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan semua yang dilarang oleh Allah.

Kemudian bersyukur kepada orang tua dengan cara berbakti kepada orang tua, karena orang tua yang telah berjasa dalam menjalankan semua aktivitas pendidikan, dan pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, rasa syukur kepada orang tua dilaksanakan dengan cara bersikap hormat, taat, berbuat baik, serta membantu dan mendoakan mereka.

Jadi, untuk mewujudkan generasi yang berakhlak mulia, maka mulailah dari orang tua terutama ibu dalam memiliki akhlak mulia yang dapat dijadikan sebagai contoh bagi anak-anaknya. Jika

[168] Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*.

seorang ibu tidak mampu atau tidak memiliki akhlak yang baik maka runtuhlah tiang penyanggah dalam keluarga. Maka dari, dengan orang tua yang memiliki akhlak mulia akan menjadi menumbuhkan rasa syukur pada diri anak dan akan terciptanya rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan kepada orang tuanya dan kepada dirinya.

c. Peran Pendidikan Perempuan di Lingkungan Formal dan Non Formal

Peran perempuan tidak hanya sebagai istri dan ibu saja, akan tetapi perempuan juga berperan dalam lingkungan formal dan non formal. Dalam pendidikan formal, perempuan berperan sebagai tenaga pendidik yang berkontribusi dalam mencerdaskan generasi yang terdapat dalam lingkungan sekolah yang diselenggarakan secara terstruktur, dan sistematis. Perempuan yang memperoleh pendidikan formal, senderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendidik anak.

Kemudian pendidikan non formal dilaksanakan dalam lingkungan masyarakat. Melalui pendidikan non formal, dapat mendukung pengetahuan dan keterampilan perempuan dalam keluarga maupun masyarakat seperti pengajian, majelis taklim, kajian keislaman, serta pembinaan *parenting* yang sesuai dengan syariat. Jadi, peran pendidikan perempuan di lingkungan formal dan non formal saling melengkapi satu sama lain. Berikut peran pendidikan perempuan di lingkungan formal dan non formal yang terdapat dalam buku Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan:

1) Mampu Mentransfer Ilmu Pendidikan dalam Lingkungan Sekolah

Dalam konteks pendidikan formal, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan teladan bagi siswanya. Jika seorang guru tidak dapat berperan sebagai guru maka akan rusaklah generasi yang diajarkan. Seperti yang disampaikan oleh Buya Hamka dalam bukunya yang berjudul Buya Hamka Berbicara tentang Peremuan bahwa:

> "Jika perempuan baik, baiklah negaranya, dan jika mereka bobrok, bobrok pulalah negaranya".[169]

Kutipan ini mengandung makna bahwa perempuan memiliki peran yang strategis dalam pembentukan kualitas suatu bangasa. Tentu untuk pembentukan kualitas suatu bangsa tidak cukup hanya di lingkungan keluarga saja mesti adanya dukungan dari lingkungan sekolah. Dalam lingkungan sekolah pentingnya penegasan terhadap karakter, moral, dan pendidikan dalam membangun dan membentuk generasi yang berkualitas.

Dalam membentuk karakter tersebut tentunya dibangun dari seorang pendidik yang juga memiliki karakter dan moral yang baik. Jika seorang pendidik tidak dapat membangun karakter dan moral pada dirinya maka akan berpotensi lemahnya dunia pendidikan. Peserta didik akan kehilangan figur yang menjadi contoh dalam bersikap, berperilaku, dan mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Jadi sebelum perempuan akan berperan sebagai

[169] Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*.

seorang pendidik baik itu di lingkungan keluarga maupun sekolah maka tanamakan karakter dan moral yang baik pada diri sendiri terlebih dahulu.

2) Mampu sebagai Motivator dalam Masyarakat Melalui Dakwah

Perempuan mempunyai kemampuan sebagai motivator dalam masyarakat melalui dakwah. Dakwah bukan hanya tentang penyampaikan pesan agama dengan penuh semangat melainkan melalui dakwah pesan yang disampaikan dapat terhubung langsung dengan masyarakat dan berdampak pada kemajuan masyarakat. Seperti yang terdapat dalam kutipan Buya Hamka sebagai berikut:

> "Apabila seseorang mendidik dan mengasuh anak majikannya sehingga menjadi seorang yang beradab, diajarkan sampai menjadi orang yang terpelajar, orang tersebut akan diberikan pahala berlipat ganda"[170]

Ketika perempuan dapat memberikan pendidikan yang baik kepada masyarakat, salah satunya kepada anak majikannya yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga seorang anak tersebut memiliki adab, maka itu merupakan suatu bentuk sebuah keberhasilan dalam mendidik dan menyampaikan dakwah. Perempuan yang dapat mendidik dan membina seseorang menjadi orang terpelajar dan memiliki adab, akan diberikan penghargaan yang sangat besar yakninya adalah pahala yang berlipat ganda.

[170] Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*.

3. Peran Perempuan dalam Keluarga

Perempuan memiliki kedudukan sangat penting dalam keluarga. Perempuan berperan tidak hanya satu pilar saja didalam keluarga malainkan perempuan memiliki beberapa peran yakni sebagai istri, sebagai ibu, sebagai anak dan sebagai masyarakat. Dalam pendidikan, sosial dan keagamaan, peran perempuan tidak hanya pada pengelolan rumah tangga, melainkan mencakup fungsi pendidikan berupa pembinan moral, dan pembinan karakter. Memberikan pendidikan pada keluarga terutama kepada sang anak tentunya dari dalam kandungan seperti yang disampaikan Buya Hamka sebagai berikut:

> "Manusia tidak dapat datang sendiri ke alam dunia. Dia dipimpin sejak dari dalam kandungan oleh kasih ibu dan sayang bapak sehingga lembaga dalam diri ibu tempat anak dikandung dinamai rahim".[171]

Dalam kutipan ini Buya Hamka menyampaikan bahwa manusia merupakan makhluk yang tidak dapat hidup dan berkembang secara mandiri sejak awal kehidupannya, melainkan memerlukan bimbingan, perlindungan dan kasih sayang dari kedua orang tua. Sejak dalam kandungan, anak memperoleh perlindungan, pemeliharaan dan kebutuhan biologis dari seorang ibu karena ibu menjadi tempat pertama bagi kehidupan seorang anak. Jadi hubungan antar anak sudah terjalin sejak sebelum dilahirkan. Maka dari itu, kasih sayang yang diberikan oleh seorang ibu menjadi fondasi awal dalam pembentukan kehidupan dan perkembangan anak.

---

[171] Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*.

Anak yang di bentuk dan dikembangkan dengan pendidikan yang baik maka akan menciptakan anak yang berbakti kepada orang tua, meghormati dan memuliakan kedua orang tua. Anak yang tidak mendapatkan pendidikan yang baik dari orang tua dalam masa tumbuh kembangnya, maka akan melahirkan anak yang tidak berbakti kepada orang tua dan tidak memuliakan orang tua.

Dalam Al- Qur'an menjelaskan dalam surat al- Isra' ayat 23 bahwasanya menghormati dan memuliakan orangtua terletak setelah ketaatan dan pengabdian kepada Allah. Dalam sebuah hadis juga menyampaikan bahwasanya ada seorang sahabat Rasulullah yang bertanya kepada Rasulullah mana yang didahulukan ayah atau ibu. Rasulullah pun menjawab dalam sebuah hadis bahwa ibu lah yang didahulukan, kemudian sahabat bertanya lagi kepada rasulullah, siapa yang harus dihormati, rasulullah menjawab yang kedua kalinya adalah ibu. Kemudian sahabat pun bertanya lagi siapa yang harus dihormati, Rasulullah menjawab ibu. Kemudian dalam pertanyaan yang keempat sahabat bertanya lagi kepada Rasulullah, siapa yang harus dihormati, Rasulullah pun menjawab ayah.

Kedudukan antara seorang ibu dan ayah berbeda, ibu tiga tingkat dibanding ayah. Kedudukan ibu lebih tinggi dari ayah karena ibu merupakan yang mengandung, melahirkan dan menyusui seorang anak. Karena itu ibu tiga kali lebih besar dari pada ayah. Akan tetapi sebagai seorang anak tidak menghilangkan peran seorang ayah dalam kelurga, karena ayah merupakan pelindung keluarga, pemimpin rumah tangga, mencari nafkah dan sebagai

pendidik. Jadi penyebutan ayah satu kali dalam hadis bukan berarti kedudukan rendah, akan tetapi untuk memberikan penekanan pada pengorbanan yang ditanggung ibu.

Kemudian, Islam menyampaikan bahwa seorang anak yang durhaka kepada ayah maupun kepada ibu, maka ia akan mendapatkan dosa besar. Oleh karena itu perempuan sangat berperan dalam keluarga baik sebagai seorang istri, sebagai seorang ibu, sebagai seorang anak ataupun sebagai seorang masyarakat.

B. Pembahasan

Berdasarkan proses analisis isi terhadap sumber data utama yakninya buku Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan, pembahasan ini menemukan beberapa gagasan utama yang mencerminkan pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan perempuan. Dalam proses tersebut, peneliti menemukan tiga gagasan utama tentang konsep pendidikan perempuan yang dikemukakan Buya Hamka, yang memiliki keterkaitan antara tujuan pendidikan, peren perempuan dalam keluarga sebagai Al-Madrasah Al-Ula, serta kontribusinya dalam kehidupan sosial dan pendidikan. Berikut tiga gagasan utama Buya Hamka terkait perempuan sebagai tokoh sentral pendidikan dalam Islam:

1. Pendidikan perempuan menurut Buya Hamka bertujuan untuk membentuk perempuan yang beriman, berakhlak, dan tanggung jawab
2. Perempuan dalam perspektif Buya Hamka sebagai pendidik pertama yang menentukan kualitas generasi

3. Perempuan dalam perspektif Buya Hamka memiliki peran strategis dalam membangun keluarga, pendidikan, dan masyarakat

Ketiga gagasan penting diatas merupakan hasil interpretasi peneliti dari penjelasan kutipan-kutipan yang diperoleh melalui buku Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan. Interpretasi tersebut dilakukan untuk mengindentifikasi gagasan-gagasan utama Buya Hamka mengenai pendidikan perempuan. Selanjutnya ketiga gagasan tersebut akan dianalisis untuk menunjukkan keterkaitannya dengan penguatan peran perempuan sebagai Al-Madrasah Al-Ula sebagai berikut:

1. Pendidikan Perempuan Menurut Buya Hamka Bertujuan untuk Membentuk Perempuan yang Berimanan, Berakhlak, dan Tanggung Jawab

Pendidikan sebagai pondasi utama dalam kehidupan setiap individu untuk menjalani kehidupannya, dengan melalui pendidikan seseorang berkembang menjadi pribadi seutuhnya dan berkarakter, serta mengolah pola pikirnya dan mendapatkan kehidupan yang layak untuk masa akan datang.[172] Melalui pendidikan, peradaban yang maju dapat dilihat dari sumber daya manusia, karena kualitas suatu peradaban bergantung pada kualitas manusia yang mengelola seluruh potensi yang dimiliki pada wilayahnya.[173]

[172] Rini Eka Lestari, Khusnul Wardan, and Nurul Zaman. (2025). Konsep Kesetaraan Pendidikan Perempuan Perspektif Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ar. *Al-Uswah: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*. Vol. 8.No. 2 . 125-126 <https://doi.org/10.24014/au.v8i2.>.

[173] Yusuf Affandy and Muh Hanif. (2025). Dampak Desentralisasi Pendidikan Terhadap Ketimpangan Akses Di Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, Vol. 2.No. 3. 153–166.

Kemudian konsep pendidikan perempuan dalam Islam yang di telaah dari Buku Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan adalah pendidikan perempuan ini adalah bentuk rancangan atau strategi dalam menyiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas yaitu dengan mengubah kaum perempuan menjadi kaum yang memiliki pengetahuan yang luas, serta menjadi perempuan-perempuan yang lebih baik. Karena perempuan itu ibarat sebagai sebuah tiang negara, yang dimana jika perempuan itu baik maka baik pula negara tersebut. Begitupun sebaliknya, jika perempuan itu tidak baik maka kehancuran dalam suatu negara itu akan terjadi.[174]

Di Indonesia sendiri, kesadaran akan pentingnya pendidikan mulai tumbuh dan menghadirkan bukti nyata dengan munculnya tokoh-tokoh perempuan seperti RA Kartini dan Rahmah El Yunusiyah yang memperjuangkan hak perempuan dalam mendapatkan pendidikan.[175] Kemudian menurut pemikiran Buya Hamka materi yang diajarkan kepada perempuan berbeda dengan laki-laki. Selain itu perempuan juga memiliki pola yang berbeda dalam menerima materi.[176]

---

[174] Fauziyah, Iswati, and Cahyono. (2024). Konsep Pendidikan Perempuan dalam Islam: Telaah Buku Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan. *Profetik: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Isla*m. Vol. 5, No.1, 56.

[175] Aslihah and Khairul Ikhwan. (2023). Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Keimanan Dan Akhlak Dalam Rumah Tangga Di Desa Tonjong Kecamatan Kramatwatu Serang Banten. *Al- Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15.No. 2. 49–59.

[176] Siti Defiani, Ahmad Fauzi, and Ummi Lailia Maghfiroh. (2024). Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Buya Hamka. *Journal Biology Eduction, Science, Technology*, Vol. 7.No. 1. 1013.

Dizaman sekarang, walaupun kesetaraan pendidikan sudah lebih diakui, akan tetapi masih ada tantangan yang harus dihadapi.[177] Mencermati fenomena yang terjadi terutama pada perilaku anak-anak, etika nampaknya masih kurang, terutama saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Kemudian ada kecendrugan tertentu dalam mengucapkan kata-kata kotor, kebiasaan berbohong, tidak menutup aurat, serta tidak memahami tata cara melaksanakan shalat. Kesalahan tersebut bukan sepenuhnya kesalahan anak, akan tetapi sebagian juga merupakan kesalahan orang tua, yang disebabkan oleh kesibukan berlebihan orang tua dalam pekerjaan, yang membuat anak menjadi lebih rentan terhadap pengaruh negatif di sekitarnya. Oleh karena itu peran keluarga terutama ibu sebagai Al-Madrasah Al-Ula menjadi sangat krusial dalam memberikan pendidikan awal kepada anak.[178]

Peran perempuan sebagai sekolah pertama untuk anak-anaknya akan menentukan lahirnya generasi yang berilmu, berakhlak dan beriman. Pendidikan tidak hanya untuk memenuhi hak individu tetapi juga sangat berimplementasi pada pembangunan bangsa yang cerdes dan kemajuan peradaban. Pendidikan ini mencakup pengajaran nilai-nilai keimanan, akhlak, dan adab, yang semuanya menjadi landasan dalam membentuk karakter anak. Untuk menciptakan generasi yang memiliki nilai-nilai keimanan, akhlak dan beradab, maka perempuan perlu mempersiapkan pendidikan agar memiliki

---

[177] Rini Eka Lestari, Khusnul Wardan, and Nurul Zaman. (2025). Konsep Kesetaraan Pendidikan Perempuan Perspektif Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ar. *Al-Uswah: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*. Vol. 8.No. 2 . 127 <https://doi.org/10.24014/au.v8i2.>.

[178] Aslihah and Khairul Ikhwan. (2023). Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Keimanan Dan Akhlak Dalam Rumah Tangga Di Desa Tonjong Kecamatan Kramatwatu Serang Banten. *Al- Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15.No. 2. 49–59.

kualitas nilai-nilai keagamaan berupa beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab sebai bentuk bekal dalam menjalankan peran sebagai Al-Madrasah Al-Ula.[179]

Dalam ajaran Islam, pendidikan anak tidak hanya dilihat sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pembentukan karakter yang dimulai sejak dini. Dengan kata lain, seorang ibu tidak dapat menanamkan suatu nilai jika nilai tersebut tidak dimilikinya.[180] Jika seorang ibu ingin membentuk anak yang beriman, maka ia harus memiliki keimanan yang kuat yang berawal dari tauhid seperti halnya menyakini bahwa Allah adalah tuhan yang patut disembah, menjadikan Al-qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup, melakasanakan ibadah-ibadah yang diperintahkan oleh Allah, menutup aurat, menjaga marwah sebagai seorang perempuan, serta menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasul. Kemudian jika seorang ibu ingin membentuk anak yang berakhlak mulia, maka ia harus terlebih dahulu menunjukkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-harinya seperti berbicara yang baik, memiliki adab, jujur, pemaaf, dan menghormati antar sesama.

Begitupun sebaliknya jika seorang ibu ingin memiliki anak yang bertanggung jawab maka ia harus terlebih dahulu menjalan tanggung jawabnya seperti halnya memenuhi kebutuhan fisik anak, kebutuhan spritual,

---

[179] Yusuf Affandy and Muh Hanif. (2025). Dampak Desentralisasi Pendidikan Terhadap Ketimpangan Akses Di Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, Vol. 2.No. 3. 153–166.

[180] Andri Hardiyana and others. (2022). Efektivitas Pendidikan Anak Di Lingkungan Keluarga dalam Pembentukan Moral Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood Education*. Vol. 5.No. 1. 25–27.

serta menjadi teladan yang baik bagi anak-anak.[181] Sebagaimana yang dicontohkan dalam kisah para nabi yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Luqman, yang mengajarkan pentingnya orang tua memberikan nasehat dan arahan yang bijaksana kepada anak-anak, termasuk dalam menanamkan nilai tauhid, kesabaran, dan akhlak yang baik. Pendidikan yang diberikan harus mencakup aspek spritual, emosional, dan sosial anak sehingga mereka mampu dalam menghadapi tantangan hidup dengan landasan iman yang kuat.[182]

Maka dari itu, pendidikan perempuan tidak hanya upaya dalam memberikan pengetahuan kepada perempuan, akan tetapi diarahkan pada pembentukan kualitas kepribadian perempuan yang berlandaskan dengan nilai-nilai agama Islam. Terlihat dari penekanan Buya Hamka mengenai pentingnya perempuan memiliki keimanan yang kokoh, akhlak yang mulia, serta memiliki tanggung jawab dalam menjalankan perannya. Ketiga nilai tersebut menjadikan fondasi bagi perempuan untuk menjalankan perannya sebagai Al-Madrasah Al-Ula dan yang akan menjadi Al-Madrasah Al-Ula. Dengan demikian, pendidikan perempuan menurut Buya Hamka tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi dapat membentuk kepribadian muslimah yang mampu menjadi teladan yang baik dan berkontribusi dalam membangun generasi yang beriman, berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

---

[181] Dinda Nopiana Sari Z and others. (2025). Konsep Dasar Model Pembelajaran Islamic Parenting. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 6.No. 1. 502–503.

[182] Andri Hardiyana and others. (2022). Efektivitas Pendidikan Anak Di Lingkungan Keluarga dalam Pembentukan Moral Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood Education*. Vol. 5.No. 1. 25–27.

2. Perempuan dalam Perspektif Buya Hamka sebagai Pendidik Pertama yang Menentukan Kualitas Generasi

Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam perspektif Islam, perempuan diberikan kedudukan yang mulia dan memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik generasi penerus. Perempuan dalam keluarga memiliki peran yang tidak mudah, salah satunya adalah menjadi seorang ibu bagi anaknya. Tentu sebelum menjadi seorang ibu perempuan harus memiliki pendidikan yang baik agar menjadi contoh bagi anak dan ketika sudah menjadi seorang ibu perempuan harus bisa mengajarkan anaknya dengan pendidikan yang ia dapatkan.[183] Dalam sebuah maqolah arab dari penyair ternama Hafiz Ibrahim menyatakan *"al umm madrasahtul ula idza a'dadtaha sya'ban thayyial 'araq"* yang artinya ibu adalah madrasah pertama, apabila engkau mempersiapkannya maka engkau telah menyiapkan generasi terbaik. Ibu adalah penentu utama dalam pendidikan dan pembentukan karakter anak.[184] Semua tindakan yang dilakukan ibu sangat mempengaruhi cara anak bertindak dan bersikap baik hal-hal kecil seperti cara berbicara, cara berpakaian, hingga cara berperilaku dalam masyarakat.[185]

---

[183] Andryadi, M. Imamuddin, Januar and others. (2024). Peran Perempuan dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Alayya: Jurnal Pendidikan slam Anak Usia Dini.* Vol. 5, No. 2. .

[184] Ulil Hidayah. (2021). Makna Ibu Sebagai Madrasah Pertama dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Studi Gender. *Egalita: Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, Vol. 16.No. 2. 32–33.

[185] Amiga Putri Minanda. (2025). Peran Ibu Sebagai Madrasah Al-Ula Dalam Pendidikan Karakter Islami Anak Millenial. *Iqma: Islamic Quality Management and Administration Journal*, Vol. 1.No. 1. 33.

Kemudian melalui lingkungan keluargalah yang menjadi fondasi keimanan, akhlak, dan ibadah anak diletakkan. Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, menempatkan pendidikan keluarga pada posisi sentral. Dalam Al-Qur'an banyak memperlihatkan bagaimana orang tua berperan dalam menanamkan tauhid, membimbing akhlak dan membiasakan untuk melakukan ibadah pada anak-anaknya.[186]

Pada era modern sekarang menghadirkan tantangan dan peluang baru dalam pelaksanaan pendidikan agama kepada anak. Yang menjadi tantangan bagi serang ibu pada masa modern ini adalah adanya arus teknologi digital ,yang dapat menimbulkan resiko sekaligus menghadirkan peluang. Serta arus informasi yang tidak sejalan dengan nilai Islam yang berpotensi mempengaruhi perkembangan anak dan krisis keteladanan moral. Maka dari itu sebagai seorang perempuan yang menjadi Al-Madrasah Al-Ula dalam keluarga mesti tetap konsisten menjalankan perannya sebagai pendidik yang sesuai dengan agama Islam di tengah tantangan era modern.[187] Serta memberikan pengawasan utama dalam membimbing anak-anaknya dengan memilah dan memilih informasi yang baik dan bermanfaat.[188]

Arus globalisasi dan derasnya informasi digital membawa pengaruh ambivalen yang mana di satu sisi membuka akses pengetahuan, namun di sisi

---

[186] Ahmad Naqib and Darnoto. (2025). Pendidikan Tauhid , Akhlak , Dan Ibadah Dalam Keluarga : Kajian Surah Luqman 12 – 19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir. *Iqra: Journal of Islamic Education*, Vol. 8.No. 2 . 840.

[187] Silvia Andine and Selamet. (2025). Peran Wanita Dalam Mengajarkan Pendidikan Agama Islam Di Era Modern. *As-Sulthan: Journal of Education*, Vol. 2.No. 1 (2025), 291–92.

[188] Amiga Putri Minanda. (2025). Peran Ibu Sebagai Madrasah Al-Ula Dalam Pendidikan Karakter Islami Anak Millenial. *Iqma: Islamic Quality Management and Administration Journal*, Vol. 1.No. 1. 33.

lainnya menghadirkan ancaman krisis moral, individualisme, dan sekularisasi nilai. Anak- anak yang tumbuh dalam dunia yang penuh distraksi, yang mana teladan orang tua terkadang terpinggirkan oleh dominasi gawai dan media sosial. Dalam situasi seperti ini, peran orang tua terutama ibu dapat memberikan nilai-nilai pendidikan yang diwariskan oleh Luqman yaitu dengan menggunakan metode nasehat yang menanamakan pendidikan tauhid, ibadah dan membimbing dalam berakhlak. Serta memberikan bimbingan kolaborasi dan pengawasan dengan menggunakan kemajuan arus teknologi digital.[189]

Jadi terhadap pemikiran Buya Hamka, perempuan memiliki peran sentral sebagai pendidik pertama dalam keluarga yang menentukan arah pembentukan kualitas generasi. Peran perempuan sebagai Al-Madrasah Al-Ula tersebut tidak hanya bertanggung jawab dalam merawat anak, akan tetapi juga sebagai tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan ibadah sejak usia dini. Ditengah semakin berkembangnya arus teknologi digital, peran perempuan sebagai ibu semakin penting karena ibu tidak hanya menjadi pendidik, akan tetapi menjadi pembimbing yang mampu mengarahkan, mengawasi, dan mendampingi anak dalam memanfaatkn kecanggihan teknologi digital.

[189] Ahmad Naqib and Darnoto. (2025). Pendidikan Tauhid , Akhlak , Dan Ibadah Dalam Keluarga : Kajian Surah Luqman 12 – 19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir. *Iqra: Journal of Islamic Education*, Vol. 8.No. 2 . 844-848.

3. Perempuan dalam Perspektif Buya Hamka Memiliki Peran Strategis dalam Membangun Keluarga, Pendidikan dan Masyarakat

Peran perempuan dalam pendidikan Islam menempati posisi yang esensial, baik pada ranah pendidikan dalam keluarga, formal maupun non formal seperti pesantren, majelis taklim, maupun organisasi keagamaan lainnya.[190] Dalam ranah pendidikan keluarga, selain memberikan pendidikan agama dan akhlak, ibu harus mengajarkan anak-anaknya tentang pentingnya keterampilan sosial. Seiring perkembangan zaman, keterampilan sosial menjadi semakin penting dalam kehidupuan sehari-hari. Anak-anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan lebih mudah beradaptasi dalam berbagai situasi, baik di sekolah, di masyarakat, maupun dalam lingkungan kerja di masa depan.[191] Perempuan yang memiliki pendidikan yang baik sejak sebelum menjadi seorang ibu dan dapat memberikan dan menerapkan pendidikan yang dimiliki kepada anak-anaknya, maka akan berdampak juga pada peran perempuan dilingkungan formal dan non formal.[192]

Dalam konteks pendidikan formal, perempuan memiliki peran penting dalam menyinergikan berbagi unsur pendidikan sehingga terciptanya keseimbangan dalam proses pendidikan. Pendidikan Islam dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya memberikan ruang yang besar bagi perempuan untuk punya peran sebagai penyeimbang dalam menghasilkan kesuksesan

---

[190] Siti Musyafaah and Jasminto, 'Peran Perempuan Berpendidikan Dalam Kesejahteraan Keluarga : Studi Kasus Di Desa Cukir Gg 1 Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang', *Al-Misbah Jurnal Islamic Studies*, Vol. 8.No. 1 (2020), 26–27.

[191] Amiga Putri Minanda. (2025). Peran Ibu Sebagai Madrasah Al-Ula Dalam Pendidikan Karakter Islami Anak Millenial. *Iqma: Islamic Quality Management and Administration Journal*, Vol. 1.No. 1. 34.

[192] Musyafaah and Jasminto.

bersama. Keseimbangan yang dihasilkan akan menghadirkan kekuatan baik dalam keluarga maupun sosial. Salah satunya peran perempuan yang sangt terlihat adalah sebagai guru di sekolah.[193]

Dalam peran perempuan sebagai pendidik di lingkungan formal tentu adanya tantangan yang dihadapi dalam mengajarkan pendidikan agama di era modern. Tantangan tersebut tidak hanya muncul dari faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama dilingkungan sosial yang minimnya dukungan dalam peningkatan mutu pendidikan seperti dominasi budaya patriaki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat, sehingga kontribusi perempuan untuk memdapatkan pendidikan menjadi terbatas.[194]

Disamping perempuan berperan dalam pendidikan formal, perempuan juga memilliki peran pendidikan di non formal, perempuan memiliki kontribusi secara signifikan melalui keterlibatan dalam majelis taklim, kelompok pengajian, organisasi keagamaan. Ranah pendidikan non formal tersebut berfungsi sebagai strategi untuk pemberdayaan perempuan, khususnya dalam penguatan literasi keagamaan, kapasitas kepemimpinan, dan partisipasi sosial di masyarakat.[195]

---

[193] Andryadi, M. Imamuddin, Januar and others. (2024). Peran Perempuan dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Alayya: Jurnal Pendidikan slam Anak Usia Dini.* Vol. 5, No. 11-12 .
[194] *Ibid*, 296–297.
[195] Silvia Andine and Selamet. (2025). Peran Wanita Dalam Mengajarkan Pendidikan Agama Islam Di Era Modern. *As-Sulthan: Journal of Education*, Vol. 2.No. 1 (2025), 291–292.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan perempuan menurut Buya Hamka berangkat dari pandangannya adalah perempuan memiliki kedudukan yang mulia dalam Islam dan mememang peranan penting dalam membantuk keluarga, masyarakat, dan peradaban. Kemudian konsep-konsep pendidikan perempuan menurut Buya Hamka berisikan mengenai tujuan pendidikan perempuan, kurikulum pendidikan perempuan, dan metode pembelajaran pendidikan perempuan. Dalam perspektif Buya Hamka tujuan pendidikan perempuan adalah bentuk dalam memikul tanggung jawab beragama, mengokohkan aqidah dan ibadah, yang secara tdak langsung akan menciptakan perempuan-perempuan yang shalihah sehingga dapat mempersiapkan generasi-generasi yang betaqwa di masa yang akan datang. Kurikulum pendidikan perempuan dengan menggunakan Al-Qur'an dan hadis yang dijadikan sebagai pedoman dalam membentuk karakter anak. Kemudian metode pembelajaran yang digunakan adalah melalui penalaran akal yang salah satunya dengan menggunakan metode kisah-kisah. Serta menggunakan metode pembiasaan berupa senantiasa selalu untuk melaksanakan shalat dari waktu ke waktu, sejak dari kecil sampai akhir hayat.

Buya Hamka memiliki tiga gagasan utama untuk memperkuat aktualisasi konsep pendidikan perempuan dalam penguatan peran perempuan sebagai Al-Madrasah Al-Ula yang terdapat dalam Buku Buya Hamka. Gagasan pertama berisi pendidikan perempuan menurut Buya Hamka bertujuan untuk membentuk

perempuan yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab. Di gagasan pertama ini Buya Hamka menyampaikan bahwa perempuan harus memiliki pendidikan Islam berupa nilai-nilai keimanan, akhlak, dan adab sebelum seorang perempuan itu menjadi seorang ibu. Kemudian di gagasan kedua, perempuan dalam pespektif Buya Hamka sebagai pendidik pertama yang menentukan kualitas generasi. Pada gagasan ini, perempuan yang telah menjadi seorang ibu dapat memberikan peranannya sebagai seorang ibu untuk menciptakan generasi yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Di gagasan ketiga, perempuan dalam perspektif Buya Hamka memiliki peran strategis dalam membangun keluarga, pendidikan, dan masyarakat. Dalam ranah pendidikan, selain memberikan pendidikan agama dan akhlak, ibu harus mengajarkan anak-anaknya tentang pentingnya keterampilan sosial.

B. Saran

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan disarankan dapat mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan yang dikemukakan oleh Buya Hamka ke dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan hendaknya tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek akademik, tetapi juga pada pembinaan keimanan, akhlak, dan tanggung jawab. Selain itu, lembaga pendidikan perlu memperkuat kerja sama dengan keluarga, terutama ibu sebagai pendidik antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan berkepribadian Islami.

2. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini disarankan bagi pembaca untuk dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu referansi untuk memahami konsep pendidikan perempuan menurut Buya Hamka secara lebih komprehensif. Serta memberikan pemahaman bahwa pendidikan perempuan memiliki peran starategis dalam membentuk kualitas keluarga, masyarakat dan generasi penerus. Selain menambah wawasan, penelitian ini diharapkan dapat mendoron pembaca untuk mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya mengenai pentingnya pembentukan keimanan, akhlak, dan tanggung jawab, serta menyadari peran strategis perempuan dalam mbangun keluarga dan masyarakat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada kajian kepustakaan mengenai konsep pendidikan perempuan menutu Buya Hamka. Oleh karena itu, peniliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan yang berbeda dan tokoh pendidikan Islam yang berbeda, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai implementasi konsep pendidikan perempuan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Affandy, Yusuf, and Muh Hanif, 'Dampak Desentralisasi Pendidikan Terhadap Ketimpangan Akses Di Indonesia', *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, Vol. 2.No. 3 (2025), 153–66

Afiifah, Isnaini Nur, 'KONSEP BELAJAR DALAM AL-QUR ' AN SURAT AL-' ALAQ Ayat 1-5 (Studi Tafsir Al- Misbah)', Vol. 1.No.1 (2020), 87–89

Ajid, Imam Nur, and Muhammad Alif, .'.(2025). Pendidikan Perempuan Dalam Prespektif Hadis. Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam', Vol. 2.No. 3

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Terjemahan Sahih Bukhari, Shahih Bukhari*

Al-Maroghi, Syaikh Ahmad Musthofa, *Tafsir Al-Maraghi Juz 3* (Kairo-Mesir: Musthofa Al-Babi Al-Halabi, 1946)

Alfaozi, Mahfudz, 'Kisah Maryam Dalam Al- Qur ' an Surat Maryam Prespektif Tafsir Al-Maraghi', *Jiqsi: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Studi Islam*, Vol. 1.No. 1 (2023), 63

Andine, Silvia, and Selamet, 'PERAN WANITA DALAM MENGAJARKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA MODERN', *As-Sulthan*, Vol. 2.No. 1 (2025), 291–92

Andryadi, M. Imamuddin, Januar, Dkk, 'Peran Perempuan Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Alayya: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol.5.No.1 (2025), 13–15

Anggraini, Riang, and Achmad Ardiansya, 'Implementasi Kebijakan Pada Keteraan Gender Dalam Bidang Pendidikan. Takzim : Jurnal Pengabdian Masyarakat', Vol.1.No.1 (2021), 81–86

Anis Fauziyah, Titis and Feriil Dennys, 'Masih Ada Deskriminasi Gender Di Dunia Pendidikan Jateng, Ini Faktanya', *Kompas.Com*, 2025 <https://regional.kompas.com/read/2025/07/31/163915678/masih-ada-diskriminasi-gender-di-dunia-pendidikan-jateng-ini-faktanya> [accessed 7 January 2026]

Apriyanti, Masayu Endang, 'Pemberdayaan Muslimah Uang Berdampak Terhadap Sosial, Ekonomi Dan Nilai-Nilai Islam', *Akhlak: Juornal of Education Behavior and Religious Ethics*, Vol. 1.No. 2 (2025), 109

Ardiyani, Dian, 'Konsep Pendidikan Perempuan Siti Walidah', *Tajdida*, Vol. 15.No. 1 (2017)

Aslihah, and Khairul Ikhwan, 'Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Keimanan Dan Akhlak Dalam Rumah Tangga Di Desa Tonjong Kecamatan Kramatwatu Serang Banten', *Al- Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15.No. 2 (2023), 49–59

Asyari, Nurhasan, Ishomuddin, Tobroni, and Khozin, *Pendidikan Tauhid: Sarana Pembinaan Karakter Rabbani* (Yogyakarta: Bildung Nusantara, 2023)

Azis, Annisa Rahmania, and Ahmad Yusam Thobroni, 'Pendidikan Perempuan Berbasis Al-Qur ' an : Upaya Mengatasi Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Indonesia', *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Imu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 4.No. 2 (2024), 833

Defiani, Siti, Ahmad Fauzi, and Ummi Lailia Maghfiroh, 'Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Buya Hamka', *Journal Biology Eduction, Science, Technology*, Vol. 7.No. 1 (2024), 1013

Dermawan, Arwan, Eka Putra Wirman, Universitas Islam, Negeri Imam, and Bonjol Padang, 'Gagasan Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah Tentang Pendidikan Islam Bagi Perempuan', *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Vol.2.N0.6 (2024), 127–30

Fadli.M, 'Resiliensi Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Available At : Http://Journal.Uhamka.Ac.Id/Index.Php/Jpi', 11 (2020), 17–30

Faratunnisa, A Nurul, Nur Afifah, and Ainun Syahrani, 'Kajian Makna Sistem Dalam Fondasi Pendidikan Nasional Indonesia', *Saraweta: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, Vol. 2.No. 2 (2024), 116

Fatmah, Rohmah, Saifatillahil Wahidah, Nindya Maulana, and Yushinta Eka Farida, 'Peran Orang Tua Dalam Menjadi Madrasah Pertama Bagi Anak Di Pabrik PWI', *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 3.No. 3 (2024), 20–22

Fauzi, Ahmad, and Djefrin E Hulawa, 'PEMIKIRAN RAHMAH EL-YUNUSIAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA RAHMAH EL-YUNUSIAH ' S THINKING IN ISLAMIC EDUCATION IN INDONESIA', *JJIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, Vol. 2.No. 6 (2025), 11878

Fauziyah, Ichsani, Iswati, and Heri Cahyono, 'Konsep Pendidikan Perempuan Dalam Islam: Telaah Buku Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan', *Profetik: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5.No. 1 (2024), 56

Feba, Nabila Diana, Nazhira Septiana, and Nazwa Azzahra, 'Pentingnya Penanaman Pendidikan Tauhid Pada Anak Usia Dini', *Conference Series Learning Class Tauhid and Ahklak*, Vol. 22 (2023), 229–31

Febriani, Nazilla Nur, Mochammad Rizqi Hidayatullah, and Ahmad Yusam Thobroni, 'Kurikulum Pendidikan Islam Sebagai Pedoman Pembelajaran Dalam Membentuk Karakter Religius Perspektif Al-Qur ' an Dan Hadits', *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3.No. 3 (2025), 687

Firdaus, Mohammad Kamil, 'Pandangan Buya Hamka Terhadap Kemuliaan

Perempuan', *Mubadalah.Id*, 2022 <https://mubadalah.id/pandangan-buya-hamka-terhadap-kemuliaan-perempuan/ > [accessed 9 January 2026]

Fitri, Aida, 'Peran Perempuan Dalam Pendidikan Islam : Perspektif Gender , Sosial Budaya , Dan Teologis', *Journal Smartsociety Adpertisi JSSA*, Vol. 4.No. 2 (2025), 11

Fitriyah, Ana Nur, and Firda Miftahul Maghfiroh, 'Studi Kasus Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak : Dampak Kesibukan Orang Tua Dalam Pola Asuh Perkembangan Anak Dalam Jangka Panjang', *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, Vol. 2.No. 11 (2024), 18–24

Garba, Kabiru Aminu, and Abubakar Yakubu, 'Afterlife as Motivation for Later Life Education among Elderly Women : Evidence from Bauchi E Mirat North-Eastern Nigeria. Tafkir: Interdisciplinary Journal Of Islamic Education', vol.3.No.2 (2022), 119–34 <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i2.164>

Habsy, Bakhrudin All, Shofiyyah Qurrotul A, and Inggit dkk Widyanika, 'Manajemen Pengumpulan Data', *Jurnal Mahasiswa Kreatif*, Vol. 2.No. 6 (2024), 41

Hafid, A, 'Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini : Peran Orang Tua Dalam Membentuk Identitas Keagamaan Dalam Rumah Tangga', *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 6.No. 2 (2023), 109–11

Hafid, A, 'Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini: Peran Orang Tua Dalam Membentuk Identitas Keagamaan Dalam Rumah Tangga', *Mitra Asy-Syibran: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 6.No. 2 (2023), 109–11 <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.129>

Hajri, Natasya Deswita, Neisya Ardana Lubis, and Rahma Sapira, 'Pendidikan Kaum Wanita Perspektif Hadis', *Tasqiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, Vol. 17.No. 4 (2025)

Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*, *Jakarta: Gema Insani* (Jakarta, 2011)

Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan* (Jakarta: Gema Insani, 2014)

Handayani, Sri, Agis Mulya Akbar Akbar, and Namira Septia, 'Konsep Pendidikan Sebagai Suatu Sistem Dan Komponen Sistem Pendidikan', *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, Vol. 3.No. 3 (2025), 44–45

Harahap, Nursapia, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020)

Hardiyana, Andri, Wilda Fadlilati Afiani, Nesa Ramatun Fajria, and Anak Usia Dini, 'Efektivitas Pendidikan Anak Di Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Moral Anak Usia Dini', *Indonesian Journal of Early Childhood Education*, Vol. 5.No. 1 (2022), 25–27

Haryoko, Sapto, Bahtiar, and Fajar Arwandi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Universitas Negeri Makassar, 2020)

Hasanah, Nadiatun, 'Pemikiran M. Rasyid Ridha Dan Rohan Kudus Tentang Pendidikan Perempuan', *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, Vol. 3.No. 1 (2024), 6

Hidayah, Fitriyatun, 'Peran Ibu Sebagai Madrasatul Ula Dalam Pendidikan Akhlak (Studi Kasus Wanita Karier Di Jawa Tengah Indonesia)', *Wasathiyah: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 4.No. 1 (2023), 43

Hidayah, Ulil, 'MAKNA IBU SEBAGAI MADRASAH PERTAMA DALAM Pendidikan Keluarga Perspektif Studi Gender', *Egalita: Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, Vol. 16.No. 2 (2021), 32–33

Hidayat, Salsabila Maulidha, and Laili Nazwa, 'Peran Wanita Dalam Rumah Tangga Menurut Agama Islam : Tinjauan Al-Quran Dan Hadist', *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, Vol. 1.No. 6 (2023), 146

Husna, Ziyadatul, and Hairul Hudaya, 'Kajian Tematik Hadis Tentang Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Islam', *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, Vol. 9.No. 4 (2025), 370

Ibtidaiyah, Jurnal Madrasah, 'Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar: Upaya Pendidik Membentuk Karakter Siswa Dalam Mempersiapkan Generasi Emas 2045 Berbasis Neurosains', *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 7.No. 2 (2022), 75–77

Ilyasa, Zuhriyah, 'Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif KH Noer Ali', *Journalversa*, Vol. 7.No. 1 (2025), 295–306

Jailani, M Syahran, and As Isma, 'Pendidikan Telaah Kritis Paradigma Dan Problematika Perempuan Di Indonesia. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan', Vol.6.No.4 (2024), 4345–55

Khairunnisak, Defyanti, Bima Bustanul Lutfi, Didit Pramudita, Darma Putra, Universitas Negeri Surabaya, Bima Bustanul Lutfi, and others, 'Kompleksitas Kesetaraan Gender Di Indonesia Menuju Era Society 5.0. Sosmaniora: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora.', Vol. 2.No.2 (2023), 480–86 <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i4.2704>

Koestanti, Melinda, Opik Taupik Kurahman, and Dadan Rusmana, 'Peran Ibu Sebagai Madrasatul Ula Terhadap Perkembangan Karakter Anak', *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.4.No.2 (2024), 136

Lestari, Rini Eka, Khusnul Wardan, and Nurul Zaman, 'Konsep Kesetaraan Pendidikan Perempuan Perspektif Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari', *Al-Uswah: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8.No. 2 (2025), 127 <https://doi.org/10.24014/au.v8i2.>

Liriwati, Fahrina Yustisari, and Armizi, 'Konsep Pendidikan Tauhid Anak Usia

Dini Menurut Tafsir Surah Luqman Ayat 13', *Seminar Nasional PAUD Holistik Intergratif*, 2021, 2021, 118–20

Maghfiroh, Nailil, and Atik Dwi Lestari, 'Politik Pendidikan Islam Di Indonesia. Citra Ilmu', Vol.XVIII.No. 35 (2022), 23–30

Martiansa, Arsany Firdan, Ahmad Rizky Chendi A, Ahmad Jazim Irsyaduddin, and M Raffi Ardhani, 'Konsep Takwa Dan Iman Kepada Allah Serta Realisasinya Dalam Kehidupan', *Global Islamika: Jurnal Studi Dan Pemikiran Islam*, Vol. 1.No. 1 (2022), 14

Mawaddah, 'Pendidikan Perempuan Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol. 7.No. 3 (2024), 11327

Minanda, Amiga Putri, 'Peran Ibu Sebagai Madrasah Al-Ula Dalam Pendidikan Karakter Islami Anak Millenial', *Iqma: Islamic Quality Management and Administration Journal*, Vol. 1.No. 1 (2025), 33

Mufida, Nanik, Abdul Kholid, and Achmad Shobikhul, 'Konsep Pendidikan Perempuan Dalam Prespektif Islam. Conscilience. Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat', Vol.2.No.1 (2024), 23

Mulasi, Syibran, 'Peran Madrasatul Ula Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak', *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, Vol. 2.No. 1 (2021), 28

Multazami, M, Khorilia Ramadhani, and Ahmad Yusam Thobroni, 'Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Al- Qur ' an -Hadits Dan Kaitannya Dengan Pandangan Para Tokoh Islam Dalam Mendidik Anak Perempuan', *Ihsan: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3.No. 3 (2025), 705

Mursidah, and Syafa'ah Naili, 'Jalan Terang: Akhlak Muslimah Sebagai Pemandu Kehidupan', *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, Vol. 1.No. 2 (2024), 3028–30

Mustaminah, 'Pemikiran Keislaman Buya Hamka Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam', *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamaic Studies*, Vol. 1.Vol. 1 (2023), 41–52

Musyafaah, Siti, and Jasminto, 'Peran Perempuan Berpendidikan Dalam Kesejahteraan Keluarga : Studi Kasus Di Desa Cukir Gg 1 Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang', *Al-Misbah Jurnal Islamic Studies*, Vol. 8.No. 1 (2020), 26–27

Muvid, Muhamad Basyrul, 'Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Hadits (Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Pendidikan)', Vol. 4.No. 1 (2020), 23 <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1733>

Naqib, Ahmad, and Darnoto, 'Pendidikan Tauhid , Akhlak , Dan Ibadah Dalam Keluarga : Kajian Surah Luqman 12 – 19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir', *Iqra: Journal of Islamic Education*, Vol. 8.No. 2 (2025), 840

Noor, Hasni, *Aktualisasi Pendidikan Agama Islam Multikultur Dan Sains Di Sekolah/Madrasah* (Banjarmasin: Publisher, 2022)

Nuha, Daris Salama Ulin, Imroatul Hasanah, Halimatus Sa'diyah, and Muhammad Hori, 'Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Al-Quran Dan Hadis', *As-Sultan: Journal Of Education*, Vol. 3.No. 1 (2026), 463

Nurfah, 'Peran Perempuan Dalam Pengembangan Masyarakat Islam : Studi Tentang Kontribusi Muslimah Dalam Pendidikan Dan Sosial Di Bima , NTB', *Al-Tatwir*, Vol. 12.No. 1 (2025), 32–33

Nurhaliza, Putri Alya, Riru Rahimah, and Fajar Syarif, 'Peran Sosial Perempuan Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Al-Furqan: Journal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 4.No. 2 (2021), 216

Nurhasanah Pohan, Fitri, 'Kedudukan Perempuan Menurut Buya Hamka' (Univeritas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020)

Nursyahbani, Iqbal, Sholihin Sholihin, and Denta Fatwa Fatahillah, 'Pendidikan Perempuan Dalam Hadis Tematik Dan Filsafat Pendidikan Islam Seyyed Hossein Nasr', *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 10.1 (2024), 17–36

Pohan, Nurbiah, 'Urgensi Pendidikan Bagi Perempuan Dalam Pandangan Islam', *An-Nahdhah*, Vol. 3.No. 1 (2020), 7

Pratiwi, Tia Amanda, 'Pemikiran Kartini Mengenai Pendidikan Perempuan', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.3.No.2 (2021), 565–67

Rahmadi, *Pengatar Metodologi Penelitian* (kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011)

Ramadhan, Abby Janu, and Alifatul Lusiana Uswatun Chasanah, 'Rekontekstualisasi Ide Pendidikan Perempuan Buya Hamka: Studi Analisis Hermeneutika Gracia', *Al- Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 19.No. 1 (2021), 45

Ramadhani, Latifah Zahra, 'Peran Rahmah El Yunusiyah Dalam Pendidikan', *Jurnal ILMU Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, Vol. 3.No. 1 (2024), 95–97

Rantauwati, Henny Sri, 'Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Melalui Kubungortu Dalam Pembentukan Karakter Siswa SD', Vol. 2.No. 1 (2020), 122–25

Ratnaningtyas, Endah Marendah, Ramli, Syafruddin, Edi Saputra, and Desi Suliwati, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021)

Ratnaningtyas, Endah Marendah, Ramli, Syafruddin, Edi Saputra, Desi Suliwati, and Bekty Taufiq Ari Nugroho, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*, 2021

Rianawati, 'Peran Ibu Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut

Pandangan Islam', *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, Vol. 1.No. 1

Rusdi, Muhammad, Muhiddinur Kamal, Salmi Wati, and Wedra Aprison, 'Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Bagi Anak Dalam Lingkungan Keluarga Di Jorong Balai Panjang Nagari Saniang Baka', *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1.No.4 (2024), 37

Rustina, 'ANALISIS PERAN PEREMPUAN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP ANAK', *Musawa*, Vol. 13.No. 2 (2021), 207

Sahir, Syafrida Hafni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2022)

salma Navi'ati Kholisa Dewi, Mulyanto Abdullah Khoir, Ddk, 'Peran Rahmah El Yunusiyah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Di Sekolah', *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.1.No.4 (2024), 339–40

Saputri, Meli, 'Peran Penting Orang Tua Sebagai Pendidik Untuk Menumbuhkan Ketauhidan Anak Sejak Dini', *JIS: Journal Islamic Studies*, Vol. 2.No.2 (2024), 158–63

Selawati, Selawati, and Siti Wahyuni, 'Implementasi Pola Asuh Al-Ummu Madrasatul Ula Dalam Membentuk Karakter Anak Kiai', *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, Vol. 2.No. 2 (2023), 45–46

Shalahuddin, Henri, and Achmad Tryandi Qois, 'Peran Muslimah Dalam Pendidikan Keluarga', *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies*, Vol. 7.No. 3 (2024), 1164–75 <https://doi.org/10.21154/dialogia.v20i1.3533.2>

Sofwatillah, Risnita, Dkk, 'Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah', *Journal Genta Mulia*, Vol. 15.No. 2 (2024), 87

Sulistiani, Yeni, and Lutfatulatifah, 'Konsep Pendidikan Bagi Perempuan Menurut Dewi Sartika', *Equalita*, Vol. 2.No. 2 (2020), 127

Sulistyowati, Yuni, 'Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial', *Ijougs: Indonesia Journal of Gender Studies*, Vol. 1.No. 2 (2020), 10–11

Surbakti, Raisah, 'Peran Perempuan Sebagai Anak, Istri, Dan Ibu', *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, Vol. 4.No. 2 (2020), 131–32

Surokin, Yuliana Rakhmawati, Muhtar Suratnoaji, Tatag Handaka, and Bani Eka Dartiningsih, *Iset Komunikasi : Buku Pendamping Bimbingan Skripsi* (Jawa Timur: Pusat Kajian Komunikasi Publik)

Susenas, 'Angka Anak Tidak Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan Dan Jenis Kelamin', *Badan Pusat Statistik*, 2025

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as- Sa'di, *Tafsir-as-Sadi_Taisir-Karimir-Rahman-Jilid-6-Juz-23-26 (Pustaka ABIK).Pdf* (Jakarta, 2016)

Syam, Muhammad B. Hamka dan Aldo Redho, *Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik Dalam Pemikiran Buya Hamka* (STAI Muhammadiyah Tulungangung, 2022)

Tansya, Fawziyah, 'Pendidikan Wanita Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam', *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3.No. 4 (2022), 406–14

Turiansyah, Muhammad, Mila Hasanah, and Suraijiah, 'Makna Kurikulum Dalam Perspektif Islam : Implikasinya Terhadap Pendidikan Dan Pengajaran', *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, Vol. 3.No. 3 (2024), 701

Ulinnuha, Labib, 'Pendidikan Perempuan Dalam Pandangan Hamka' (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018)

Wahidah, Nur, Robi'atul Adawiyah, and Ifa Afida, 'THE ROLE OF WOMEN AS EDUCATORS FROM THE PERSPECTIVE OF WOMEN ' S BOOK BY PROF. DR. MUHAMMAD QURAISH SHIHAB', *Ices: International Conference on Education And Sharia*, Vol. 1 (2024), 223

Warsito, 'Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kebiaaan Beribadah Peserta Didik', *Jurnal Komprehensif*, Vol. 1.No.2 (2023), 117

Wulan Dari, Yuni, Erman, and Rhadiatul Hasna, 'Pendidikan Perempuan Di Minangkabau Berdasarkan Kiprah Rohana Kudus', *Madani: Jurnal Ilmiah Multidsiplin*, Vol. 2.No. 10 (2024), 739–40

Yoga Pratama, Dimas, Baskoro Aji Dhekis, and Yusam Thobroni Ahmad, 'Memberdayakan Perempuan Melalui Pendidikan Islam : Perspektiif Dan Tantangan Kontemporer', *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7.No. 2 (2024), 174 <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.1865>

Z, Dinda Nopiana Sari, Muhammad Abid, Al Faqh, and Dini Septi Harianti, 'KONSEP DASAR MODEL PEMBELAJARAN ISLAMIC PARENTING', *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 6.No. 1 (2025), 502–3

Zul, Dian Rahmi, 'Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka', *Khutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 20.No. 20 (2020), 106

LAMPIRAN

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Hasil Telaah Dokumen	Reverensi
1.	Pendidikan perempuan perspektif Buya Hamka	1. Konsep pendidikan perempuan dalam Islam	1. Tujuan pendidikan perempuan	"Mereka dipandang sebagai bagian pentingnya dengan laki-laki dalam memikul tanggung jawab beragama, mengokohkan aqidah dan ibadah sehingga timbullah harga diri yang setinggi-tingginya pada mereka, yaitu ilham perjuangan."	Buku Buya Hamka berbicara tentang perempuan, pada halaman 7
				"Kaum laki-laki beriman dan kaum perempuan beriman sama saja tugasnya dalam amar ma'ruf nahi munkar."	Buku Buya Hamka berbicara tentang perempuan, pada halaman 9
				"Sifat perempuan yang mulia dan menjadi cita-cita dan ideal, yaitu shalihah, taat,dan memelihara rumah tangga."	Buku Buya Hamka berbicara tentang perempuan, pada halaman 101
				" *Ba'dhuhum auliyaa'u ba'dhin*. Sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, saling menjaga saling membela dan saling menyemangati sehingga bukan mukmin laki-laki saja yang dapat menaikkan martabat jiwanya dalam iman, perempuan dapat berbuat hal serupa sehingga mereka, keduanya, sama-sama besar dalam bidang masing-masing. Ini lah tuntunan yang jelas dari Al-Qur'an."	Buku Buya Hamka berbicara tentang perempuan, pada halaman 16

			2. Kurikulum pendidikan perempuan	“Laki-laki dan perempuan sama-sama dianjurkan oleh Nabi Saw. Supaya banyak membaca Al-Qur’an dan memahami isinya.”	Buku Buya Hamka berbicara tentang perempuan, pada halaman 4
				“Garis perintah terhadap kaum perempuan ditentukan pada Al-Qur’an dan hadis Nabi saw.”	Buku Buya Hamka berbicara tentang perempuan, pada halaman 60
				“Surah ke- 19 yang diturunkan di makah. Surat ini memakai nama seorang perempuan, yaitu surat Maryam. Maryam, ibunda Isa Al-Masih. Apabila surat Maryam dibaca , terbayanglah kesucian seorang dara, kesalihahan, dan hidup zuhudnya.”	Buku Buya Hamka berbicara tentang perempuan, pada halaman 5
				“Dalam Al-Qur’an menjelaskan bahwa mereka pun mempunyai peranan penting yang tidak kurang daripada peranan yang diambil laki-laki dalam membangun Islam”	Buku Buya Hamka berbicara tentang perempuan, pada halaman 30
			3. Motode pendidikan perempuan	“Perempuan-perempuan yang terhormat dan mulia banyak tersebutkan dalam Al-Qur’an.”	Buku Buya Hamka berbicara tentang perempuan, pada halaman 5
				“Anak-anak perempuan telah terpesona oleh ayat-ayat dan surat-surat yang telah diturunkan di mekah. Surat ini memakai nama seorang perempuan, yaitu surah Maryam.”	Buku Buya Hamka berbicara tentang perempuan, pada halaman 4

				“Surat Al-Mumtahanah mengisahkan keteguhan iman perempuan-perempuan yang datang kepada Rasul saw setelah hijrah meninggalkan negera mereka, Mekah.”	Buku Buya Hamka berbicara tentang perempuan, pada halaman 7
				“Diulangi lagi anjuran supaya hidup didasarkan pada taqwa kepada Allah.”	Buku Buya Hamka berbicara tentang perempuan, pada halaman 3
		2. Peran pendidikan perempuan sebagai istri	1. Mampu mengendalikan tanggung jawab sebagai istri	“Surat An-Nur menerangkan adab perempuan dalam rumah tangga”	Buku Buya Hamka berbicara tentang perempuan, pada halaman 7
				“Tanggung jawabnya di dalam memelihara rumah tangga, perempuan tidak diwajibkan pergi shalat Jum’at sebagaimana laki-laki.”	Buku Buya Hamka berbicara tentang perempuan, pada halaman 21
				“ Taat dan setia, memelihara hal yan tersembunyi yang dipelihara oleh Allah adalah sifat istri yang ideal, perempuan tercinta.”	Buku Buya Hamka berbicara tentang perempuan, pada halaman 98
			2. Pandai dalam mengajarkan tanggung jawab sebagai seorang istri	“Perempuan yang salihah ialah perempuan taat, yang tau diri, yang tau sampai di batas mana ia harus berjalan”	Buku Buya Hamka berbicara tentang perempuan, pada halaman 98

				"Nabi menjelaskan bahwasanya jika taat dan setia kepada suami,menjaga rumah tangga dengan penuh tanggung jawab, pahalanya adalah seimbang dengan pahala suaminya yang pergi ke medan perang"	Buku Buya Hamka berbicara tentang perempuan, pada halaman 22
				"Ummu Salamah, istri Nabi Muhammad saw.,pernah bertanya kepada Rasulullah, seperti tersebut dalam sebuah hadist, "Manakah yang lebih mulia, ya Rasulullah, perempuan di dunia ini, atau anak bidadari dari surga?" Rasulullah saw,. Menjawab, "perempuan dunia lebih mulia dari anak bidadari, laksana lebih mulia pakaian luar daripada pakaian dalam!" (Kitab Hadil Arwah oleh Ibnu Qayim al- Jauziyah) Perempuan akan masuk ke dalam surga karena amalnya, shalatnya, salihahnya, kesetiaannya kepada suami, dan pengorbanaannya untuk anak-anaknya.	Buku Buya Hamka berbicara tentang perempuan, pada halaman 80-81
		3. Peran pendidikan perempuan sebagai ibu	1. Memberikan pendidikan kepada anak berupa pendidikan tauhid	"Diulangi lagi anjuran supaya hidup didasarkan pada taqwa kepada Allah."	Buku Buya Hamka berbicara tentang perempuan, pada halaman 3
				"Menghormati dan memuliakaan kedua ibu bapak terletak sesudah ketaatan dan pegabdian kepada Allah"	Buku Buya Hamka berbicara tentang perempuan, pada halaman 45

			2. Memberikan pendidikan kepada anak berupa pendidikan ibadah	"Shalat dan zakat adalah inti dari ibadah Islam. Selain shalat dan berzakat, perempuan juga wajib berpuasa seperti hal nya laki-laki, dan wajib berhaji seperti laki-laki"	Buku Buya Hamka berbicara tentang perempuan, pada halaman 10
				"Sampaikan kepada meegerjakan ibadah, agama Islam menjatuhkan perintah yang cocok dengan kondisi diri perempuan"	Buku Buya Hamka berbicara tentang perempuan, pada halaman 20
			3. Memberikan pendidikan kepada anak berupa pendidikan akhlak	"Menegakkan kebenaran dan keadilan, mengokohkan akhlak yang tinggi dalam membangun masyarakat."	Buku Buya Hamka berbicara tentang perempuan, pada halaman 9
				" Surat An-Nur menerangkan adab perempuan dalam rumah tangga"	Buku Buya Hamka berbicara tentang perempuan, pada halaman 7
				"Jika perempuannya baik, baiklah negaranya, dan jika mereka bobrok, bobrok pulalah negara. Mereka adalah tiang; dan biasanya tiang agama tidak begitu kelihatan. Namun, juka rumah sudah condong, periksalah tiangnya, tandanya tianglah yang lapuk"	Buku Buya Hamka berbicara tentang perempuan, pada halaman 15
				"Dalam kedudukannya sebagai istri di dalam istana, mereka pun teguh dalam memegang ajaran sopan santun agama yang mereka pakai, taat kepada suami"	Buku Buya Hamka berbicara tentang perempuan, pada halaman 95-96

				"Hendaklah seorang anak bersyukur kepada Allah dan bersyukur pula kepada dua orang ibu bapaknya."	Buku Buya Hamka berbicara tentang perempuan, pada halaman 46
		4. Peran pendidikan perempuan di lingkungan formal dan non formal	1. Mampu dalam mentransfer ilmu pendidikan dalam lingkungan sekolah	"Jika perempuannya baik, baiklah negaranya, dan jika mereka bobrok, bobrok pulalah negaranya"	Buku Buya Hamka berbicara tentang perempuan, pada halaman 15
			2. Mampu sebagai motivator dalam masyarakat melalui dakwah	"Apabila seseorang mendidik dan mengasuh anak majikannya sehingga menjadi seorang yang beradab, diajarkan sampai menjadi orang yang terpelajar, orang tersebut akan diberi pahala berlipat ganda"	Buku Hamka berbicara tentang perempuan, pada halaman 59
2.	Pendidikan di Al-Madrasah Al-Ula	1. Peran orang tua dalam keluarga	1. Dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif di dalam keluarga	"Manusia tidak dapat datang sendiri ke alam dunia. Dia dipimpin sejak dari dalam kandungan oleh kasih iu dan sayang bapak sehingga lembaga dalam diri ibu tempat anak dikandung dinamai rahim."	Buku Buya Hamka berbicara tentang perempuan, pada halaman 3
				"Islam memerintahkan kepada seorang ayah yang dikaruniai oleh Allah anak perempuan agar anak tersebut diasuh dengan baik, dididik dan disebutlah di dalam sebuah hadist: *" Barangsiapa yang ada padanya tiga orang anak perempuan, kemudian dia sabar dalam mengasuhnya, dalam susahnya, dan diam senangnya, dia akan dimasukkan Allah kedalam surga, karena rahmat Allah terhadap*	Buku Buya Hamka berbicara tentang perempuan, pada halaman 57

				anak-anak itu. Bertanya seorang laki-laki, 'Bagaimana jika hanya dua ya Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Dan berdua pun begitu'. Datang pula seorang laki-laki bertanya, 'Bagaimana jika hanya satu oang?' Beliau menjawab, 'Satu orang pun begitu juga!" (HR. Al- Hakim dari Abu Hurairah)"	